

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Lagu Daerah Rejang

Lagu daerah adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Rejang Lebong. Lagu daerah ini dituangkan dalam bentuk lirik lagu Rejang. Lirik lagu Rejang yaitu bentuk ekspresi masyarakat Rejang yang dituangkan melalui kata-kata yang indah, tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, dan dialami. Lirik lagu daerah Rejang ini dikomunikasikan melalui ragam suara yang indah dengan menggunakan bahasa Rejang.

Lagu daerah Rejang yang penulis teliti diciptakan oleh tiga pencipta lagu yaitu Edi Musa, Fadil, dan Herman Firnadi. Masing-masing terdiri dari tiga lagu ciptaan setiap pencipta lagu. Edi Musa lagu ciptaannya berjudul "*Diwo, In'ok, dan Tebo kabeak*". Fadil, berjudul "*Cando Keme, Sammana, dan Tuweak Tuwei*". Herman Firnandi, berjudul "*Adipura, Ideak, dan Semulen Jang*".

Lagu daerah Rejang yang diciptakan oleh Edi Musa, Fadil, dan Herman Firnadi, sudah dalam bentuk kaset VCD. Dengan demikian, siapa saja yang ingin mendengarkan lagu daerah Rejang, khususnya lagu daerah Rejang Lebong dapat dengan mudah menikmatinya. Selain itu, lagu Rejang ini dinyanyikan secara langsung oleh pencipta lagu tetapi ada juga sebagian yang dinyanyikan oleh artis. Kaset-kaset lagu daerah Rejang dapat ditemukan di Kabupaten Rejang Lebong yaitu di sekitar Pasar Tengah, Bang Mego, lorong pasar atas tepatnya di gang Arenas, dan toko-toko kaset yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Lagu daerah Rejang dapat juga didengar melalui radio yang disiarkan oleh stasiun radio yang ada di Kabupaten Rejang Lebong yaitu radio *namora.fm* dan *four.fm*. Pada radio *namora.fm* lagu Rejang dapat dinikmati oleh seluruh pendengar atau penikmat lagu daerah Rejang pukul 15.00-17.00 wib setiap harinya, kecuali hari jumat dan minggu. Sedangkan radio *four.fm*, menyiarkan lagu daerah Rejang setiap hari pada saat pergantian acara.

Lagu daerah Rejang terbilang populer di Kabupaten Rejang Lebong, dari anak-anak, orang dewasa, sampai orang tua mengetahui dan menikmati lagu Rejang. Terbukti lagu Rejang dinyanyikan di setiap acara oleh masyarakat Rejang Lebong. Pada saat masyarakat Rejang merayakan hari ulang tahun kota Curup, syukuran, perpisahan, pernikahan dan pengiring tarian adat. Pada acara pernikahan lagu yang diminati dan hampir selalu dinyanyikan yaitu lagu yang berjudul *Diwo*, *In'ok*, *Tebo Kaba*, dan *Sammana*. Sedangkan untuk pengiring tarian adat seperti lagu *Tebo Kabeak* yang digunakan untuk mengiringi tari kejei. Lagu *Tebo Kabeak* terbilang lagu yang sangat diminati oleh masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong. Terbukti dari *request* lagu Rejang pada radio *four.fm* setiap harinya, selalu ada yang meminta untuk diputarkan lagu tersebut. Lagu *Tebo Kabeak* disukai dari semua kalangan baik anak kecil, dewasa, sampai orang tua mengenal lagu ini.

Lagu daerah Rejang umumnya berisi tentang pengalam-pengalaman pencipta lagu yaitu pengalaman dalam bermasyarakat, kehidupan pribadi, kisah orang lain yang didengar, membaca karya-karya orang lain, dan kebudayaan yang

beraneka ragam. Pengalaman-pengalaman yang pencipta lagu alami tersebut dituangkan melalui lirik lagu Rejang.

4.2 Wujud Bahasa Lagu Daerah Rejang

Wujud bahasa yaitu bentuk bahasa dalam lagu daerah Rejang. Dalam hal ini, wujud bahasa lagu daerah Rejang terbentuk dalam bait dan baris. Baris dalam lagu daerah Rejang berupa kata, frase, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, dari baris-baris yang membentuk kalimat akan dijumpai inversi, penambahan fonem, *filler*, penghilangan fonem, dan penggunaan majas.

4.2.1 Bait dalam Lagu Daerah Rejang

Lagu Rejang yang penulis analisis memiliki jumlah bait yang berbeda-beda. Adapun lagu-lagu yang dianalisis sebagai berikut.

- A. Lagu *Tebo Kabeak* dan *Tuweak Tuwei* terdiri atas 7 bait
- B. Lagu *Cando Keme* dan *Sammana* terdiri atas 6 bait
- C. Lagu *Diwo*, *Ideak*, dan *In'ok* terdiri atas 4 bait
- D. Lagu *Adipura* dan *Semulen Jang* terdiri atas 3 bait.

Umumnya setiap bait lagu daerah Rejang terdiri atas 4 baris. Dalam beberapa lirik lagu ada juga yang terdiri atas 5 dan 6 baris. Contohnya, pada lagu *Diwo* terdiri atas 5 baris dan lagu *Sammana* terdiri atas 6 baris, yang hanya terdapat pada bait ke 4.

4.2.2 Struktur Bait

Struktur bait dalam lagu daerah Rejang ada yang berbentuk pantun dan mirip pantun. Bait tersebut juga merupakan syair yang memperhatikan rima, mengalami pengulangan baik kata maupun frase.

A. Bait Berbentuk Pantun

Beberapa lagu daerah Rejang, bait-baitnya berbentuk seperti pantun yang dinyanyikan, yaitu dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya) dan biasanya tidak mempunyai hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima, dua baris terakhir merupakan isi, yaitu tujuan dari lirik lagu tersebut (Agni, 2008:6).

Lagu daerah Rejang yang berjudul “*Adipura dan Tuweak Tuwei*” merupakan pantun yang dinyanyikan karena lirik lagu tersebut telah memenuhi syarat-syarat pantun menurut Kokasih, (2008:9) yaitu:

- 1) Terdiri atas empat baris setiap baitnya,
- 2) Setiap barisnya terdiri atas 8-12 suku kata,
- 3) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi
- 4) Bunyi terakhir pada kalimat-kalimatnya berpola a-b-a-b. Dengan demikian, bunyi akhir pada kalimat pertama sama dengan kalimat ketiga dan bunyi akhir pada kalimat kedua sama dengan kalimat keempat. Ini adalah tanda bahwa pantun mementingkan rima.

Tergambar pada lirik lagu Rejang yang berjudul *Adipura* bait pertama berikut ini.

Epun ba bakeak ade nak laman
‘Pohon nangka ada di halaman’
Eboak ne mesak si kuning ijo
Buahnya masak kuning hijau } Sampiran

Alangke baes kota idaman ‘Alangkah bagus kota idaman’ } Isi
Kota ne alep kenliling tebo ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’ }

Terdapat pula pada lagu *Tuweak Tuwei* bait ketiga dan keempat berikut ini.

Sembah anak rajo nyekep minai apun }
 ‘Sembah anak raja sungkem meminta ampun’ } Sampiran
Madeak suting laput cucea nak segaro }
 ‘Berkata sunting hilang jatuh di sungai’ }
Jibeak senesoa bagei dik tu’un }
 ‘Jangan menyesali nasib yang turun’ } Isi
Do o ageak ne tu’un mai denio }
 ‘Itu adalah pemberian yang turun kedunia’ }

Iben ngen sembeak nak lem cerano }
 ‘Sirih dan sembah di dalam cerano’ } Sampiran
Anak rajo merajuk aleu dik nesoa }
 ‘Anak raja merajuk pergi ada yang dicari’ }

Amen miling beriring semusung dado }
 ‘Kalau bicara sambil membusungkan dada’ } Isi
Harto tua nemin sapie liang koboa }
 ‘Harta tidak dibawa sampai liang kubur’ }

B. Bait Mirip Pantun

Pada bait-bait lirik lagu daerah Rejang terdapat bait mirip pantun. Jika pada lagu *Adipura* bait pertama dan *Tuweak Tuwei* bait ketiga dan keempat berbentuk pantun yang dinyanyikan, berbeda dengan bait-bait selanjutnya yang hanya mirip dengan pantun. Dikatakan hanya mirip, karena lirik lagu ini tidak memenuhi syarat pantun yang keempat yaitu bunyi terakhir pada kalimat-kalimatnya berpola a-b-a-b. Menurut Agni (2008:6), pantun bersajak akhiran dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a), sedangkan lagu *Adipura* bait ketiga dan lagu *Tuweak Tuwei*, bait-bait selanjutnya selain bait ketiga, tidak berima a-b-a-b, tetapi tetap memperhatikan rima yaitu rima berpola

(a-a-a-a). Selain itu, terdapat pula pada lagu *Ideak*. Lagu *ideak* tidak memperhatikan rima, tetapi dikatakan mirip karena memenuhi syarat-syarat pantun kecuali syarat yang keempat yaitu berakhiran a-b-a-b. Berikut ini kutipan lagu *Adipura*, *Tuweak Tuwei*, dan *Ideak* tersebut.

<i>Dio lageu te lageu bedindang</i> (7.3)	}	Sampiran
‘Ini lagu kita lagu berdendang’		
<i>Lageu bedindang lageu ne riang</i>		
‘Lagu berdendang lagunya riang’	}	Isi
<i>Maro ba ite nak kutei ejang</i>		
‘Marilah bersama kita ke kota Rejang’		
<i>Samo sedasen samo sekundang</i>	}	
‘Sama sudaerah sama menjaga’		
<i>Kaleu pacak sayang semambung tilei</i> (6.1)	}	Sampiran
‘Kalau bisa sayang menyambung tali’		
<i>Tilei neket jibeak sapie lepas igei</i>		
‘Tali diikat jangan sampai lepas lagi’	}	Isi
<i>Kaleu pacak sayang mengebin direi</i>		
‘Kalau bisa sayang membawa diri’		
<i>Alamat senang idup nak kedong bilei</i>	}	
‘Akan senang hidup di masa depan’		
<i>Men ku namen kiyou begetea’</i> (8.1)	}	Sampiran
‘Kalau saya tahu kayu bergetah’		
<i>Coa ku tembang kiyou balisei</i>		
‘Tidak akan saya terbang kayu berisi’	}	Isi
<i>Men ku namen ko laknikea’</i>		
‘Kalau saya tahu kamu mau menikah’		
<i>Biao matei jije ba unen</i>	}	
‘Air mata jadilah banjir’		
<i>Dang temutu epei gimatei’</i> (8.2)	}	Sampiran
‘Jangan menumbuk padi yang masih mentah’		
<i>Pun beko begetei’ kulo</i>		
‘Pohon nangka begetah juga’	}	Isi
<i>Amen ko bisudo nikea’</i>		
‘Kalau kamu sudah menikah’		
<i>Tulung sido pei’ idea te’ meno’o</i>	}	
‘Tolong jaga selendang tanda waktu dulu’		

C. Bait Berbentuk Seperti Syair

Pada bait-bait lirik lagu daerah Rejang terdapat bait berbentuk seperti syair. Lagu yang merupakan syair yaitu, semua baris lirik lagu mengandung isi yang ingin disampaikan dan tidak selesai dalam satu bait. Syair biasanya untuk bercerita sehingga maknanya ditentukan oleh bait berikutnya, seperti lirik lagu yang berjudul “*Cando Keme, Tebo Kabeak, Diwo, In’ok, Semulen Jang, Sammana, dan Ideak*” yang semua baitnya merupakan isi.

Struktur bait dalam lirik lagu yang merupakan syair tetap memperhatikan rima seperti lagu “*Ideak dan Sammana*”. Terlihat pada lagu *Ideak* berima a-b-a-b, sedangkan pada lagu *Sammana* memiliki rima a-a-b-b dan a-a-a-a. Selain itu, terbukti juga dengan adanya pengulangan, baik kata maupun frase dalam bait yang sama maupun dalam bait yang berbeda. Seperti lirik lagu “*Cando Keme, Tebo Kabeak, Diwo, In’ok, dan Semulen Jang*” berikut ini.

Lirik lagu *Cando Keme* dan *Sammana*, kedua lagu ini tetap memperhatikan rima di akhir baris. Lagu *Cando Keme* bait pertama berima a-b-a-b sedangkan lagu *Sammana* memiliki rima a-a-b-b pada bait kedua dan ketiga. Selain itu, terdapat pula rima a-a-a-a pada bait keenam pada lagu *Sammana*. Setiap baris dalam bait-baitnya pun merupakan isi dari lirik lagu tersebut.

<i>Nah.. kakak biudem ku madeak</i> (4.1)	}	Isi
‘Nah.. kakak sudahku katakan’		
<i>Kaleu ba kelak tun oi elei nien</i>		
‘Kalaulah nanti kehendak orang itubesar sekali		
<i>Nah.. cok coaba nam ku madeak</i>		
‘Nah.. tidaklah bisa ku katakan’		
<i>Amen ba bi elak coanam tenaen</i>		
‘Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan’		

<p><i>Abang bebea mileak sago</i> ‘Lipstik merah sekali’(5.2) <i>Bedak papa nruap sago</i> ‘Muka berbedak tebal sekali’ <i>Makie alat keten kete</i> ‘Memakai baju kelihatan semua’ <i>Ai ai abis gaya ne</i> ‘Aduh-aduh habis gayanya’</p>	} Isi
<p><i>Teak tengen mangko belek</i> ‘Ayah kapan, segera pulang (5.3) <i>Kete denoi ijei padek</i> ‘Segala dunia jadi bagus’ <i>Coa temangoa kecek tun tuwei</i> ‘Tidak dengar perkataan orang tua’ <i>Kete penan nidea atei</i> ‘Semua keluh kesah disimpan di hati’</p>	} Isi
<p><i>Sammana tulung ninget</i> ‘Sammana tolong ingat’(5.5) <i>Idup dio memang siket</i> ‘Hidup ini memang singkat’ <i>Bedan kileak dik bekesoa</i> ‘Berhentilah dulu mencari’ <i>Mupung kete ati tlanjoa</i> ‘Sebelum semua terlanjur’</p>	} Isi
<p><i>Kleak do o Sammana</i> ‘Lihatlah itu sammana’ (5.6) <i>Kete uleak bi bekenea</i> ‘Semua kegiatan sudah dilakukan’ <i>Coa meding adep bi ajoa</i> ‘Tidak merasa adap sudah hancur’ <i>Aii aii uyo menyesoa</i> ‘Aduh-aduh, sekarang menyesal’</p>	} Isi

D. Bait-bait yang Memperhatikan Rima

Bait-bait dalam lirik lagu daerah Rejang juga memperhatikan rima. Selain rima di akhir baris seperti rima dalam pantun, terdapat pula pengulangan bunyi vokal (rima asonansi). Pada lagu “*Diwo, Cando Keme, dan In’ok*” memiliki asonansi yaitu pengulangan vokal “e” dalam baris lirik lagu, yaitu sebagai berikut.

Temangeak lenget lekat ‘Melihat langit yang tinggi’(1.4)
Semeding penemeu idup ‘Merasa cobaan hidup’
Luweng asej kelmen ‘Siang serasa malam’
Gen padeak kekidek asej ‘Alangkah tidak enak rasa’
Jano padeak mabo luweng ‘Alangkah susah menjalani siang’

Au coa baik ba te mesoa (4.6)
‘Iya tidak, baiklah kita nurut’
Dik kelak ngen tingai pacak tenotoa
‘Siapa nanti yang tinggal bisa menurut’
Kaleu buleak madeak tulung tengoa kelak
‘Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan’
Amen kelak saleak asen buye jibeak
‘Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi’

Neker neker jibeak sapie 'Mikir mikir jangan sampai' (2.3)
Keker ige . 'Mikir lagi..'
Suseak senang 'Susah senang'
kete ne bi penemeu bagei 'Semuanya sudah cobaan hidup'

Bait-bait dalam lirik lagu daerah Rejang juga memiliki pengulangan bunyi konsonan (rima aliterasi) yaitu pengulangan konsonan "k", baik di awal maupun di akhir kata. Telihat pada penggalan lirik *In'ok* bait pertama, sebagai berikut.

Oee... in'ok 'Wahai... ibu'
Padeak kemalang kumu yo in'ok 'Alangkah malang nasibmu ibu'
Kunai ku gi titik 'Dari saya lagi kecil'
Sapie bi kelei yo 'Sampai sudah besar ini'

E. Bentuk Pengulangan dalam Bait dan Baris

Bait-bait dalam lirik lagu Rejang memiliki bentuk-bentuk pengulangan, baik pengulangan kata, frase, maupun struktur. Seperti pengulangan kata pada baris yang sama, baris yang berbeda di bait yang sama, bait yang berbeda. Pada pengulangan frase, yaitu pengulangan frase dalam satu baris, pengulangan frase pada baris yang berbeda, pengulangan frase pada baris yang sama dalam bait yang berbeda. Pada pengulangan struktur yaitu pada baris yang sama di bait yang berbeda, diantaranya sebagai berikut.

1. Pengulangan kata pada baris yang sama

Pada lagu " *Diwo* " terdapat pengulangan kata pada baris yang sama yaitu pengulangan kata *Diwo*, pada baris pertama dan baris ketiga, di bait ketiga seperti lirik di bawah ini.

Hoo...Diwo...oe..Diwo 'Hoo...dewi...oe..dewi' (1.3)
Bene ko laleu dete 'Kenapa kamu pergi duluan'
Diwo..oe..Diwo.. Hooo.. 'Dewi..oe..Dewi.. Hooo..'
Temingan nu uku su'ang 'Kamu tinggalkan saya sendiri'

2. Pengulangan Kata Pada Baris yang Berbeda Bait yang Sama

Pada lagu “*In’ok, Diwo, Ideak, Cando Keme, dan Adipura*” terdapat pengulangan kata pada baris yang berbeda bait yang sama. Pada lagu *In’ok*, terdapat pengulangan kata *sapei* ‘sampai’ baris pertama dan kedua. Lagu *Diwo*, terdapat pengulangan kata *asei* ‘rasa’ pada baris ketiga dan keempat. Sedangkan pada baris keempat dan kelima terdapat pengulangan kata *padeak* ‘alangkah’. Pada Lagu *Cando Keme*, terdapat pengulangan kata *mai* ‘kalau’, pada baris ketiga dan keempat. Lagu *Adipura* pada baris pertama dan kedua terdapat pengulangan kata *bioa* ‘kalau’. Terlihat pada lirik lagu di bawah ini.

Dang sapie ‘Jangan sampai’(2.3)
Jibeak ba sapei menyesoa direi ‘Janganlah sampai menyiksa diri’
Kete ne dio.. ‘Semua ini..’
Ketene diobi su’et tangen ‘Semua ini sudah menjadi suratan tangan’

Temangeak lenget lekat ‘Melihat langit yang tinggi’(1.4)
Semeding penemeu idup ‘Merasa cobaan hidup’
Luweng asei kelmen ‘Siang serasa malam’
Gen padeak kekidek asei ‘Alangkah tidak enak rasa’
Jano padeak mabo luweng ‘Alangkah susah menjalani siang’

Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro (4.3)
‘Kalau boleh bicara tolong lihat dulu’
Amen coa te kaket kembien samo samo
‘Kalau tidak terangkat dibawa sama-sama’
Mailot samo samo te temotoa
‘Kesitu kita sama-sama ikut’
Maiei samo samo te jemijei
‘Kesini kita sama-sama menjadikannya’

Bioa ba musei kunai ba cu’up ‘Air musi mengalir dari curup’(7.2)
Bioa ne bersih melintas tebo ‘Airnya bersih melintas gunung’
Kota ba cu’up bersih ba rapi ‘Kota curup bersih dan rapi’
Adipura ne sudo ba pasti ‘Adipura sudah pasti’

3. Pengulangan kata pada bait yang berbeda

Pada lagu *Sammana* terdapat pengulangan kata pada bait yang berbeda yaitu pada bait keempat dan kelima, pada baris yang sama yaitu baris pertama di awal baris yaitu kata *Sammana*, dapat kita lihat pada lirik lagu di bawah ini.

Sammana semulen uyo Sammana gadis sekarang' (5.4)
Matur idup coa tekiro 'Mengatur hidup tidak kira-kira'
Menea giling giling uleu 'Buat geleng-geleng kepala'
Bilei luweng ijei kelmen 'Hari siang jadi malam'
Bilei kelmen ijei luweng 'Hari malam jadi siang'
Oak ne ca o coa si ngeding 'Jauhnya cara itu tidak merasa'

Sammana tulung ninget 'Sammana tolong ingat' (5.5)
Idup dio memang siket 'Hidup ini memang singkat'
Bedan kileak dik bekesoa 'Berhentilah dulu mencari'
Mupung kete ati tlanjoa 'Sebelum semua terlanjur'

4. Pengulangan Frase dalam Satu Baris

Pada lagu *Tebo Kabeak* bait pertama dan kelima terdapat pengulangan frase dalam satu baris. Pada bait pertama baris ketiga terdapat pengulangan frase *Tebo kabeak* 'Bukit Kaba'. Baris keempat terdapat pengulangan frase *penan betarak* 'tempat bersemedi', dapat dilihat pada lirik di bawah ini.

Ooo... Ho.....i 'Ooo...Ho.....i' (3.1)
Coa nam madeak bi penemeu bagei
'Tidak bisa dikatakan sudah cobaan hidup'
Tebo kabeak...tebo kabeak kawweak ne gaung
'Bukit Kaba...Bukit Kaba kawahnya dalam'
Penam betarak..penan betarak etun meno 'o..
'Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang zaman dahulu'

5. Pengulangan Frase Pada Baris yang Berbeda

Pada lagu yang berjudul "*Semulen Jang dan In'ok*", terdapat pengulangan frase pada baris yang berbeda. Pada lagu *Semulen Jang* terdapat pengulangan frase *Oi bibik* 'oi bibik' pada baris pertama dan ketiga. Lagu yang

berjudul *In'ok* terdapat pengulangan frase *kete ne dio* 'semua ini' pada baris ketiga dan keempat, dapat dilihat pada lirik di bawah ini.

Oi bibik lak mai ipe 'Oi bibi mau kemana' (9.1)
Kabuk-kabuk aleu beduei 'Pagi-pagi pergi berdua'
Oi bibik numpang betanye 'Oi bibi numpang bertanya'
Semulen o api ba gen ne 'Gadis itu siapalah namanya'

Dang sapie 'Jangan sampai' (2.2)
Jibeak ba sapei menyesoa direi 'Janganla sampai menyiksa diri'
Kete ne dio.. 'Semua ini..'
kete ne dio bi su'et tangent 'Semua ini sudah menjadi suratan tangan'

6. Pengulangan Struktur Pada Baris yang Sama Bait Berbeda

Pengulangan struktur pada baris yang sama bait yang berbeda yaitu sama-sama baris pertama dalam bait yang berbeda. Pada lagu "*Sammana* dan *Semulen Jang*", yang memiliki pengulangan struktur berpola subjek dan predikat. Terdapat pada lagu *Sammana*, baris pertama bait keempat dan kelima, sedangkan pada lagu *Semulen jang*, pada baris pertama, bait pertama dan kedua seperti pada lirik berikut.

Sammanasemulen uyo 'Sammana gadis sekarang' (5.4)
S P
Matur idup coa tekiro 'Mengatur hidup tidak kira-kira'
Menea giling giling uleu 'Buat geleng-geleng kepala'
Bilei luweng ijei kelmen 'Hari siang jadi malam'
Bilei kelmen ijei luweng 'Hari malam jadi siang'
Oak ne ca o coa si ngeding 'Jauhnya cara itu tidak merasa'

Sammana tulung ninget 'Sammana tolong ingat' (5.5)
S p
Idup dio memang siket 'Hidup ini memang singkat'
Bedan kileak dik bekesoa 'Berhentilah dulu mencari'
Mupung kete ati tlanjoa 'Sebelum semua terlanjur'

Oi bibiklak mai ipe 'Oi bibi mau kemana'(9.1)

S P

Kabuk-kabuk aleu beduei 'Pagi-pagi pergi berdua'

Oi bibikdang ba mengei 'Oi bibi janganlah marah' (9.2)

S P

Uku betanye nak ngen pengea dalen Saya bertanya di pinggir jalan'

Oi bibik numpang betanye 'Oi bibi numpang bertanya'

Kaleu bulea uku lak kenalan 'Kalau boleh saya mau berkenalan'

Apabila dalam pantun terdapat sampiran dan isi. Maka pada pengulangan-pengulangan di atas tidak terdapat sampiran dan isi. Sebaliknya, dalam pengulangan-pengulangan tersebut, semua baris dalam lirik lagu merupakan isi dan merupakan kesatuan makna yang ingin disampaikan. Jadi, pendengar harus mendengarkan lagu secara keseluruhan untuk mengerti isi dan makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

F. Klausa

Lagu daerah Rejang umumnya terdapat satu klausa dalam satu baris. Contohnya seperti pada lagu *Semulen Jang* dan *Tebo Kaba*, kecuali pada lagu *Diwo* baris pertamayang terbentuk atas 2 klausa Seperti lirik berikut.

Ku madeak puco ku sayang 'Saya bicara karena saya sayang' (1.1)

S P S P

Magea ko ba cito ku su'ang 'Cintaku cuma kamu seorang'

Betakup bumei ngen lenget 'Bertangkup bumi dan langit'

Tengen ketiko ite gi betemeu 'Kapan lagi kita bertemu'

Uku met nak lem mipei 'Saya menunggu di dalam mimpi'

Bioa beli'ang.. 'Air belerang..' (3.3)

Bioa beli'ang monot mae suban 'Air belerang mengalir kesuban'

S P O

Monot mae suban.. 'Mengalir kesuban'

Monot mae suban nak kauk cawang 'Mengalir kesuban di atas cawang'

Oi bibik dang ba mengei ‘wahai bibi janganlah marah’ (9.2)

S P

Uku betanye nak ngen pengea delen ‘Saya bertanya di pinggir jalan’

S P O

Oi bibik numpang betanye ‘wahai bibi numpang bertanya’

S P

Kaleu bulea uku lak kenalan ‘Kalau boleh saya mau berkenalan’

G. Pola Kalimat

Lagu daerah Rejang memiliki beberapa bentuk pola kalimat. Ada yang menggunakan pola kalimat seperti kalimat percakapan antara adik dan kakak, terdapat pada lagu *Cando Keme*, seperti bait pertama lirik lagu *Cando Keme* berikut ini.

Adik: *Nah...kagak biudem ku madeak* ‘Nah.. kakak sudah ku katakan’
Kaleu ba kelak tun oi elei nien ‘Kalaulah nanti kehendak orang itu besar sekali’

Kakak: *Nah...cok coaba nam ku madeak* ‘Nah.. tidaklah bisa ku katakan’
Amen ba bi elak coanam tenaen ‘Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan’

Pada lagu *Ideak* baris-barisnya menggunakan pola kalimat jika...maka yaitu baris pertama menggunakan “jika”, baris kedua menggunakan pola “maka”. Selanjutnya baris ketiga menggunakan “jika” baris keempat menggunakan pola “maka” dapat dilihat pada bait pertama lirik berikut.

Men ku namen kiyou begetea ‘Jika ‘Kalau saya tahu kayu bergetah’
Coa ku tembang kiyou balisei maka ‘Tidak saya tebang kayu berisi’
Men ku namen ko laknikea ‘jika ‘Kalau saya tahu kamu mau menikah’
Biao matei jijej ba unen maka ‘Air mata jadilah banjir’

Dang temutu epei gimatei jika ‘menumbuk padi yang masih mentah’
Pun beko begetei ‘kulo maka ‘Pohon nangka begetah juga’
Amen ko bisudo nikea ‘jika ‘Kalau kamu sudah menikah’
Tulung sido pei ‘idea te’ meno’o maka ‘Tolong jaga selendang tanda waktu dulu.

4.2.3 Struktur Baris

Dalam struktur baris penulis menemukan “inversi, penghilangan fonem, *filler*, penambahan fonem, dan penggunaan majas”. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

A. Inversi

Pencipta lagu sering memperhatikan rima tiap baitnya di dalam Beberapa judul lagu daerah Rejang, sehingga menyebabkan terjadinya inversi. Ini terbukti dari beberapa lagu yang penulis analisis terdapat inversi seperti lagu “*Sammana, Semulen Jang, dan Adipura*” sebagai berikut.

Lak mai ipe Sammana ‘Mau kemana Samman’(5.1)

P

S

Pelbeak bilei lak keluwea ‘Sore hari mau keluar’

Awie deu nien gik nesoa ‘Seperti banyak sekali yang dicari’

Ai ai semulen maso uyo ‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’

Teak tengen mangko belek ‘Ayah kapan, segera pulang’(5.3)

Kete denoi ijei padek ‘Segala dunia jadi bagus’

Coa temangoa kecek tun tuwei Tidak didengar perkataan orang tua’

P

S

Kete penan nidea atei ‘Semua keluh kesah disimpan di hati’

Epun ba bakeak ade nak laman ‘Pohon nangka ada di halaman’(7.1)

Eboak ne mesak si kuning ijo ‘Buahnya masak kuning hijau’

Alangke baes kota idaman ‘Alangkah bagus kota idaman’

P

S

Kota ne alep kenliling tebo ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’

alep nien semulen ejang ‘Cantik sekali gadis Rejang’(9. 3)

P

S

Ipe alep baes budei ne ‘Sudah cantik baik budinya’

Alep nien semuelen ejang ‘Cantik sekali gadis Rejang’

P

S

Si kulo pacak mengajei ‘Dia juga bisa mengaji’

B. Penghilangan Fonem

Menurut Badudu (1981), gejala penghilangan fonem pada awal kata disebut afaresis. Pada lirik lagu Rejang ini juga terdapat penghilangan fonem pada awal kata, yang digunakan pencipta untuk mendapatkan keserasian antara pengucapan kata atau suku kata dengan irama lagu (nada).

Bentuk afaresis tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

1. Pada lagu “*Ideak*”, kata *pun* berasal dari kata *epun*, terdapat dalam lirik lagu “*Ideak*” bait kedua dan keempat sebagai berikut.

Dang temutu epei gimatei ‘Jangan menumbuk padi yang masih mentah’(8.2)

Pun beko begetei kulo ‘Pohon nangka begetah juga’

Amen ko bisudo nika ‘Kalau kamu sudah menikah’

Tulung sido pei idea te meno’o ‘Tolong jaga selendang tanda waktu dulu’

Uyo uku diem nak talang ‘Sekarang saya tinggal di kebun’(8.4)

Idup suang sedingen panjang ‘Hidup sendiri sedih berkepanjangan’

Inget kecek janjei beduei ‘Ingat janji kita berdua’

Pun seruning jjei ba saksei ‘Pohon seruning jadi saksi’

2. Pada lagu “*Adipura, Cando Keme, dan Tuweak Tuwei*”, kata *te* berasal dari kata *ite*. Terdapat dalam lirik lagu *Adipura* bait pertama, lagu *Cando Keme* bait ketiga dan keenam, dan lagu *Tuweak Tuwei* bait kelima.

Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro (4.3)

‘Kalau boleh bicara tolong lihat dulu’

Amen coa te kaket kembien samo samo

‘Kalau tidak berangkat dibawa sama-sama’

Mai lot samo samo te temotoa ‘Ke situ kita sama-sama ikut’

Mai ei samo samo te jemijej ‘Ke sini kita sama-sama menjadikannya’

Au coa baik ba te mesoa ‘Iya tidak, baiknya kita menurut’ (4.6)

Dik kelak ngen tingai pacak tenotoa

‘Siapa nanti yang tinggal bisa menurut’

Kaleu buleak madeak tulung tengoa kelak

‘Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan’

Amen kelak saleak asen buye jibeak
'Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi'

Amen coa te mundang lakeu rajo-rajo(6.5)
'Bila kita tidak mengundang seperti raja-raja'
Baka mengeak tuweak tuwei te meno'o
'Bakal marah tetua kita di waktu dulu'
Coa te manek tiket paket ngen harto
'Jangan kita melihat sesuatu dari harta'
Lakeu bidei baik ninget sepanjang masa
'Tingkah laku dan budi baik diingat sepanjang masa'

Dio lageu te lageu bedindang 'Ini lagu kita, lagu berdendang' (7.1)
Lageu bedindang lageu ne riang 'Lagu berdendang lagunya riang'
Maro ba ite nak kutei ejang 'Marilah bersama kita ke kota Rejang'
Samo sedasen samo sekundang 'Sama sedaerah sama menjaga'

3. Pada lagu " *In'ok, Diwo, Tebo Kabeak, Ideak, dan Cando Keme*", terdapat kata *ku* yang berasal dari kata *uku*. Dapat dilihat pada lirik lagu *In'ok* bait pertama, lagu *Diwo* bait pertama dan kedua, lagu *Tebo Kabeak* bait ketujuh, lagu *Ideak* bait pertama, dan lagu *Cando Keme* bait pertama, sebagai berikut.

Ku madeak puco ku sayang 'Saya bicara karena saya sayang' (1.1)
Magea ko ba cito ku su'ang 'Cintaku cuma kamu seorang'
Betakup bumei ngen lenget 'Bertangkup bumi dan langit'
Tengen ketiko ite gi betemeu 'Kapan lagi kita bertemu'
Uku met nak lem mipei 'Saya menunggu di dalam mimpi'

Oee... in'ok 'Wahai... ibu'(2.1)
Padeak kemalang kumu yo in'ok 'Alangkah malang nasibmu ibu'
Kunai ku gi titik 'Dari saya lagi kecil'
Sapie bi kelei yo 'sampai sudah besar ini'

Ku madeak kete ne dio 'Saya katakan semuanya ini' (2.2)
Atie ku puteak magea ko 'Hatiku putih untukmu'
Nak denio cigei di betemeu 'Di dunia kita sudah tidak bertemu lagi'
Kaleu kaleu siang nak sergo 'Mungkin nanti Jika di surga'
Ite betemeu run 'Kita bertemu kembali'

Ooo...ho..ib 'Ooo...ho..i' (3.7)
Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang
'kapanlah.. kapanlah saya merasa senang'
Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpai

‘Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan’
Kaleu menyesoa..kalau menyesoa nak kedong bilei
‘Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari’

Nah.. kakak biudem ku madeak ‘Nah.. kakak sudah saya katakan’(4.1)
Kaleu ba kelak tun oi elei nien Kalaulah nanti kehendak orang itu
besar sekali’
Nah... cok coaba nam ku madeak ‘Nah, tidaklah bisa saya katakan’
Amen ba bi elak coanam tenaen ‘Kalaulah sudah mau tidak bisa
ditahan’

Men ku namen kiyou begetea ‘Kalau saya tahu kayu bergetah’ (8.1)
Coa ku tembang kiyou balisei ‘Tidak saya tebang kayu berisi’
Men ku namen ko laknikea ‘Kalau saya tahu kamu mau menikah’
Biao matei jije ba unen ‘Air mata jadilah banjir’

4. Pada lagu “ *Tebo Kabeak, Cando Keme, dan Sammana*”, kata *tun* berasal dari kata *etun*, terdapat dalam lirik lagu *Tebo Kabeak* bait ketujuh, lagu *Cando Keme* bait pertama , dan lagu *Sammana* bait ketiga sebagai berikut.

Ooo...ho..i ‘Ooo...ho..i’ (3.7)
Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang
‘kapanlah.. kapanlah saya merasa senang’
Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpai
‘Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan’
Kaleu menyesoa..kalau menyesoa nak kedong bilei
‘Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari’

Nah... kakak biudem ku madeak (4.1)
‘Nah.. kakak sudah saya katakan’
Kaleu ba kelak tun oi elei nien
‘Kalaulah nanti kehendak mereka besar sekali’
Nah... cok coaba nam ku madeak
‘Nah, tidaklah bisa saya katakan’
Amen ba bi elak coanam tenaen
‘Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan’

Teak tengen mangko belek ‘Ayah kapan, segera pulang’ (5.3)
Kete denoi ijei padek ‘Segala dunia jadi bagus’
Coa temangoa kecek tun tuwei ‘Tidak dengar perkataan orang tua’
Kete penan nidea atei ‘Semua keluh kesah disimpan di hati’

5. Pada lagu “ *Tebo Kabeak*”, terdapat kata *tuei* berasal dari kata *tuwei*, terdapat dalam lirik lagu *Tebo Kabeak* bait ketujuh, sebagai berikut.

Ooo...ho..i ‘Ooo...ho..i’ (3.7)
Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang
‘kapanlah.. kapanlah saya merasa senang’
Ngen tun tuei.. ngen tuntuie jibeak ba kelpi
‘Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan’
Kaleu menyesoa..kalau menyesoa nak kedong bilei
‘Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari’

C. *Filler*

Filler adalah bunyi yang tidak bermakna secara leksikal. Apabila dalam bentuk penghilangan fonem terjadi pengurangan suku kata dengan maksud agar terjadi kesesuaian antara pengucapan kata dan nada, maka pada *filler* terdapat penambahan bunyi bahasa yang bertujuan untuk mencapai kesesuaian antara pengucapan kata dan nada. Pada lirik lagu *filler* ini tidak mempunyai makna hanya saja sebagai tenggang pencipta melontarkan ungkapan, bisa juga dikatakan variasi guna untuk memperindah supaya enak didengar oleh para penikmat lagu Rejang. Bentuk *filler* dapat dilihat pada lagu “*Diwo dan Tebo Kabeak*” sebagai berikut.

Hoo.. Filler ini muncul sebelum kata *diwo* ‘dewi’ dan menyelip juga kata *oe..* diantara kata *diwo* ‘dewi’ dan pada bait selanjutnya kata *hoo..* berada diakhir *Diwo.. oe.. diwo.. hoo..* Adanya *filler* ini ditentukan oleh irama dan tempo lagu. Dapat dilihat pada lirik lagu *Diwo* bait ketiga. Pada lagu *Tebo Kabeak* terdapat pada bait pertama yaitu *Ooo...Ho.....i*, *filler* ini berfungsi untuk mencapai kesesuaian antara pengucapan kata dan nada seperti lirik berikut ini.

Hoo...Diwo..oe..Diwo 'Hoo...Dewi....oe..Dewi'(1.3)
Bene ko laleu dete 'Kenapa kamu pergi duluan'
Diwo..oe..Diwo..Hooo... 'Dewi..oe..Dewi Hooo...'
Temingan nu uku su'ang 'Kamu tinggalkan saya sendiri'

Ooo... Ho.....i 'Ooo...Ho.....i' (3.1)
Coanam madeak bi penemeu bagei
'Tidak bisa dikatakan sudah cobaan hidup'
Tebo kabeak... tebo kabeak kaweak ne gaung
'Bukit Kaba...Bukit Kaba kawahnya dalam'
Penam betarak.. penan betarak etun meno'o..
'Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang zaman dahulu'

Pada lagu "Cando Keme" menggunakan kata *Nah*, sebagai pembuka.

filler ini ditentukan oleh irama dan tempo lagu, dapat dilihat pada lirik berikut.

Nah... kakak biudem ku madeak (4.1)
'Nah.. kakak sudah saya katakan'
Kaleu ba kelak tun oi elei nien
'Kalaulah nanti kehendak orang itu besar sekali'
Nah... cok coaba nam ku madeak
'Nah, tidaklah bisa saya katakan'
Amen ba bi elak coanam tenaen
'Kalau sudah mau tidak bisa ditahan'

D. Penambahan Fonem

Menurut Badudu (1981) gejala penambahan fonem dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu: penambahan fonem di depan kata (protesis), di tengah kata (Epentesis), dan di akhir kata (paragon). Lirik lagu Daerah Rejang memiliki penambahan Fonem di depan kata (Protesis). Pada lagu "Semulen Jang dan Adipura," terdapat *filler* yaitu penambahan kata "e" pada lirik lagu. Penambahan bunyi bahasa ini bertujuan untuk mencapai kesesuaian pengucapan kata serta nadadalam baris. Seperti kata *ejang* berasal dari kata *jang* yang mendapat tambahan huruf "e", sedangkan pada lirik lagu *Adipura*, kata *epun* berasal dari kata *pun* dan kata *eboak* berasal dari kata *boak* yang mendapat tambahan huruf

“e”. Penambahan bunyi bahasa ini bertujuan untuk mencapai kesesuaian pengucapan kata antarbaris pertama dan kedua serta nada. Dapat dilihat dalam lirik lagu “*Semulen jang dan Adipura*” dibawah ini.

Epun ba bakeak ade nak laman Pohon nangka ada di halaman’(7.1) ‘
Eboak ne mesak si kuning ijo ‘Buahnya masak kuning hijau’
Alangke baes kota idaman ‘Alangkah bagus kota idaman’
Kota ne alep kenliling tebo ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’

Dio lageu te lageu bedindang ‘Ini lagu kita lagu berdendang’ (7.3)
Lageu bedindang lageu ne riang ‘Lagu berdendang lagunya riang’
Maro ba ite nak kutei ejang ‘Marilah bersama kita ke kota Rejang’
Samo sedasen samo sekundang ‘Sama sedaerah sama menjaga’

Alep nien semuelen ejang ‘Cantik sekali gadis Rejang’(9.3) ‘
Ipe alep baes budei ne ‘Sudah cantik baik budinya’
Alep nien semuelen ejang ‘Cantik sekali gadis Rejang’
Si kulo pacak mengajei ‘Dia juga bisa mengaji’

4.2.4 Penggunaan Majas

Menurut Agni (2008:11), majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili pikiran ataupun perasaan dari pencipta.

A. Penggunaan Majas Hiperbola

Hiperbola yaitu pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal (Agni, 2008:108). Pada lagu *Ideak* bait pertama, terdapat majas hiperbola pada lirik berikut ini. *Men ku namen ko laknikea* ‘Kalau saya tahu kamu mau menikah’, *Biao matei jije ba unen* ‘Air mata jadilah banjir’. Pada lirik tersebut terlihat pencipta lagu terlalu melebih-lebihkan kenyataan, karena air mata yang keluar tidak mungkin menyebabkan banjir. Hal seperti ini merupakan ungkapan yang berlebihan untuk

4.3 Tema Lagu Daerah Rejang

Secara umum tema lagu Rejang pada analisis ini menceritakan tentang perpisahan kekasih, karakter gadis Rejang, kebersihan, dan berperilaku dalam kehidupan. Pada analisis ini tema lagu Rejang selain diarahkan pada Semantik yaitu arti yang terkandung pada teks lagu Rejang, secara harfiah juga dihubungkan dengan pragmatik yaitu gambaran yang terjadi di masyarakat Rejang Lebong. Lagu daerah disebut sebagai wacana dalam komunikasi sosial hal ini terlihat dari cara pencipta lagu menuangkan apa yang pencipta lagu lihat, rasakan, dan alami, yang semuanya merupakan cerminan kehidupan masyarakat Rejang Lebong.

4.3.1 Lagu daerah Rejang bertema perpisahan kekasih

Lagu Rejang bertema perpisahan kekasih, terdapat pada lagu yang berjudul “*Ideak* dan *Diwo*”. Lagu daerah Rejang memiliki berbagai persoalan tentang perpisahan kekasih. Yang pertama, yaitu menyangkut tentang pinangan. Betapa susahnyanya meminang gadis Rejang. Hal ini dirasakan sulit untuk meminang, khususnya bagi masyarakat yang berasal dari ekonomi menengah kebawah. Persoalan ini tergambar dari lirik lagu yang berjudul *Ideak*. Pencipta lagu harus terpisah oleh kekasih hatinya karena perbedaan status ekonomi. Sang lelaki berasal dari keluarga yang status ekonominya menengah kebawah, sehingga untuk meminang gadis pujaannya dirasakan sangat sulit. Banyaknya permintaan ataupun syarat-syarat yang harus dipenuhi, apabila ingin terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Lagu *Diwo* memiliki kesamaan dengan lagu *Ideak*, yaitu sama-sama menceritakan pengalaman pribadi pencipta lagu yang harus terpisah oleh sang

kekasih. Bedanya apabila lagu *Ideak* pencipta ditinggal karena kekasih pencipta menikah dengan orang lain sedangkan lagu *Diwo* ditinggal karena kekasih pencipta lebih dahulu menghadap yang Maha Kuasa, berikut uraian kedua lagu Rejang ini.

Lagu *Ideak* adalah lagu yang tercipta berdasarkan kisah pribadi pencipta lagu. Berawal ketika keluarga pencipta ingin meminang wanita pilihan pencipta, tetapi maksud baik ini tidak diindahkan, pinangan ditolak. Pihak dari keluarga wanita tidak setuju karena pihak lelaki dianggap orang yang tidak mampu sedangkan pihak wanita berasal dari keluarga yang berkecukupan. Pihak wanita menolak secara halus dengan memberi alasan pihak keluarga lelaki terlambat untuk meminang, karena sang wanita sudah mau dilamar dan dinikahkan dengan orang-orang lain. Alasan ini disampaikan oleh pihak wanita agar tidak menyinggung perasaan keluarga pihak lelaki. Pencipta pun terkejut mendengarnya, karena sebelumnya kekasihnya tidak pernah mengatakan hal tersebut. Ketidaktahuan ini tergambar pada bait pertama berikut ini.

Men uku namen kiyou begetea 'Kalau saya tahu kayu begetah'
Coa ku tembang kayou belisei 'Tidak saya tebang kayu berisi'
Men kun amen ko laknikea 'Kalau saya tahu kamu mau menikah'
Bioa matei jije ba unen 'Air mata jadilah banjir'

Pada baris ketiga dan keempat terlihat pencipta tidak mengetahui hal ini dan membuat hatinya hancur tergambar dari baris keempat *Bioa matei jije ba unen* (air mata jadilah banjir). Karena sedih dan patah hati maka pencipta pergi dan memutuskan untuk hidup sendiri di kebun, digambarkan pada bait keempat yaitu

uyo uku diem nak talang, idup suang sedingen panjang yang artinya sekarang saya tinggal di kebun, hidup sendiri sedih berkepanjangan.

Hubungan judul dengan isi, yaitu *Ideak* dalam bahasa Indonesia berarti tanda, yang pada zaman dahulu muda-mudi Rejang Lebong menunjukkan rasa sayangnya kepada sang kekasih dengan memberi tanda. Seperti memberi kain ataupun baju. Tergambar pada bait kedua baris ketiga dan empat *amen ko bisudo nikea* 'kalau kamu sudah menikah', *tulung sido pei' idea te' meno'o* 'tolong jaga selendang tanda waktu dulu'. Lirik lagu tersebut berarti sang wanita diharapkan tetap menjaga tanda pemberian pencipta walaupun sang wanita sudah menikah.

Lagu *Diwo* memfokuskan pada objeknya yaitu *diwo* 'dewi'. Akibat yang timbul yaitu "penderitaan" yang dirasakan oleh pencipta yang harus terpisah oleh kekasihnya. Tergambar dari kata-kata setiap barisnya dalam lirik lagu tersebut. Lagu *Diwo* ini tercipta berdasarkan pengalan pribadi pencipta, lagu ini menceritakan tentang kisah cintanya dengan seorang wanita. Saat lulus SMA mereka harus terpisah karena mendapat tempat kuliah yang berbeda tetapi mereka tetap berjanji untuk saling mencintai walaupun jarak memisahkan mereka untuk sementara waktu.

Angin kebahagiaanpun berhembus mengantarkan pencipta, saat mereka telah lulus dari perguruan tinggi. Rasa ingin cepat pulang bertemu sang pujaan hati. Akhirnya sampailah pencipta di kampung halaman. Pencipta merasa sangat bahagia karena sang kekasih tidak berubah masih sama seperti dahulu saat pertama kali mereka harus sama-sama berpisah karena harus menuntut ilmu. Akan tetapi, kebahagiaan itu tidak seindah yang dibayangkan. Kebahagiaan itu terjadi

sangat singkat. Sang wanita jatuh sakit dan akhirnya meninggal, merekapun harus berpisah kembali untuk selama-lamanya. pencipta tidak bisa melupakan sang wanita pujaan hatinya karena detik-detik terakhir kepergian sang wanita, kata-kata terakhir yang keluar dari mulut kekasihnya menyebut nama pencipta lagu.

Ku madeak puco ku sayang ‘Saya bicara karena saya sayang’ (1.1)
Magea ko ba cito ku su’ang ‘Cintaku cuma kamu seorang’
Betakup bumei ngen lenget ‘Bertangkup bumi dan langit’
Tengen ketiko ite gi betemeu ‘Kapan lagi kita bertemu’
Uku met nak lem mipei ‘Saya menunggu di dalam mimpi’

Lirik lagu *Diwo* bait pertama di atas merupakan ungkapan perasaan pencipta. Tergambar pada baris pertama-ketiga dan pada baris keempat dan kelima. terlihat pencipta belum ikhlas melepas sang kekasih, sehingga pencipta sering sekali didatangi oleh sang kekasih dalam mimpi. Pada masa itu hampir setiap malam sang pujaan hati muncul di dalam mimpinya.

Lagu *Diwo* tercipta untuk mengenang sang pujaan hati. Tercipta lagu *Diwo* ini sebagai bukti bahwa pencipta tidak pernah sedikitpun melupakan pujaan hatinya hal ini tergambar dari setiap bait dan baris yang dituangkan pada lirik lagu *Diwo*.

4.3.2 Lagu daerah Rejang bertema tentang karakter gadis Rejang

Karakter gadis Rejang tergambar dalam lagu Rejang yang berjudul *Semulen Jang*. Lagu *Semulen Jang* menceritakan gadis Rejang, yaitu bagaimana bentuk ataupun kepribadian gadis Rejang. Lagu *semulen jang* ercipta dari pengalaman pencipta melihat lingkungan sekitar tentang bentuk dan perilaku gadis Rejang. Pencipta melihat gadis Rejang jarang sekali terlihat berkeliaran,

gadis Rejang terlihat keluar rumah biasanya bersama ibunya seperti mengantarkan ibunya ke pasar, ataupun ikut dalam acara keluarga. Gadis Rejang lebih senang berada di dalam rumah dibandingkan berkeliaran tidak menentu arah. Lagu ini juga menceritakan kecantikan gadis Rejang, tergambar pada bait ketiga berikut ini.

Alep nien semuelen ejang ‘Cantik sekali gadis Rejang’
Ipe alep baes budei ne ‘Sudah cantik baik budinya’
Alep nien semuelen ejang ‘Cantik sekali gadis Rejang’
Si kulo pacak mengajei ‘Dia juga bisa mengaji’

Lirik lagu di atas menggambarkan bahwa gadis Rejang cantik-cantik. Gadis cantik identik dengan kebiasaannya suka berdandan tapi tidak dengan gadis Rejang. Gadis Rejang tidak hanya pintar berdandan tapi juga baik budinyan dan ahlaknya bagus terbukti dengan pandai mengaji, seperti pada lirik *alep nien semuelen ejang* ‘cantik sekali gadis Rejang’, *si kulo pacak mengajei* ‘dia juga bisa mengaji’. Lirik lagu memfokuskan pada “objeknya” yaitu *Semulen Jang*.

4.3.3 Lagu daerah Rejang bertema tentang kebersihan

Tema kebersihan tergambar dalam lagu Rejang yang berjudul Adipura. Lagu Adipura memfokuskan pada keindahan kota Rejang. Lagu ini tercipta saat Rejang Lebong mendapat penghargaan kebersihan dalam rangka hari lingkungan hidup sedunia tahun 2008. Bupati Rejang Lebong berangkat langsung ke Jakarta mewakili masyarakat Rejang Lebong menerima piala Adipura dari Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Tergambar pada bait pertama dan kedua berikut ini.

Epun ba bakeak ade nak laman ‘Pohon lah angka ada di halaman’
Eboak ne masak si kuning ijo ‘Buahnya masak kuning hijau’
Alangke baes kota idaman ‘Alangkah bagus kota idaman’
Kota ne alep kenliling tebo ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’

Bioa ba musei kunai ba cu'up 'Air musi dari lah Curup'
Bioa ne bersih melintas tebo 'Airnya bersih melintas gunung'
Kota ba cu'up bersih ba rapi 'Kota Curup bersih dan rapi'
Adipura ne sudo ba pasti 'Adipura sudah pasti'

Penggambaran keindahan alam kota Rejang Lebong tergambar pada lirik lagu di atas. Pada bait pertama tergambar betapa indahnya kota idaman yang dikelilingi gunung, melintasilah air musi yang bersih. Pada bait kedua baris ketiga dan keempat, menggambarkan bahwa Rejang Lebong sudah sewajarnya mendapatkan adipura, karena *Kota ba cu'up bersih ba rapi* 'Kota lah curup bersih dan rapi'. Masyarakat Rejang Lebong sudah sadar akan lingkungan terbukti dengan tidak membuang sampah sembarangan, hal ini didukung juga oleh pemerintah Rejang Lebong yang menyediakan kotak sampah di setiap gang perumahan dan dipinggir-pinggir jalan raya dengan mudah kita dapat menemukan kotak sampah, sehingga tidak ada alasan untuk membuang sampah sembarangan. Sungai-sungai di Rejang Lebongpun bersih tidak ada sampah terlihat mengapung di sungai.

4.3.4 Lagu daerah Rejang bertema tentang nasehat hidup

Lagu daerah Rejang bertema tentang nasehat hidup, terdapat pada lagu yang berjudul "*Tuweak Tuwei, Tebo Kabeak, Sammana, Cando Keme, dan In'ok*". Kelima lirik lagu Rejang ini berisikan tentang nasehat-nasehat untuk mengatur perilaku yang ditujukan kepada semua kalangan, baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang tua, sebagai berikut.

Lagu *Tuweak Tuwei* memfokuskan pada "nasehat" yaitu isi yang disampaikan setiap baitnya. Lagu *Tuweak Tuwei* merupakan kumpulan dari nasehat-nasehat yang dilagukan. Lagu ini tercipta dari kumpulan Peta-petiti

Rejang atau bisa disebut nasehat-nasehat masyarakat Rejang. Nasehat-nasehat tersebut yang dikumpulkan oleh pencipta menjadi satu lagu, seperti bait pertama berikut ini.

Kaleu pacak sayang mengebin direi (6.1)
'Kalau bisa sayang membawa diri'
Alamat senang idup nak kedong bilei
'Akan senang hidup dimasa depan'

Nasehat yang ingin disampaikan dari lirik lagu di atas yaitu kita harus Pandai-pandai membawa diri. Apabila kita bisa membawa diri dalam bermasyarakat orang akan senang. Apabila membutuhkan bantuan semua akan terasa sangat mudah, karena bagaimana cara kita dalam bermasyarakat maka itulah pula yang akan kita dapatkan. Misalnya, saat ada salah seorang masyarakat yang sedang mengalami musibah kita cepat membantu sebisa kita dan membantunya dengan ikhlas tanpa ada maksud tertentu. Apabila kita sedang mengalami kesusahan orang juga akan cepat membantu karena melihat dari apa yang kita lakukan selama ini.

sayang anak Cuma sepanjang jeka (6.2)
'Sayang anak Cuma sepanjang jengka'
Sayang inok oii.. sepanjang idup
'Sayang ibu oii, sepanjang hidup'

Pada bait kedua di atas nasehat yang disampaikan tentang kasih sayang seorang ibu yang akan berlangsung seumur hidup. Jasa seorang ibu yang takan terbalaskan. Anak-anak zaman sekarang sering kali melupakan apa yang telah diperbuat oleh seorang ibu dari sejak ibu mengandung, melahirkan sampai merawat hingga dewasa. Sedangkan seorang anak jangankan membalas jasa yang demikian itu, anak biasanya lebih sering lupa akan hal tersebut.

Jibeak senesoa bagei dik tu'un 'Jangan sesali nasib yang turun' (6.3)
Do o ageak ne tu'un mai denio 'Itu adalah pemberian yang turun
kedunia'

Bait ketiga di atas berisikan nasehat kepada pendengar, jangan putus asa semua yang terjadi didunia tidak perlu disesali. Nasib yang turun kedunia itu sudah menjadi suratan tangan. Semuanya harus dijalani dan terus berusaha agar hidup menjadi senang. Usaha dan hasil itu satu paket. Pasti ada hasil yang memuaskan setelah usaha yang dilakukan.

Amen miling beriring semusung dado(6.4)
'Kalau bicara sambil membusungkan dada'
Harto tua nemin sapie liang koboa
'Harta tidak dibawa sampai liang kubur'

Bait keempat di atas, berisikan petata petiti tentang kesombongan yang tidak ada gunanya. Apabila berbicara tidak perlu membusungkan dada, karena itu tidak ada gunanya. Semua yang kita miliki saat ini hanya titipan dari yang Maha Kuasa. Bait selanjutnya masih bersangkutan yaitu:

Coa te manek tiket paket ngen harto (6.5)
'Jangan kita melihat sesuatu dari harta'
Lakeu bidei baik ninget sepanjang masa
'Tingkah laku dan budi baik diingat sepanjang masa'

Bait kelima di atas bermakna tentang harga diri seseorang dilihat bukan dari apa yang ia miliki tapi dari yang ia berikan. Semakin banyak ia memberi, maka semakin banyak pula yang akan ia dapatkan.

Dik uleu oak meratau tutut ilmeu (6. 6)
'Yang pergi jauh merantau tuntutlah ilmu'
Dik tinggal tulung kaju ba sadie
'Yang tinggal tolong majukan desa'

Amen dete sanak oii bekenek (6.7)
‘Kalau duluan sanak oii sukses’
Dik tingga kenleak keleu pacak najak
‘Yang tinggal tengoklah kalau bisa diajak’

Bait keenam dan ketujuh di atas, berisikan tentang masyarakat yang ingin merantau pergilah merantau. Pencipta berpesan kejarlah apa yang ingin kalian kejar dan raihlah ilmu dari tempat perantauan. Bagi yang tinggal di desa bangunlah desa kita ini, buatlah desa ini maju. Bait selanjutnya berisikan tentang bagi masyarakat yang pergi merantau tadi. Apabila telah sukses ajaklah mereka yang di desa untuk maju juga. Apabila mendapatkan ilmu bantulah untuk memajukan desa tersebut.

Lagu *Tebo Kabeak* juga memfokuskan pada pendeskripsian keadaan keluarga sekaligus pencipta ingin sampaikan nasehat-nasehat seperti pada bait ketujuh berikut ini.

Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpi (3.7)
‘Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan’
Kaleu menyesa..kalau menyesa nak kedong bilei
‘Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari’

Penggalan lirik lagu *Tebo Kabeak* di atas memberi nasehat kepada pendengar. Pendengar diharapkan jangan sampai melawan dengan kedua orang tua. Hal ini karena penyesalan selalu datang terakhir, apabila sudah menyesal tidak ada gunanya lagi.

Pada lagu *Sammana* memfokuskan pada pendeskripsian gadis zaman sekarang khususnya gadis-gadis yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. Selain mendeskripsikan bentuk ataupun kelakuan gadis zaman sekarang pencipta lagu juga memberikan nasehat dalam lirik lagunya. Nasehat ini ditujukan kepada

seluruh gadis baik yang berada di Kabupaten Rejang Lebong maupun di luar Kabupaten Rejang Lebong. terlihat pada bait kelima pada lagu *Sammana* berikut.

Sammana tulung ninget ‘Sammana tolong ingat’
Idup dio memang siket ‘Hidup ini memang singkat’
Bedan kileak dik bekesoa ‘Berhentilah dulu mencari’
Mupung kete ati tlanjoa ‘Sebelum semua terlanjur’

Penggalan lirik lagu *Sammana* di atas memberi nasehat kepada pendengar. Yang dimaksud pendengar dalam lirik lagu ini yaitu para gadis Rejang yang berkelakuan sama dengan *Sammana*. Pendengar diharapkan jangan melakukan sesuatu yang di luar batas sebelum semuanya terlanjur. Karena lebih baik menghindari daripada menyesal dikemudian hari.

Lagu *Cando Keme* ini menceritakan tentang pengalaman pencipta lagu yang ingin meminang gadis Rejang dan banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pernikahan. Pencipta juga menyampaikan nasehat-nasehat seperti pada bait ketiga dan empat berikut ini.

Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro
Kalau boleh bicara tolong lihat dulu
‘Kalau boleh bicara tolong dengarkan’
Amen coa te kaket kembien samo samo
‘Kalau tidak terangkat dibawa sama-sama’
Mai lot samo samo te temotoa
‘Kesitu kita sama-sama ikut’
Mai ei samo samo te jemijej
‘Kesini kita sama-sama menjadikannya’

Dang sapei lei sepasak kunie tiang
‘Jangan sampai lebih besar pasak daripada tiang’
Amen tipang be panuo ne picang
‘Kalau tidak seimbang nanti jalannya pincang’

Penggalan lirik lagu *Cando Keme* di atas memberitahu kepada pihak perempuan yang dilamar oleh pihak lelaki yaitu segala sesuatunya akan dipikul bersama-sama dan saling mengerti keadaan satu dengan lainnya yaitu apa yang dipunyai pihak lelaki diterima dan apa yang dikehendaki pihak perempuan dituruti oleh pihak lelaki sesuai dengan kemampuan pihak lelaki. Pada bait keempat pencipta menyatakan bahwa jangan sampai pihak perempuan meminta syarat-syarat pinangan di luar batas kemampuan pihak lelaki, karena bisa membuat pinangan tidak terlaksana atau batal.

Lagu in'ok, menceritakan tentang wanita berumur 13 tahun yang dipaksa menikah dengan duda beranak empat. Duda tersebut adalah kakak iparnya yang menduda karena sang istri jatuh sakit dan akhirnya meninggal, sehingga sang adiklah yang dipaksa untuk menggantikan sang kakak menjadi istri suaminya. Hal ini karena kedua belah pihak keluarga tidak ingin harta mereka jatuh ketangan orang lain. Maka dari itulah mereka sepakat untuk menikahkan duda beranak empat ini dengan adik iparnya sendiri atau biasa disebut dengan turun ranjang. ia sudah pasti menolak karena ia belum mau menikah diumurnya yang masih terbilang muda. Ia merasa belum mengerti apa-apa karena seusianya memang seharusnya masih usia bermain bukan menjadi seorang ibu. Ibu yang harus mengurus empat orang anak.

Segala macam cara dilakukan oleh keluarganya agar sang anaknya ini mau menikah dan menjadi ibu dari keempat orang anak kakanya tersebut. Keluarganya merasa sudah berusaha membujuk sang anak tetapi tidak juga berhasil. Akhirnya seluruh anggota keluarga pun sepakat untuk didukuni sang

gadis agar ia mau menikah dengan kakak iparnya. Pada saat itu kepercayaan seperti ini masih kental dalam masyarakat Rejang Lebong. Hasil dari pengaruh dukun-dukunan tadi, membuat wanita ini menjadi tidak sadar, maulah ia untuk dinikahkan. Menikahlah mereka berdua sesuai dengan kehendak kedua belah pihak keluarganya. Setelah beberapa tahun mantra dukun tadipun lambat laun luntur dan sadarlah wanita ini. Saat sadar semua sudah terlambat. Ia sudah menjadi istri sah dari duda beranak empat tadi dan juga ia telah memiliki anak dari hasil pernikahan mereka. Pencipta adalah anak yang telah lahir dari pernikahan mereka, cerita dalam lirik lagu ini merupakan cerita pribadi dari ibu pencipta. Sekarang ibu hanya bisa meratapi nasib yang terjadi kepadanya tanpa bisa berbuat apa-apa lagi. Kemalangan ibu pencipta tergambar dari lirik lagu Rejang In'ok bait pertama sebagai berikut.

Oee... in'ok 'Wahai ... ibu' (2.1)
Padeak kemalang kumu yo in'ok 'Alangkah malang nasibmu ibu'
Kunai ku gi titik 'Dari saya lagi kecil'
Sapie bi kelei yo 'Sampai sudah besar ini'

Pada bait kedua, ketiga, dan keempat, pencipta memberikan nasehat-nasehat yang disampaikan pencipta lagu kepada ibunya dan seluruh pendengar yang bernasib sama dengan lirik berikut ini.

Dang sapie 'Jangan sampai' (2.2)
jibeak ba sapei menyesoa direi 'Janganla sampai menyiksa diri'
Kete ne dio.. 'Semua ini..'
kete ne dio bi su'et tangent 'Semua ini sudah menjadi suratan tangan'

Neker neker jibeak sapie 'Mikir mikir jangan sampai' (2.3)
Keker ige 'Mikir lagi'
Suseak senang 'Susah senang'
kete ne bi penemeu bagei 'Semuanya sudah cobaan hidup'

Neker neker dang sapie 'Mikir-mikir jangan sampai'(2.4)
Keker ige 'Mikir lagi'
Api namen teko awie.. di kelak atie 'Siapa tahu datang seperti
kehendak hati'
Riang pengasei baik kiro'Riang rasa tak terkira'

Pada bait kedua terlihat pencipta mengharapkan ibunya untuk mengiklaskan segala sesuatu yang telah terjadi, karena semua sudah menjadi suratan tangan. Pada bait ketiga, tampak pencipta memberi nasehat bahwa susah senang sudah pasti akan ditemui dalam hidup ini. Bait keempat tampak pencipta menghibur ibunya. Pencipta mengatakan semua adalah rencana tuhan siapa tahu nanti akan datang seperti yang kita inginkan riang rasa tak terkira.

4.4 Fungsi sosial bahasa Rejang dalam Lirik lagu Rejang

Bahasa Rejang dalam lirik lagu daerah Rejang merupakan sebuah komunikasi kebahasaan, yaitu sebagai sebuah penyampaian informasi antara pencipta lagu kepada pendengar atau penikmat lagu daerah Rejang. Hal ini merupakan rekaman kebahasaan yang utuh, tentang peristiwa komunikasi bahasa pada masyarakat pemakainya.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pencipta lagu yaitu penghasil pesan atau sumber informasi dalam suatu tindak komunikasi. Pesan yang diinformasikan oleh pencipta lagu disampaikan dengan menggunakan bahasa Rejang akan menghasilkan fungsi sosial bahasa yang bervariasi sesuai dengan penafsiran masing-masing pendengar. Terkadang maksud yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tidak sesuai dengan apa yang diterima oleh pendengar. Bisa saja

pendengar menafsirkan lain sesuai dengan apa yang pendengar dan dirasakan setelah mendengar lagu Rejang tersebut.

Dari peristiwa komunikasi inilah lagu daerah Rejang menghasilkan fungsi sosial bahasa Rejang dalam lirik lagu Rejang. Dari Sembilan lagu Rejang yang penulis analisis terlihat bahwa lagu Rejang merupakan media penyampaian yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada masyarakat Rejang, khususnya masyarakat Rejang Lebong.

Lagu daerah Rejang memiliki fungsi yang bervariasi sesuai dengan penafsiran masing-masing pendengar. Lagu daerah Rejang ini sebenarnya merupakan bentuk ekspresi pencipta lagu tentang sesuatu yang pernah pencipta alami, baik itu pengalaman pencipta sendiri maupun orang lain. Seperti lagu *Ideak* tercipta berdasarkan pengalaman pencipta yang kemudian dituangkan dalam lirik lagu Rejang, seperti pada pernyataan berikut *Men ku namen eko laknikea', Biao matei jjei ba unen'* kalau saya tahu kamu mau menikah, air mata jadi lah banjir'. Dari lirik lagu di atas pencipta mengungkapkan ketidaktahuannya yaitu ketika ia melamar sang kekasih ternyata wanita tersebut mau dinikahkan dengan orang lain.

Pada bait terakhir, pencipta mengungkapkan kesedihannya yang mendalam tergambar dari lirik *idup suang sedingen panjang'* Hidup sendiri sedih berkepanjangan'. Pada bait selanjutnya memperkuat kesedihan, sekarang pencipta hanya bisa mengenang janji mereka berdua di masa lalu tergambar pada bait keempat berikut ini.

Uyo uku diem nak talang' Sekarang saya tinggal di kebun'
Idup suang sedingen panjang' Hidup sendiri sedih berkepanjangan'
Inget kecek janjei beduei' Ingat janji kita berdua'

Pun seruning jizei ba saksei 'Pohon seruning jadi saksi'

Lagu daerah Rejang yang berjudul *Diwo* juga merupakan bentuk pengalaman yang dialami oleh pencipta lagu yang pencipta tuangkan pada lirik lagu Rejang. Terlihat pada lirik di bawah ini.

Diwo..oe..diwo 'Dewi.. oe.. dewi' (1.3)
Bene ko laleu dete 'Mengapa engkau pergi'
Diwo..oe..diwoHooo.... 'Dewi. oe.. dewi'
Temingan nu uku su'ang 'Kamu tinggalkan saya sendiri'

Dari lirik lagu tersebut tergambar bahwa kekasih pencipta telah pergi terlebih dahulu menghadap yang Maha Esa. Lirik yang berikutnya pencipta juga menggambarkan bagaimana dan apa yang pencipta rasakan saat ini seperti pernyataan *Temangeak lenget lekat* 'melihat langit yang tinggi', *semeding penemeu idup* 'merasa cobaan hidup', *luweng aseil kelmen* 'siang serasa malam', *gen padeak kekidek aseil* 'alangkah tidak enak rasa', *Jano padeak mabo luweng* 'alangkah susah menjalani siang'. Maksud pencipta tersebut yaitu hari-hari terasa sulit pencipta jalani.

Lagu *Cando Keme* merupakan bentuk pengungkapan tentang sesuatu yang pernah pencipta alami. Dapat dilihat pada penggalan lirik berikut *Nah...kakak biudem ku madeak, Kaleu ba kelak tun oi elei nien* 'Nah.. kakak sudahku katakana, kalaulah nanti kehendak orang itu besar sekali' dari penggalan lirik di atas terlihat bahwa pencipta lagu sudah mengetahui bahwa keinginan pihak gadis yaitu keluarga gadis Rejang bila ingin terjadi kesepakatan pinanganpihak lelaki harus bersedia memenuhi syarat-syarat yang diberikan. Pencipta sudah mengetahui bahwa syarat-syarat yang diberikan keluarga dari pihak gadi Rejang

biasanya sangat besar dan dirasa tidak akan terangkat bila pencipta lagu menurutnya tetapi apa mau di kata pencipta sudah benar-benar ingin menikahi perempuan tersebut, sehingga tetap memining tergambar pada bait pertama lirik berikut ini.

Nah...kakak biudem ku madeak 'Nah.. kakak sudahku katakan'
Kaleu ba kelak tun oi elei nien 'Kalaulah nanti kehendak
merekabesar sekali'
Nah...cok coaba nam ku madeak 'Nah, tidaklah bisaku katakan'
Amen ba bi elak coanam tenaen 'Kalaulah sudah mau tidak bisa
ditahan'

Pada dasarnya lirik lagu daerah Rejang merupakan bentuk curahan hati pencipta lagu tentang apa yang pernah pencipta rasakan, lihat, dengar, dan alami. Akan tetapi, lirik lagu daerah Rejang ini tidak hanya sebatas pada fungsi personal, dalam hal ini pencipta lagu mendapatkan ide-ide dalam menciptakan lagu berdasarkan kehidupan dalam bermasyarakat ataupun segala sesuatu yang hidup pada masyarakat Rejang Lebong sehingga terdapat fungsi ideasional dalam lirik lagu daerah Rejang.

Menurut Halliday (dalam Sukino, 2004:32), fungsi ideasional merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan peran bahasa untuk penggunaan isi, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam diri kesadaran sendiri. Fungsi ini dilandasi adanya pemikiran bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman.

Lagu *Ideak* dan *Cando Keme* berfungsi sebagai ideasional. kedua lagu ini dikatakan berfungsi sebagai ideasional karena kedua lagu ini merupakan bentuk pengungkapan pengalaman pencipta. Pengalaman tentang pinangan gadis Rejang dengan syarat-syarat yang dirasa berat untuk dipenuhi bagi pihak lelaki,

tetapi syarat-syarat tersebut sepertinya sudah menjadi tradisi sehingga mau tidak mau harus dipenuhi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Herman pencipta lagu *Ideak*, sebagai berikut.

“Lirik lagu “Ideak” ini tercipta berdasarkan pengalaman pribadi pencipta lagu sendiri. Ketika saya ingin meminang pujaan hati. Hal ini harus terhambat karena latar belakang ekonomi kami yang berbeda. saya merasa sangat susah ketika ingin meminang gadis Rejang, karena saya berasal dari keluarga yang kurang mampu”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fadil yang menciptakan lirik lagu yang berjudul *“Cando Keme”*. Fadil melihat kejadian yang terjadi pada masyarakat Rejang umumnya seperti yang Fadil tuturkan berikut ini.

“Banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi agar terjadi kesepakatan pinangan antara dua belah pihak. Padahal hal ini seharusnya tidak menjadikan beban salah satu pihak, apabila ingin terjadi kesepakatan pinangan”

Fungsi ideasional yang dimaksudkan di atas sama halnya dengan fungsi referensial. Menurut Chaer dan Agustin (2004:12), fungsi *referensial* yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya. Seperti Lagu *Tebo Kabeak* yang berfungsi sebagai *referensial* yaitu bahasa Rejang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling pencipta lagu. Objek yang dibicarakan yaitu Bukit Kaba. Dari lirik lagu, pencipta menginformasikan bahwa Bukit Kaba memiliki kawah dalam. Pada zaman dahulu Bukit Kaba dijadikan sebagai tempat betapa. Selain itu, pencipta lagu juga menginformasikan bahwa air yang mengalir kesuban adalah air belerang. Pencipta lagu menginformasikan letak Suban yang berada di atas daerah Cawang apabila kita melintasi jalan dari arah curup, sebaliknya apabila kita melintasi jalan dari

arah Linggau kita akan melintasi suban terlebih dahulu, barulah daerah Cawang, seperti bait kedua dan ketiga berikut ini.

Tebo kabeak... tebo kabeak kaweah ne gaung
'Bukit Kaba.. Bukit Kaba kawahnya dalam'
Penam betarak.. penan betarak etun meno 'o..
'Tempat bersemedi.. tempat bersemedi orang waktu dulu'

Bioa beli'ang. 'air belerang'
bioa beli'ang monot mae suban 'air belerang mengalir kesuban'
Monot mae suban.. 'mengalir kesuban'
monot mae suban nak kauk cawang 'mengalir kesuban di atas cawang'

Selain menginformasikan tentang Bukit Kaba, pencipta lagu juga menjadikan dirinya sebagai objek untuk menciptakan lagu *Tebo Kabeak*. Melalui bahasa Rejang pencipta lagu menceritakan apa yang pencipta alami, yaitu dari bujang pencipta sudah merasakan kemalangan seperti yang dirasakan ayah dan ibunya. Kemalangan tersebut pencipta rasakan terjadi secara turun temurun dari apa yang dirasakan ayah dan ibunya, sekarang pengarang pun harus ikut merasakannya *Sapie ngen uku bi malang kulo, padeak ke payeak kulo ko idup, sudo ba saro edeu penemeu* 'sampai lah dengan ku malang juga, alangkah susah menjalani hidup, sudah sengsara banyak juga cobaan'. Dari lirik juga tergambar betapa susahny ia menjalani hidup tersebut, seperti lirik di bawah ini.

Gi bujang .. gi bujang uku bi malang
'Lagi bujang..lagi bujang saya sudah malang'
Tengen ke tiko.. tengen ke tiko ku gi meding senang
'Kapan datangnya..kapan datangnya saya merasa senang'

Selain dari lirik lagu, dapat diketahui fungsi *referensial* dari penikmat lagu Rejang. Terbukti dari komentar penikmat ataupun pendengar lagu Rejang yang bernama Zesty berikut ini.

“... saya senang mendengarkan lagu *Tebo Kabeak*, melalui lagu *Tebo Kabeak*, saya dapat mengetahui sejarah *Bukit Kaba*. Selain *Tebo Kabeak* saya juga senang mendengarkan lagu *Adipura*, dari lagu *Adipura* penulis mengetahui bahwa *Rejang Lebong* pernah mendapatkan penghargaan kebersihan. Maka dari itulah saya senang mendengarkan lagu *Rejang* karena banyak pengetahuan yang saya dapatkan”.

Fungsi *referensial* ini juga tergambar pada lirik lagu *Adipura*. Lirik lagu *Adipura* menceritakan bahwa Kota Curup yang disebut sebagai kota idaman merupakan kota yang bagus, kotanya cantik dikelilingi gunung, pencipta juga menceritakan keasrian alam kota Curup seperti penggalan lirik berikut. *Bioa ba musei kunai ba Cu'up, bioa ne bersih melintas tebo* ‘air musi dari lah Curup’ ‘airnya bersih melintas gunung’. Selain itu, pencipta juga menceritakan tatanan kota Curup seperti penggalan lirik berikut *Kota ba cu'up bersih ba rapi, adipura ne sudo ba pasti* ‘Kota Curup bersih dan Rapi, adipura sudah pasti’. Dari penggalan lirik tersebut tampak bahwa Kota Curup memang sudah sepatutnya mendapatkan penghargaan kebersihan, hal ini dianggap wajar, dan tidak diragukan lagi karena tatanan Kota yang bersih dan rapi seperti bait kedua dan ketiga di bawah ini.

Alangke baes kota idaman ‘Alangkah bagus kota idaman’
Kota ne alep kenliling tebo ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’
Bioa ba musei kunai ba cu'up ‘Air musi berasal dari Curup’
Bioa ne bersih melintas tebo ‘Airnya bersih melintas gunung’
Kota ba cu'up bersih ba rapi ‘Kota Curup bersih dan rapi’
Adipura ne sudo ba pasti ‘Adipura sudah pasti’

Pada lagu *Sammana* pencipta membicarakan gadis Rejang, dalam lirik lagu pencipta lagu menceritakan seorang gadis yaitu *Sammana*. *Sammana* merupakan gambaran ataupun contoh gadis zaman sekarang. Ketika hari sudah mau magrib baru mau keluar rumah. Pada penggalan lirik berikut ini pencipta

mencoba memberi tahu bahwa gadis zaman sekarang bila hari mau magrib baru mau berkeliaran, *lak mai ipe Sammana, pelbeak bilei lak keluwea* ‘mau kemana sammana, sore hari mau keluar’. Hal ini dianggap sudah tidak wajar lagi, karena waktu magrib seharusnya semua orang sudah berada di dalam rumah bukannya baru mau berkeliaran ditambah lagi dengan cara berdandannya yang berlebihan tergambar pada lirik berikut. *abang bebea mileak sago, Bedak papa nruap sago*. Tidak hanya pada cara berdandannya cara berpakaianya juga tidak sopan seperti lirik lagu berikut. *makie alat keten kete, ai ai abis gaya ne....* Agar lebih jelas dapat dilihat pada bait pertama di bawah ini.

Lak mai ipe Sammana ‘Mau kemana Sammana’
Pelbeak bilei lak keluwea ‘Sore hari mau keluar’
Awie deu nien gik nesoa ‘Seperti banyak sekali yang dicari’
Ai ai semulen maso uyo ‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’

Dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa Rejang dalam lirik lagu yang berjudul “*Semulen Jang*” juga memiliki fungsi *referensial*. Pencipta menggambarkan bagaimana bentuk gadis yang dimiliki oleh masyarakat Rejang Lebong seperti penggalan kutipan berikut. *Ipe alep baes budei ne, si kulo pacak mengajei* ‘sudah cantik baik budinya, dia juga bisa mengaji’. Gadis Rejang yang digambarkan oleh pencipta terlihat sangat sempurna sudah cantik, baik budinya dan ahlakunya pun baik tergambar dengan mereka bisa mengaji. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan bait ketiga lirik di bawah ini.

Alep nien semuelen ejang ‘Cantik sekali gadis Rejang’
ipe alep baes budei ne ‘Sudah cantik baik budinya’
Alep nien semuelen ejang ‘Cantik sekali gadis Rejang’
si kulo pacak mengajei ‘Dia juga bisa mengaji’

Dapat juga disimak komentar pendengar lagu daerah Rejang yang bernama Iga, sebagai berikut.

“.... Lagu Rejang banyak memberikan penulis pengetahuan tentang masyarakat Rejang Lebong. Seperti lagu Semulen Jang dan Sammana, Lagu Semulen Jang memberikan penulis pengetahuan bahwa selain cantik-cantik, gadis Rejang juga pandai mengaji. Tetapi ada juga gadis Rejang yang berkelsayaan kurang baik seperti lagu yang berjudul Sammana, dalam lagu tersebut menceritakan gadis-gadis zaman sekarang banyak yang bekelsayaan kurang baik. Seperti ketika hari mau magrib, baru mau keluar, dan pakaiannya pun tidak sopan”.

Lagu daerah Rejang juga memiliki fungsi interpersonal. Menurut (Halliday dalam Sukino, 2004:32), fungsi interpersonal berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peran-peran sosial termasuk peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu.

Pada lagu *in'ok* bait pertama terlihat pencipta lagu membangun hubungan sosial kepada ibunya, pencipta tampak berkomunikasi dengan ibunya, dengan mengungkapkan kesedihan yang dirasakan ibu pencipta, seperti halnya lirik berikut ini.

*Oee... in'ok 'Wahai... ibu'
Padeak kemalang kumu yo in'ok 'Alangkah malang nasibmu ibu'
Kunai ku gi titik 'Dari saya kecil'
sapie bi kelei yo 'Sampai sudah besar ini'*

Pada bait kedua pencipta menunjukkan fungsi interpersonal dengan memberikan nasehat-nasehat pada lirik lagu. Lagu “*In'ok*” yang diciptakan tidak hanya ditujukan kepada ibu pencipta tetapi untuk semua pendengar yang bernasib sama dengan lirik lagu ini. Pendengar diharapkan untuk mengiklaskan saja apa yang telah terjadi. Jangan terus menerus meratapi nasib yang turun sampai menyiksa diri. Hal ini Percuma karena semuanya sudah menjadi suratan tangan.

Akan lebih baik bila kita hadapi siapa tahu akan datang seperti yang dikendaki hati. Pernyataan pencipta lagu dapat dilihat pada bait kedua lirik di bawah ini.

Dang sapie 'Jangan sampai'
Jibeak ba sapei menyesoa direi 'Janganla sampai menyiksa diri'
Kete ne dio.. 'Semua ini..'
kete ne dio bi su'et tangent 'Semua ini sudah menjadi suratan tangan'

pada lagu *Tebo Kabeak* bait kelima, terlihat pencipta berkomunikasi kepada ibu dan bapaknya, pencipta mengungkapkan betapa susah hidup yang harus pencipta alami, yang pencipta tahu bahwa ibu bapaknya juga mengalami hal yang sama, seperti lirik berikut.

In'ok ku malang bapakku malang Ibuku malang bapakku malang
'Ibuku sayang bapakku sayang'
Sapie ngen uku bi malang kulo 'Sampai dengan saya sudah malang juga'
Padeak ke payeak kulo ko idup 'Alangkah susah juga kamu hidup'
Sudo ba saro edeu penemeu 'Sudahlah sengsara banyak juga cobaan'

Pada bait ketujuh lagu *Tebo Kabeak*, pencipta menyampaikan fungsi interpersonal kepada publik yaitu kepada semua pendengar lagu daerah Rejang, seperti lirik berikut. *Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpei* 'Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan', *Kaleu menyesoa.. kalau menyesoa nak kedong bilei* 'Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari'.

Lagu *Cando Keme* bait pertama terlihat fungsi interpersonal di mana pencipta berkomunikasi dengan adiknya. Pada lagu ini pencipta membicarakan tentang pinangan gadis Rejang. Apabila kita ingin meminang gadis Rejang harusla terlebih dahulu mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi. Fungsi interpersonal dapat dilihat pada bait pertama berikut ini:

Nah... kakak biudem ku madeak
'Nah.. kakak sudahku katakan'
Kaleu ba kelak tun oi elei nien
'Kalaulah nanti kehendak mereka besar sekali'
Nah... cok coaba nam ku madeak
'Nah, tidaklah bisa kukatakan'
Amen ba bi elak coanam tenaen
'Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan'

Pada bait keenam lagu *Cando Keme*, pencipta tampak berkomunikasi kepada pendengar yang ditujukan kepada masyarakat Rejang Lebong terutama pada keluarga yang memiliki anak perempuan. Pencipta mengharapkan agar syarat-syarat yang diberikan agar terjadi pinangan jangan terlalu besar. Akan lebih baik jika disesuaikan dengan kemampuan pihak lelaki. Jangan sampai pinangan tidak jadi hanya karena syarat-syarat yang memberatkan pihak lelaki. Terlihat pada penggalan lirik berikut ini.

Kaleu buleak madeak tulung tengoa kelak
'Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan'
Amen kelak saleak asen buye jibeak
'Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi'

Selain dari lirik lagu, kita juga dapat simak ungkapkan dari pencipta lagu yang bernama Fadil berikut ini.

"...Banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi agar terjadi kesepakatan pinangan antara dua belah pihak. Padahal hal ini seharusnya tidak menjadikan beban salah satu pihak, apabila ingin terjadi kesepakatan pinangan. Seharusnya apabila kedua anak sudah saling suka dan merasa sudah siap untuk berkeluarga, ada baiknya segera dinikahkan. Jangan dipersulit dengan syarat-syarat yang akan membebani pihak keluarga lelaki, yang sudah diketahui tidak akan terangkat dengan syarat-syarat yang diminta. Seharusnya syarat-syarat yang diajukan disesuaikan saja dengan tingkat ekonomi dan sesuai dengan kemampuan pihak lelaki. Dari pada nanti si perempuan menjadi gadis tua karena terlalu banyak syarat sehingga para lelaki takut untuk meminang".

Pada lagu *Sammana* terdapat pula fungsi interpersonal yaitu pada bait pertama. Pencipta tampak berkomunikasi dengan Sammana, gadis zaman sekarang, di mana di waktu sore hari baru mau keluar rumah. Seperti lirik berikut ini.

Lak mai ipe Sammana ‘Mau kemana sammana’
Pelbeak bilei lak keluwea ‘Sore hari mau keluar’
Awie deu nien gik nesoa ‘Seperti banyak sekali yang dicari’
Ai ai semulen maso uyo ‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’

Pada lagu “*Tuweak Tuwei*” terdapat pula fungsi interpersonal. Pencipta lagu membangun hubungan sosial dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada pendengar. Seperti pada bait pertama lirik lagu *Tuweak Tuwei*, yang berarti apabila kita bisa membawa diri dalam bermasyarakat, sudah pasti hidup kita akan senang. Karena dalam bermasyarakat yang diperlukan adalah bagaimana cara kita dengan orang lain (masyarakat). Apabila kita bisa menyesuaikan diri dan membaaur dengan lingkungan tempat kita berada, sudah pasti akan merasakan kenyamanan. Dapat dilihat pada lirik lagu *Tuweak Tuwei* bait pertama berikut ini.

Kaleu pacak sayang semambung tilei
Kalau bisa sayang menyambung tali
‘Kalau bisa kita menyambung tali’
Tilei neket jibeak sapie lepas igei
‘Tali diikat jangan sampai lepas lagi’
Kaleu pacak sayang mengebin direi
Kalau bisa sayang membawa diri
‘kalau bisa kita membawa diri’
Alamat senang idup nak kedong bilei
‘Akan senang hidup di masa depan’

Pada bait kedua, pencipta lagu memberitahu betapa besarnya kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya seperti penggalan lirik berikut. *sayang anak Cuma sepanjang jika, sayang inok oii.. sepanjang idup* ‘sayang anak Cuma sepanjang

jengkal, sayang ibu oii, sepanjang hidup’. Apabila dibandingkan kasih sayang yang diberikan oleh seorang anak terhadap ibunya, kasih sayang tersebut belum ada apa-apanya. Lagu ini bisa digunakan sebagai perenungan kita sebagai seorang anak. Dapat dilihat pada bait kedua di bawah ini.

Jalei lepas kunei ujung sapie paka
‘Jala lepas dari ujung sampai pangkal’
Anak dung lepas senako anak tilu
‘Anak ular yang lepas disangka anak belut’
Sayang anak cuma sepanjang jeka
‘Sayang anak cuma sepanjang jengkal’
Sayang inok oii.. sepanjang idup
‘Sayang ibu oii, sepanjang hidup’

Pada bait ke tiga pencipta lagu meminta agar pendengar menerima segala sesuatu yang telah terjadi kepada pendengar. Semuanya adalah pemberian Tuhan, jadi sekarang kembali lagi kepada diri kita sendiri yaitu bagaimana cara kita menyikapi segala sesuatu tersebut.

Sembah aneak rajo nyekep minai apun
‘Sembah anak raja sungkem minta ampun’
Madeak suting laput tucea nak segaro
‘Berkata sunting hilang jatuh di sungai’
Jibeak senesoa bagei dik tu’un
‘Jangan sesali nasib yang turun’
Do o ageak ne tu’un mai denio
‘Itu adalah pemberian yang turun kedunia’

Pada lirik keempat ini pencipta mengungkapkan bahwa kesombongan itu tidak ada gunanya. Apabila kita sombong sudah pasti banyak yang tidak menyukai kita mengakibatkan memperbanyak musuh. Bila dipikirkan apa yang kita sombongkan saat ini tidak akan ada gunanya, bahkan kesombongan tersebut tidak akan bisa mengantarkan kita ke peristirahatan terakhir.

Iben ngen sembeak nak lem cerano
‘Sirih dan sembah di dalam cerano’

Anak rajo merajuk aleu dik nesoa
'Anak raja merajuk pergi ada yang dicari'
Amen miling beriring semusung dado
'Kalau bicara sambil membusungkan dada'
Harto tua nemin sapie liang koboa
'Harta tidak dibawa sampai liang kubur'

Pada bait kelima pencipta lagu berpesan banyaklah berbuat kebaikan. Karena hal tersebutlah yang akan membawa kita pada kesenangan, dengan berbuat baik orang akan selalu mengingat jasa kita. Seperti penggalan lirik berikut
Lakeu bidei baik ninget sepanjang maso, Coa te manek tiket paket ngen harto
'Jangan kita melihat sesuatu dari harta, tingkah laku dan budi baik diingat sepanjang masa 'jangan sekali-kali menilai dengan harta karena harta dapat dengan mudah lenyap, tetapi apabila tingkah laku dan budi baik yang akan diingat sepanjang masa. Jadi bertingkah lakulah yang baik karena itu yang akan membuat kita diingat dan dihargai sepanjang masa, seperti lirik berikut.

Amen coa te mundang lakeu rajo-rajo
'Kalau kita tidak mengundang seperti raja-raja'
Baka mengeak tuweak tuwei te meno 'o
'Bakal marah tetua kita diwaktu dulu'
Coa te manek tiket paket ngen harto
'Jangan kita melihat sesuatu dari harta'
Lakeu bidei baik ninget sepanjang masa
'Tingkah laku dan budi baik diingat sepanjang masa'

Pada bait keenam pencipta menghimbau agar pendengar yang pergi merantau, merantaulah dengan benar, *tutut ilmeu* 'tuntut ilmu', sedangkan *Dik tinggal tulung kaju ba Sadie* 'yang tinggal tolong majukan desa' rawatlah desa sebaik mungkin. Berkembang ataupun tidaknya suatu desa tergantung dengan masyarakat yang tinggal di desa tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lirik lagu dibawah ini.

Burung barau terbang oak mbin sangeu
'Burung dara terbang jauh membawa bekal'
Anak ne temunggeu nak das pun pulen
'Anaknya menunggu diatas pohon pulei'
Dik uleu oak meratau tutut ilmeu
'Yang pergi jauh merantau tuntutlah ilmu'
Dik tinggal tulung kaju ba sadie
'Yang tinggal tolong majukan desa'

Bait yang ketujuh atau terakhir ini, masih ada sangkutpautnya dengan nasehat pada bait ke enam. Terlihat pada penggalan lirik bait ketujuh berikut ini. *Amen dete sanak oii bekenek* 'kalau duluan sanak oii sukses', *Dik tingga kenleak keleu pacak najak* 'yang tinggal tengoklah kalau bisa diajak', maksud dari lirik di atas yaitu apabila yang merantau tadi telah mempunyai bekal untuk hidupberbagilah ilmu yang didapatkan kepada masyarakat yang di desa buat mereka ikut maju juga. Terlihat pada lirik di bawah ini.

Amen coa tekaket beban cobo nepek
'Kalau tidak terangkat beban coba dipapah'
Aso aso nepek beban sapie beak
'Bisa-bisa di letak beban sampai bawah'
Amen dete sanak oii bekenek
'Kalau duluan sanak oii sukses'
Dik tingga kenleak keleu pacak najak
'Yang tinggal tengoklah kalau bisa diajak'

Pada bait ketiga lagu *Ideak* juga terdapat fungsi interpersonal. Pada lagu *Ideak* ini pencipta mengungkapkan penderitaannya sebagai anak yatim kepada seluruh masyarakat Rejang Lebong. Seperti dalam lirik berikut *Oi bibik ngen minen tamang, alang kesaro bagei anak lumang* 'wahai bibik dan paman alangkah sengsara, jadi anak yatim' dari lirik ini tergambar pencipta lagu mengungkapkan penderitaannya. Diikuti dengan lirik *Bene awiyo penemeu idup, opot cito judei coa jizei* 'mengapa begini cobaan hidup, apa cerita jodoh tidak

jadi'. Penderitaan dirasa lengkap sudah, sudahlah menjadi anak yatim, lamaranpun ditolak.

Pada lagu *Semulen Jang* bait pertama dan kedua terlihat fungsi interpersonal, di mana pencipta lagu berkomunikasi dengan ibu si gadis Rejang dengan menggunakan kalimat sapaan terlebih dahulu seperti lirik berikut. *Oi bibik lak mai ipe* 'Oi bibi mau kemana', *kabuk-kabuk aleu beduei* 'Pagi-pagi pergi berdua'. Selanjutnya pencipta mengutarakan maksudnya kepada si ibu gadis Rejang tersebut terlihat pada lirik *Oi bibik numpang betanye* 'Oi bibi numpang bertanya', *Semulen o api ba gen ne* 'Gadis itu siapalah namanya'. Pencipta mengetahui bahwa niatnya berkenalan dipinggir jalan sebenarnya hal yang tidak sopan maka dari itu pencipta meminta maaf seperti lirik berikut. *Oi bibik dang ba mence* 'Oi bibi janganlah marah', *uku betanye nak ngen pengea dalen* 'Saya bertanya di pinggir jalan'. Setelah itu barulah pencipta melanjutkan maksudnya atau niatnya tersebut, seperti lirik berikut. *Oi bibik numpang betanye* 'Oi bibi numpang bertanya' *Kaleu bulea uku lak kenalan* 'Kalau boleh saya mau berkenalan'.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Lagu daerah Rejang adalah salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Rejang Lebong. Lagu daerah Rejang merupakan sebuah wacana karena lagu daerah Rejang merupakan suatu peristiwa komunikasi antara pencipta lagu, yang menyampaikan suatu informasi tertentu kepada pendengar. Setelah melakukan pembahasan penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Yang pertama, wujud bahasa Rejang yaitu bentuk bahasa yang berupa kata, frase, klausa, dan kalimat. Wujud bahasa tersebut dapat dilihat dalam struktur bait dan baris. Struktur bait lagu Rejang, bait berbentuk pantun yang dinyanyikan, ada juga yang hanya mirip pantun, dan berbentuk seperti syair, karena dalam lagu ini tidak terdapat sampiran, Semua baris mengandung isi yang ingin disampaikan, dan tidak selesai dalam satu bait. Dalam struktur bait ini terdapat pengulang-pengulangan baik kata maupun frase dalam bait yang sama maupun dalam bait yang berbeda, terdapat pula klausa dan pola kalimat. Dalam struktur baris penulis menemukan inversi, penghilangan fonem, *filler*, dan penggunaan majas. Tema lagu daerah Rejang adalah arti yang terkandung dalam lirik lagu secara harfiah dihubungkan dengan realita yang terjadi di masyarakat Rejang Lebong. Lagu daerah Rejang pada masyarakat Rejang Lebong pada umumnya menceritakan tentang: a) Perpisahan kekasih yaitu pada lagu yang berjudul *Ideak dan Diwo*. b) Karakter gadis Rejang pada lagu *Semulen Jang*. c)

Kebersihan pada lagu *Adipura*. d) Nasehat hidup pada lagu *Tuweak Tuwei*, *Tebo Kabeak*, *Sammana*, *Cando Keme*, dan *In'ok*.

Kedua, fungsi sosial bahasa dalam lirik lagu daerah Rejang secara umum adalah *ideasional* atau *referensial*. Dikatakan sebagai *referensial* karena dari Sembilan lirik lagu Rejang yang penulis analisis terlihat bahwa lagu Rejang merupakan media penyampaian yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menceritakan segala sesuatu yang terjadi pada masyarakat Rejang, khususnya masyarakat Rejang Lebong. Terlihat dari lagu yang berjudul *Cando Keme*, *Ideak*, *Tebo Kabeak*, *Adipura*, *In'ok*, *Tuweak Tuwei*, *Sammana*, *Semulen Jang*, dan *Diwo*. Dari kesembilan lirik lagu ini dapat kita jadikan sebagai *referensial* untuk mengetahui segala sesuatu yang hidup di masyarakat Rejang Lebong. Akan tetapi selain fungsi *referensial* terdapat pula fungsi interpersonal. pencipta lagu membangun dan memelihara hubungan sosial dari nasehat-nasehat yang pencipta tuangkan melalui lirik lagu Rejang. Terdapat pada lagu yang berjudul *In'ok*, *Tebo Kabeak*, *Ideak*, *Semulen Jang*, *Cando Keme*, *Sammana*, dan *Tuweak Tuwei*.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka penulis memberi saran agar pemerintah di Kabupaten Rejang Lebong memperhatikan pencipta lagu daerah, sehingga pencipta lagu daerah Rejang terus berkarya menciptakan lagu daerah Rejang. Dalam hal ini masyarakat Rejang Lebong juga harus berpartisipasi untuk terus melestarikan dan menggemari lagu daerah Rejang demi mengangkat budaya asli daerah. Kepada peneliti berikutnya penulis mengharapkan agar mengkaji bidang-bidang lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilensi, Melly. 1991. *Gaya Bahasa dalam Syair Lagu-lagu Rejang*. Bengkulu: FKIP Unib.
- Agni, Binar. 2008. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Aziez , F. dan Alwasilah, C. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya .
- Badudu. 1981. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 2000. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Danandjaja, James. 1994. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmastuti, Rini. 2006. *Bahasa Indonesia Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hs, Wijono. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong dan Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sukino. 2004. *Memahami Wacana Bahasa Indonesia*. Bengkulu: Unib Press.
- Sumadi. 2009. *Sintaksis*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Susanto, Belly Agustian. 2001. *Seni Tembang pada Masyarakat Pasemah "Analisis Makna dan Fungsi"*. Bengkulu: FKIP Unib.
- Susanti, Mely. 2008. *Proses Kreatif Pencipta Lagu-lagu Muara Enim*. Bengkulu: FKIP Unib.
- Wijana, Putu Dewa dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sembilan judul lagu daerah Rejang yang penulis analisis

1. *Diwo* ciptaan Edi Musa
2. *Ideak* ciptaan Herman
3. *Semulen Jang* ciptaan Herman
4. *Adipura* ciptaan Herman
5. *Tuweak Tuwei* ciptaan Fadil
6. *Tebo Kabeak* ciptaan Edi Musa
7. *Cando Keme* ciptaan Fadil
8. *Sammana* ciptaan Fadil
9. *In'ok* ciptaan Edi Musa

Lampiran 2

Data 1

DIWO
Ciptaan Edi Musa

Terjemahan
'DEWI'

<i>Ku madeak puco ku sayang Magea ko ba cito ku su'ang</i>	'Sayaberbicara karena saya sayang' 'Cuma kamu cintaku seorang' 'Cintaku cuma kamu seorang'
<i>Betsayap bumei ngen lenget Tengen ketiko ite gi betemeu Uku met nak lem mipei</i>	'Bertangkup bumi dan langit' 'Kapan lagi kita bertemu' 'Saya menunggu di dalam mimpi'
<i>Ku madeak kete ne dio Atie ku puteak magea ko Nak denio cigei di betemeu Kaleu kaleu siang nak sergo Ite betemeu rung</i>	'Saya mengatakan semua ini' 'Hatiku putih untukmu' 'Di dunia kita sudah tidak bertemu lagi' 'Mungkin nanti jika di surga' 'Kita bertemu kembali'
<i>Hoo...Diwo..oe..Diwo Bene ko laleu dete Diwo..oe..Diwo..Hooo... Temingan nu uku su'ang</i>	'Hoo...Dewi....oe..Dewi' 'Kenapa kamu pergi duluan' 'Dewi..oe..Dewi Hooo...' 'Kamu tinggalkan saya sendiri'
<i>Temangeak lenget lekat Semeding penemeu idup Luweng asej kelmen Gen padeak kekidek asej Jano padeak mabo luweng</i>	'Melihat langit yang tinggi' 'Merasa cobaan hidup' 'Siang serasa malam' 'Alangkah tidak enak rasa' 'Alangkah susah menjalani siang'

1. Huruf yang tercetak miring: lagu daerah Rejang dalam bahasa aslinya (Rejang)
2. Huruf tanpa tanda petik: Terjemahan perkata dalam bahasa Indonesia, dan '.....' terjemahan lagu daerah Rejang menurut bahasa aslinya (Rejang)

Data 2

IN'OK
Ciptaan Edi Musa

Terjemahan
'IBU'

<i>Oee... in'ok</i>	oee... ibu 'Wahai... ibu'
<i>Padeak kemalang kumu yo in'ok</i>	'Alangkah malang nasibmu ibu'
<i>Kunai ku gi titik</i>	Dari saya lagi kecil 'Dari saya kecil'
<i>sapie bi kelei yo</i>	'Sampai sudah besar ini'
<i>Dang sapie</i>	'Jangan sampai'
<i>Jibeak ba sapei menyesoa direi</i>	'Janganla sampai menyiksa diri'
<i>Kete ne dio..</i>	'Semua ini..'
<i>kete ne dio bi su'et tangen</i>	'Semua ini sudah menjadi suratan tangan'
<i>Neker neker jibeak sapie</i>	'Mikir mikir jangan sampai'
<i>Keker ige</i>	'Mikir lagi'
<i>Suseak senang</i>	'Susah senang'
<i>kete ne bi penemeu bagei</i>	'Semuanya sudah cobaan hidup'
<i>Neker neker dang sapie</i>	'Mikir-mikir jangan sampai'
<i>Keker ige</i>	'Mikir lagi'
<i>Api namen teko awie.. di kelak atie</i>	'Siapa tahu datang seperti kehendak hati'
<i>Riang pengasei baik kiro</i>	'Riang rasa tak terkira'

Data 3

TEBO KABEAK
Ciptaan Edi Musa

Terjemahan
'BUKIT KABA'

Ooo... Ho.....i
'Ooo...Ho.....i'
Coa nam madeak bi penemeu bagei
'Tidak bisa dikatakan sudah cobaan hidup'
Tebo kabeak...tebo kabeak kawweak ne gaung
'Bukit Kaba.. Bukit Kaba kawahnya dalam'
Penam betarak.. penan betarak etun meno 'o..
Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang waktu dulu
'Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang zaman dulu'

Asei payeak..
'Rasa payah..'
Asei payeak uku temangung
'Rasa payah saya menanggung'
Matei kaleu..
'Matinya nanti..'
matie ba kaleumake tiko si sudo..
Matinya nanti baru dia sudah..
'Matinya nanti baru sudah..'

Bioa beli'ang..
'Air belerang..'
bioa beli'ang monot mae Suban
'Air belerang mengalir keSuban'
Monot mae Suban..
'Mengalir ke Suban'
monot mae Suban nak kauk cawang
'Mengalir kesuban di atas cawang'

Gi bujang ..
'Lagi bujang..'
Gi bujang uku bi malang
'Lagi bujang saya sudah malang'
Tengen ke tiko..
'Kapan datangnya..'
Tengen ke tiko ku gi meding senang
'Kapan datangnya lagi saya merasa senang'

In'ok ku malang bapakku malang
Ibuku bapakku malang
'Ibuku sayang bapakku sayang
Sapie ngen uku bi malang kulo
'Sampai dengan saya sudah malang juga'
Padeak ke payeak kulo ko idup
'Alangkah susah juga kamu hidup'
Sudo ba saro edeu penemeu
'Sudahlah sengsara banyak juga cobaan'

Jano penyudo..
apa sudahnya
'kapan sudahnya'
Ke jijej idup awie yo..
'Jadilah hidup seperti ini'
Tengen ketiko..
'kapanlah...'
tengen ketiko gi meding senang
'kapanlah saya merasa senang'

Ooo...ho..i
'Ooo...ho..i'
Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang
'kapanlah.. kapanlah saya merasa senang'
Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpi
'Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan'
Kaleu menyesoa.. kalau menyesoa nak kedong bilei
'Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari'

Data 4

CANDO KEME

Ciptaan Fadil

Terjemahan
'CANDAAN KAMI'

Nah... kakak biudem ku madeak
'Nah.. kakak sudahku katakan'
Kaleu ba kelak tun oi elei nien
Kalaulah nanti kehendak orang itu besar sekali
'Kalaulah nanti kehendak mereka besar sekali'
Nah... cok coba nam ku madeak
'Nah, tidaklah bisa kukatakan'
Amen ba bi elak coanam tenaen
'Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan'

Nah... kak cubo ba ko meker
'Nah.. kakak cobalah kau pikir'
Kulang igei asen ngen mamang minen
'Ulang lagi lamaran sama paman dan bibi'
Nah.. dik cok coa ba nam ku meker
'Nah, dik tidak bisalah saya mikir'
Uyo ba tesereak indok ngen bapak
'Sekarang terserahlah ibu dan bapak'

Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro
Kalau boleh bicara tolong lihat dulu
'Kalau boleh bicara tolong dengarkan'
Amen coa te kaket kembien samo samo
'Kalau tidak terangkat dibawa sama-sama'
Mai lot samo samo te temotoa
'Kesitu kita sama-sama ikut'
Mai ei samo samo te jemijei
'Kesini kita sama-sama menjadikannya'

Dang sapei lei sepasak kunie tiang
'Jangan sampai lebih besar pasak daripada tiang'
Amen tipang be panuo ne picang
'Kalau tidak seimbang nanti jalannya pincang'
Oii..kak awie pe lak samo
'Oii.. kakak bagaimana mau bersama'
Kaleu si bekepa ite be denang
'Kalau dia berperahu kita berenang'

Au cok coa nam lak senamo
'Ia tidak bisa disamakan'
Alep bungei sehgo ngen bungei lalang
'Cantik bunga sehgo dengan bunga lalang'
Oii.. kak coa nam lak besamo
'Oii, kakak tidak bisa sama kehendaknya'
Asei la tekaket ngen dik kelak ne
'Baiknya kita mencari yang dikehendaknya'

Au coa baik ba te mesoa
'Iya tidak, baiklah kita menuruti'
Dik kelak ngen tingai pacak tenotoa
'Siapa nanti yang tinggal bisa menurut'
Kaleu buleak madeak tulung tengoa kelak
'Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan'
Amen kelak saleak asen buye jibeak
'Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi'

Data 5

SAMMANA Ciptaan Fadil

Terjemahan SAMMANA

<i>Lak mai ipe Sammana</i>	‘Mau kemana sammana’
<i>Pelbeak bilei lak keluwea</i>	‘Sore hari mau keluar’
<i>Awie deu nien gik nesoa</i>	‘Seperti banyak sekali yang dicari’
<i>Ai ai semulen maso uyo</i>	‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’
<i>Abang bebea mileak sago</i>	‘Lipstik merah sekali’
<i>Bedak papa nruap sago</i>	‘Muka berbedak tebal’
<i>Makie alat keten kete</i>	‘Memakai baju kelihatan semua’
<i>Ai ai abis gaya ne</i>	‘Aduh-aduh habis gayanya’
<i>Teak tengen mangko belek</i>	Ayah kapan, supaya pulang ‘Ayah kapan, segera pulang’
<i>Kete denoi ijei padek</i>	‘Segala dunia jadi bagus’
<i>Coa temangoa kecek tun tuwei</i>	‘Tidak dengar perkataan orang tua’
<i>Kete penan nidea atei</i>	‘Semua keluh kesah disimpan di hati’
<i>Sammana semulen uyo</i>	‘Sammana gadis sekarang’
<i>Matur idup coa tekiro</i>	‘Mengatur hidup tidak kira-kira’
<i>Menea giling giling uleu</i>	‘Buat geleng-geleng kepala’
<i>Bilei luweng ijei kelmen</i>	‘Hari siang jadi malam’
<i>Bilei kelmen ijei luweng</i>	‘Hari malam jadi siang’
<i>Oak ne ca o coa si ngeding</i>	‘Jauhnya cara itu tidak merasa’
<i>Sammana tulung ninget</i>	‘Sammana tolong ingat’
<i>Idup dio memang siket</i>	‘Hidup ini memang singkat’
<i>Bedan kileak dik bekesoa</i>	‘Berhentilah dulu mencari’
<i>Mupung kete ati tlanjoa</i>	‘Sebelum semua terlanjur’
<i>Kleak do o Sammana</i>	‘Lihatlah itu Sammana’
<i>Kete uleak bi bekenea</i>	Semua kegiatan sudah dilakukan ‘Semua kegiatan sudah dicoba’
<i>Coa meding adep bi ajoa</i>	‘Tidak merasa adap sudah hancur’
<i>Aii aii uyo menyoeso</i>	‘Aduh-aduh sekarang menyesal’

Data 6

TUWEAK TUWEI

Ciptaan Fadil

Terjemahan

‘NASEHAT ORANG TUA’

Kaleu pacak sayang semambung tilei

Kalau bisa sayang menyambung tali

‘Kalau kita bisa menyambung tali’

Tilei neket jibeak sapie lepas igei

‘Tali diikat jangan sampai lepas lagi’

Kaleu pacak sayang mengebin direi

‘Kalau bisa sayang membawa diri’

‘Kalau kita bisa membawa diri’

Alamat senang idup nak kedong bilei

‘Akan senang hidup dimasa depan’

Jalei lepas kunei ujung sapie paka

‘Jala lepas dari ujung sampai pangkal’

Anak dung lepas senako anaktiluk

‘Anak ular yang lepas disangka anak belut’

Sayang anak Cuma sepanjang jeka

‘Sayang anak Cuma sepanjang jengkal’

Sayang inok oii.. sepanjang idup

‘Sayang ibu oii.. sepanjang hidup’

Sembah anak rajo nyekep minai apun

‘Sembah anak raja sungkem minta ampun’

Madeak suting laput cucea nak segaro

‘mengatakan suntung hilang jatuh di sungai’

Jibeak senesoa bagei dik tu’un

‘Jangan menyesali nasib yang turun’

Do o ageak ne tu’un mai denio

‘Itu adalah pemberian yang turun kedunia’

Iben ngen sembeak nak lem cerano

‘Sirih dan sembah di dalam cerano’

Anak rajo merajuk aleu dik nesoa

‘Anak raja merajuk pergi ada yang dicari’

Amen miling beriring semusung dado

‘Kalau bicara sambil membusungkan dada’

Harto tua nemin sapie liang koboa

‘Harta tidak dibawa sampai liang kubur’

Amen coa te mundang lakeu rajo-rajo
'Kalau kita tidak mengundang seperti raja-raja'
Baka mengeak tuweak tuwei te meno'o
'Bakal marah tetua kita terdahulu'
Coa te manek tiket paket ngen harto
'Jangan kita melihat sesuatu dari harta'
Lakeu bidei baik ninget sepanjang masa
'Tingkah laku dan budi baik diingat sepanjang masa'

Burung barau terbang oak mbin sangeu
'Burung dara terbang jauh membawa bekal'
Anak ne temunggeu nak das pun pulen
'Anaknya menunggu di atas pohon pulei'
Dik uleu oak meratau tutut ilmeu
'Yang pergi jauh merantau tuntutlah ilmu'
Dik tinggal tulung kaju ba sadie
'Yang tinggal tolong majukan desa'

Amen coa tekaket beban cobo nepek
'Kalau tidak terangkat beban coba dipapah'
Aso aso nepek beban sapie beak
'Bisa-bisa di letak beban sampai bawah'
Amen dete sanak oii bekenek
'Kalau duluan sanak oii sukses'
Dik tingga kenleak keleu pacak najak
'Yang tinggal tengoklah kalau bisa diajak'

Data 7

ADIPURA

Ciptaan H. Suherman, S.E. MM-Herman Firnadi, S. Sos.

Terjemahan

‘ADIPURA’

*Epun ba bakeak ade nak laman
Eboak ne masak si kuning ijo
Alangke baes kota idaman
Kota ne alep kenliling tebo*

‘Pohon nangka ada di halaman’
‘Buahnya masak kuning hijau’
‘Alangkah bagus kota idaman’
‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’

*Bioa ba musei kunai ba cu’up
Bioa ne bersih melintas tebo
Kota ba cu’up bersih ba rapi
Adipura ne sudo ba pasti*

‘Air musi berasal dari curup’
‘Airnya bersih melintas gunung’
‘Kota curup bersih dan rapi’
‘Adipura sudah pasti’

*Dio lageu te lageu bedindang
Lageu bedindang lageu ne riang
Maro ba ite nak kutei ejang
Samo sedasen samo sekundang*

‘Ini lagu kita, lagu berdendang’
‘Lagu berdendang lagunya riang’
‘Marilah kita bersama ke kota Rejang’
‘Sama sedaerah sama menjaga’

Data 8

IDEAK

Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.

Terjemahan 'TANDA'

<i>Men ku namen kiyou begetea'</i>	'Kalau saya tahu kayu bergetah'
<i>Coa ku tembang kiyou balisei</i>	'Tidak saya tebang kayu berisi'
<i>Men ku namen ko laknikea'</i>	'Kalau saya tahu kamu mau menikah'
<i>Biao matei jije ba unen</i>	'Air mata jadilah banjir'
<i>Dang temutu epei gimatei'</i>	'Jangan menumbuk padi yang masih mentah'
<i>Pun beko begetei' kulo</i>	'Pohon nangka begetah juga'
<i>Amen ko bisudo nika'</i>	'Kalau kamu sudah menikah'
<i>Tulung sido pei' idea te' meno'o</i>	Tolong jaga selendang tanda waktu dulu 'Tolong jaga selendang pemberian dahulu'
<i>oi bibik ngen minen tamang</i>	'wahai bibik dan mamang'
<i>Alang kesaro bagei anak lumang</i>	'Alangkah susah nasib anak yatim'
<i>Bene awiyo penemeu idup</i>	'Mengapa begini cobaan hidup'
<i>Opot cito judei coa jije</i>	'Apalah cerita jodoh tidak jadi'
<i>Uyo uku diem nak talang</i>	'Sekarang saya tinggal di kebun'
<i>Idup suang sedingen panjang</i>	'Hidup sendiri sedih berkepanjangan'
<i>Inget kecek janji beduei</i>	'Ingat janji kita berdua'
<i>Pun seruning jije ba saksei</i>	'Pohon seruning jadi saksi'

Data 9

SEMULEN JANG
Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.

Terjemahan
'GADIS REJANG'

Oi bibik lak mai ipe
Oi bibi mau kemana 'wahai bibi mau kemana'
Kabuk-kabuk aleu beduei
'Pagi-pagi pergi berdua'
Oi bibik numpang betanye
Oi bibi numpang bertanya 'wahai bibi numpang bertanya'
Semulen o api ba gen ne
'Gadis itu siapalah namanya'

Oi bibik dang ba mengei
Oi bibi janganlah marah 'wahai bibi janganlah marah'
Uku betanye nak ngen pengea dalen
'Saya bertanya di pinggir jalan'
Oi bibik numpang betanye
Oi bibi numpang bertanya 'wahai bibi numpang bertanya'
Kaleu bulea uku lak kenalan
'Kalau boleh saya mau berkenalan'

Alep nien semuelen ejang 'Cantik sekali gadis Rejang'
Ipe alep baes budei ne 'Sudah cantik baik budinya'
Alep nien semuelen ejang 'Cantik sekali gadis Rejang'
Si kulo pacak mengajei 'Dia juga bisa mengaji'

Lampiran 3

TABULASI DATA LAGU DAERAH REJANG

A. Bait dalam lagu Daerah Rejang

Data	Judul Lagu	Bait dalam lagu Daerah Rejang
		Jumlah Bait dan baris
1	DIWO Ciptaan Edi Musa	<p>A. Terdiri dari 4 bait dan 4 baris setiap baitnya, kecuali pada bait keempat yang terdiri atas 5 baris</p> <p><i>Ku madeak puco ku sayang</i> ‘Saya bicara karena saya sayang’</p> <p><i>Magea ko ba cito ku su’an</i> ‘Cintaku cuma kamu seorang’</p> <p><i>Betsayap bumei ngen lenget</i> ‘Bertangkup bumi dan langit’</p> <p><i>Tengen ketiko ite gi betemeu</i> ‘Kapan lagi kita bertemu’</p> <p><i>Uku met nak lem mipei</i> ‘Saya menunggu di dalam mimpi’</p> <p><i>Ku madeak kete ne dio</i> ‘Saya mengatakan semua ini’</p> <p><i>Atie ku puteak magea ko</i> ‘Hatiku putih untukmu’</p> <p><i>Nak denio cigei di betemeu</i> ‘Di dunia kita sudah tidak bertemu lagi’</p> <p><i>Kaleu kaleu siang nak sergo</i> ‘Mungkin nanti jika di surga’</p> <p><i>Ite betemeu rung</i> ‘Kita bertemu kembali’</p> <p><i>Hoo...Diwo..oe..Diwo</i> ‘Hoo...Dewi....oe..Dewi’</p> <p><i>Bene ko laleu dete</i> ‘Kenapa kamu pergi duluan’</p> <p><i>Diwo..oe..Diwo..Hooo...</i> ‘Dewi..oe..Dewi Hooo...’</p> <p><i>Temingan nu uku su’ang</i> ‘Kamu tinggalkan saya sendiri’</p> <p><i>Temangeak lenget lekat</i> ‘Melihat langit yang tinggi’</p> <p><i>Semeding penemeu idup</i> ‘Merasa cobaan hidup’</p> <p><i>Luweng aseil kelmen</i> ‘Siang serasa malam’</p> <p><i>Gen padeak kekidek aseil</i> ‘Alangkah tidak enak rasa’</p> <p><i>Jano padeak mabo luweng</i> ‘Alangkah susah menjalani siang’</p>
2	IN’OK Ciptaan Edi Musa	<p>A. Terdiri dari 4 bait dan 4 baris setiap baitnya</p> <p><i>Oee... in’ok</i> ‘Wahai... ibu’</p> <p><i>Padeak kemalang kumu yo in’ok</i> ‘Alangkah malang nasibmu ibu’</p> <p><i>Kunai ku gi titik</i> ‘Dari saya kecil’</p> <p><i>sapie bi kelei yo</i> ‘Sampai sudah besar ini’</p>

		<p><i>Dang sapie</i> ‘Jangan sampai’ <i>Jibeak ba sapei menyesoa direi</i> ‘Janganla sampai menyiksa diri’ <i>Kete ne dio..</i> ‘Semua ini..’ <i>kete ne dio bi su’et tangent</i> ‘Semua ini sudah menjadi suratan tangan’</p> <p><i>Neker neker jibeak sapie</i> ‘Mikir-mikir jangan sampai’ <i>Keker ige</i> ‘Mikir lagi’ <i>Suseak senang</i> ‘Susah senang’ <i>kete ne bi penemeu bagei</i> ‘Semuanya sudah cobaan hidup’</p> <p><i>Neker neker dang sapi</i> ‘Mikir-mikir jangan sampai’ <i>Keker ige</i> ‘Mikir lagi’ <i>Api namen teko awie.. di kelak atie</i> ‘Siapa tahu datang sepertikehendak hati’ <i>Riang pengasei baik kira</i> ‘Riang rasa tak terkira’</p>
3	<p><i>TEBO</i> <i>KABEAK</i> Ciptaan Edi Musa</p>	<p>B. Terdiri dari 7 bait dan 4 baris setiap baitnya</p> <p><i>Ooo... Ho...i</i> ‘Ooo...Ho....i’ <i>Coa nam madeak bi penemeu bagei</i> ‘Tidak bisa dikatakan sudah cobaan hidup’ <i>Tebo kabeak...tebo kabeak kawweak ne gaun</i> ‘Bukit Kaba...Bukit Kaba kawahnya dalam’ <i>Penam betarak.. penan betarak etun meno’o..</i> ‘Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang zaman dulu’</p> <p><i>Asei payeak..</i> ‘Rasa payah..’ <i>asei payeak uku temangung</i> ‘Rasa payah saya menanggung’ <i>Matei kaleu..</i> ‘Matinya nanti..’ <i>matie ba kaleu make tiko si sudo..</i> ‘Matinya nanti baru dia sudah’</p> <p><i>Bioa beli’ang..</i> ‘Air belerang..’ <i>bioa beli’ang monot mae Suban</i> ‘Air belerang mengalir ke Suban’ <i>Monot mae Suban..</i> ‘Mengalir ke Suban’ <i>monot mae suban nak kauk cawan</i> ‘Mengalir ke suban dari atas cawang’</p> <p><i>Gi bujang ..</i> ‘Lagi bujang..’ <i>gi bujang uku bi malang</i> ‘Lagi bujang saya sudah malang’ <i>Tengen ke tiko..</i> ‘Kapan datangnya..’</p>

		<p><i>tengen ke tiko ku gi meding senang</i> ‘Kapan datangnya lagi saya merasa senang’</p> <p><i>In’ok ku malang bapakku malang</i> ‘Ibuku sayang bapakku sayang’ <i>Sapie ngen uku bi malang kulo</i> ‘Sampai dengan saya sudah malang juga’ <i>Padeak ke payeak kulo ko idup</i> ‘Alangkah susah menjalani hidup’ <i>Sudo ba saro edeu penemeu</i> ‘Sudahlah sengsara banyak juga cobaan’</p> <p><i>Jano penyudo.. ‘kapan sudahnya</i> <i>Ke jiji idup awie yo.. ‘Hidup seperti ini</i> <i>Tengen ketiko.. ‘kapanlah...’</i> <i>tengen ketiko gi meding senang</i> ‘Kapanlah saya merasa senang’</p> <p><i>Ooo...ho..i ‘Ooo...ho..i’</i> <i>Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang</i> ‘kapanlah.. kapanlah saya merasa senang’ <i>Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpi</i> ‘Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan’ <i>Kaleu menyesoa..kalau menyesoa nak kedong bilei</i> ‘Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari’</p>
4	<p>CANDO KEME Ciptaan Fadil</p>	<p>C. Terdiri atas 6 bait dan 4 baris setiap baitnya</p> <p><i>Nah... kakak biudem ku madeak</i> ‘Nah.. kakak sudahku katakan’ <i>Kaleu ba kelak tun oi elei nien</i> ‘Kalaulah nanti kehendak mereka besar sekali’ <i>Nah... cok coba nam ku madeak</i> ‘Nah, tidaklah bisa ku katakan’ <i>Amen ba bi elak coanam tenaen</i> ‘Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan’</p> <p><i>Nah... kak cubo ba ko meker</i> ‘Nah.. kakak cobalah kau pikir’ <i>Kulang igei asen ngen mamang minen</i> ‘Ulang lagi lamaran sama paman dan bibi’ <i>Nah.. dik cok coa ba nam ku meker</i> ‘Nah, dik tidak bisalah saya mikir’ <i>Uyo ba tesereak indok ngen bapak</i> ‘Sekarang terserahlah ibu dan bapak’</p>

		<p><i>Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro</i> ‘Kalau boleh bicara tolong dengarkan dahulu’ <i>Amen coa te kaket kembien samo samo</i> ‘Kalau tidak terangkat dibawa sama-sama’ <i>Mai lot samo samo te temotoa</i> ‘Ke situ kita sama-sama ikut’ <i>Mai ei samo samo te jemijei</i> ‘Ke sini kita sama-sama menjadikannya’</p> <p><i>Dang sapei lei sepasak kunie tiang</i> ‘Jangan sampai lebih besar pasak daripada tiang’ <i>Amen tipang be panuo ne picang</i> ‘Kalau tidak seimbang nanti jalannya pincang’ <i>Oii..kak awie pe lak samo</i> ‘Oii.. kakak bagaimana mau bersama’ <i>Kaleu si bekepa ite be denang</i> ‘Kalau dia berperahu kita berenang’</p> <p><i>Au cok coa nam lak senamo</i> ‘Ya tidak bisa disamakan’ <i>Alep bungei sehgo ngen bungei lalang</i> ‘Cantik bunga sehgo dengan bunga lalang’ <i>Oii.. kak coa nam lak besamo</i> ‘Oii, kakak tidak bisa sama kehendaknya’ <i>Asei la tekaket ngen dik kelak ne</i> ‘Baiknya kita mencari yang dikehendaknya’</p> <p><i>Au coa baik ba te mesoa</i> ‘Iya tidak, baiklah kita menuruti’ <i>Dik kelak ngen tingai pacak tenotoa</i> ‘Siapa nanti yang tinggal bisa menurut’ <i>Kaleu buleak madeak tulung tengoa kelak</i> ‘Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan’ <i>Amen kelak saleak asen buye jibeak</i> ‘Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi’</p>
5	SAMMANA Ciptaan Fadil	<p>D. Terdiri dari 6 bait dan 4 baris setiap baitnya kecuali pada bait ke 5 yang terdiri atas 6 baris</p> <p><i>Lak mai ipe Sammana</i> ‘Mau kemana Sammana’ <i>Pelbeak bilei lak keluwea</i> ‘Sore hari mau keluar’ <i>Awie deu nien gik nesoa</i> ‘Seperti banyak sekali yang dicari’ <i>Ai ai semulen maso uyo</i> ‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’</p>

		<p><i>Abang bebea mileak sago</i> ‘Lipstik merah sekali’ <i>Bedak papa nruap sago</i> ‘Muka berbedak tebal’ <i>Makie alat keten kete</i> ‘Memakai baju kelihatan semua’ <i>Ai ai abis gaya ne</i> ‘Aduh-aduh habis gayanya’</p> <p><i>Teak tengen mangko belek</i> ‘Ayah kapan, segera pulang’ <i>Kete denoi ijei padek</i> ‘Segala dunia jadi bagus’ <i>Coa temangoa kecek tun tuwei</i> ‘Tidak didengar perkataan orang tua’ <i>Kete penan nidea atei</i> ‘Semua keluh kesah disimpan di hati’</p> <p><i>Sammana semulen uyo</i> ‘Sammana gadis sekarang’ <i>Matur idup coa tekiro</i> ‘Mengatur hidup tidak kira-kira’ <i>Menea giling giling uleu</i> ‘Buat geleng-geleng kepala’ <i>Bilei luweng ijei kelmen</i> ‘Hari siang jadi malam’ <i>Bilei kelmen ijei luweng</i> ‘Hari malam jadi siang’ <i>Oak ne ca o coa si ngeding</i> ‘Jauhnya cara itu tidak merasa’</p> <p><i>Sammana tulung ninget</i> ‘Sammana tolong ingat’ <i>Idup dio memang siket</i> ‘Hidup ini memang singkat’ <i>Bedan kileak dik bekesoa</i> ‘Berhentilah dulu mencari’ <i>Mupung kete ati tlanjoa</i> ‘Sebelum semua terlanjur’</p> <p><i>Kleak do o Sammana</i> ‘Lihatlah itu sammana’ <i>Kete uleak bi bekenea</i> ‘Semua kegiatan sudah dicoba’ <i>Coa meding adep bi ajoa</i> ‘Tidak merasa adap sudah hancur’ <i>Aii aii uyo menyoeso</i> ‘Aduh-aduh sekarang menyesal’</p>
6	<p><i>TUWEAK</i> <i>TUWEI</i> Ciptaan Fadil</p>	<p>E. Terdiri dari 7 bait dan 4 baris setiap baitnya</p> <p><i>Kaleu pacak sayang semambung tilei</i> ‘Kalau bisa sayang menyambung tali’ <i>Tilei neket jibeak sapie lepas igei</i> ‘Tali diikat jangan sampai lepas lagi’ <i>Kaleu pacak sayang mengebin direi</i> ‘Kalau bisa sayang membawa diri’ <i>Alamat senang idup nak kedong bilei</i> ‘Akan senang hidup dimasa depan’</p> <p><i>Jalei lepas kunei ujung sapie paka</i> ‘Jala lepas dari ujung sampai pangkal’ <i>Anak dung lepas senako anak tiluk</i> ‘Anak ular yang lepas disangka anak belut’ <i>Sayang anak cuma sepanjang jeka</i></p>

	<p>‘Sayang anak cuma sepanjang jengka’ <i>Sayang inok oii.. sepanjang idup</i> ‘Sayang ibu oii.. sepanjang hidup’</p> <p><i>Sembah anak rajo nyekep minai apun</i> ‘Sembah anak raja sungkem minta ampun’ <i>Madeak suting laput cucea nak segaro</i> ‘Berkata sunting hilang jatuh di sungai’ <i>Jibeak senesoa bagei dik tu’un</i> ‘Jangan menyesali nasib yang turun’ <i>Do o ageak ne tu’un mai denio</i> ‘Itu adalah pemberian yang turun kedunia’</p> <p><i>Iben ngen sembeak nak lem cerano</i> ‘Sirih dan sembah di dalam cerano’ <i>Anak rajo merajuk aleu dik nesoa</i> ‘Anak raja merajuk pergi ada yang dicari’ <i>Amen miling beriring semusung dado</i> ‘Kalau bicara sambil membusungkan dada’ <i>Harto tua nemin sapie liang koboa</i> ‘Harta tidak dibawa sampai liang kubur’</p> <p><i>Amen coa te mundang lakeu rajo-rajo</i> ‘Kalau kita tidak mengundang seperti raja-raja’ <i>Baka mengeak tuweak tuwei te meno’o</i> ‘Bakal marah tetua kita di waktu dulu’ <i>Coa te manek tiket paket ngen harto</i> ‘Jangan kita melihat sesuatu dari harta’ <i>Lakeu bidei baik ninget sepanjang masa</i> ‘Tingkah laku dan budi baik diingat sepanjang masa’ <i>Burung barau terbang oak mbin sangeu</i> ‘Burung dara terbang jauh membawa bekal’ <i>Anak ne temunggeu nak das pun pulei</i> ‘Anaknya menunggu di atas pohon pulei’ <i>Dik uleu oak meratau tutut ilmeu</i> ‘Yang pergi jauh merantau tuntutlah ilmu’ <i>Dik tinggal tulung kaju ba sadie</i> ‘Yang tinggal tolong majukan desa’</p> <p><i>Amen coa tekaket beban cobo nepek</i> ‘Kalau tidak terangkat beban coba dipapah’ <i>Aso aso nepek beban sapie beak</i> ‘Bisa-bisa di letak beban sampai bawah’ <i>Amen dete sanak oii bekenek</i> ‘Kalau duluan sanak oii sukses’ <i>Dik tingga kenleak keleu pacak najak</i></p>
--	---

		'Yang tinggal tengoklah kalau bisa diajak'
7	ADIPURA Ciptaan H. Suherman, S.E. MM-Herman Firnadi, S. Sos.	F. Terdiri dari 3 bait dan 4 baris setiap baitnya <i>Epun ba bakeak ade nak laman</i> 'Pohon nangka ada di halaman' <i>Eboak ne mesak si kuning ijo</i> 'Buahnya masak kuning hijau' <i>Alangke baes kota idaman</i> 'Alangkah bagus kota idaman' <i>Kota ne alep kenliling tebo</i> 'Kotanya cantik dikelilingi gunung' <i>Bioa ba musei kunai ba Cu'up</i> 'Air musi berasal dari Curup' <i>Bioa ne bersih melintas tebo</i> 'Airnya bersih melintas gunung' <i>Kota ba cu'up bersih ba rapi</i> 'Kota Curup bersih dan rapi' <i>Adipura ne sudo ba pasti</i> 'Adipura sudah pasti' <i>Dio lageu te lageu bedindang</i> 'Ini lagu kit, lagu berdendang' <i>Lageu bedindang lageu ne riang</i> 'Lagu berdendang lagunya riang' <i>Maro ba ite nak kutei ejang</i> 'Marilah bersama kita ke kota Rejang' <i>Samo sedasen samo sekundang</i> 'Sama sedaerah sama menjaga'
8	IDEAK Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.	G. Terdiri dari 4 bait dan 4 baris setiap baitnya <i>Men ku namen kiyou begetea'</i> 'Kalau saya tahu kayu bergetah' <i>Coa ku tembang kiyou balisei</i> 'Tidak saya tebang kayu berisi' <i>Men ku namen ko laknikea'</i> 'Kalau saya tahu kamu mau menikah' <i>Biao matei jiji ba unen</i> 'Air mata jadilah banjir' <i>Dang temutu epei gimatei'</i> 'Jangan menumbuk padi yang masih mentah' <i>Pun beko begetei' kulo</i> 'Pohon nangka begetah juga' <i>Amen ko bisudo nika'</i> 'Kalau kamu sudah menikah' <i>Tulung sido pei' idea te' meno'o</i>

		<p>'Tolong jaga selendang tanda waktu dulu' <i>Oi bibik ngen minen tamang</i> 'Wahai bibik dan mamang' <i>Alang kesaro bagei anak lumang</i> 'alangkah susah nasib anak yatim' <i>Bene awiyo penemeu idup</i> 'Mengapa begini cobaan hidup' <i>Opot cito judei coa jije</i> 'Apalah cerita jodoh tidak jadi'</p> <p><i>Uyo uku diem nak talang</i> 'Sekarang saya tinggal di kebun' <i>Idup suang sedingen panjang</i> 'Hidup sendiri sedih berkepanjangan' <i>Inget kecek janjei beduei</i> 'Ingat janji kita berdua' <i>Pun seruning jije ba saksei</i> 'Pohon seruning jadi saksi'</p>
9	<p><i>SEMULEN</i> <i>JANG</i> Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.</p>	<p>H. Terdiri dari 3 bait dan dan 4 baris setiap baitnya</p> <p><i>Oi bibik lak mai ipe</i> 'Oi bibi mau kemana' <i>Kabuk-kabuk aleu beduei</i> 'Pagi-pagi pergi berdua' <i>Oi bibik numpang betanye</i> 'Oi bibi numpang bertanya' <i>Semulen o api ba gen ne</i> 'Gadis itu siapalah namanya'</p> <p><i>Oi bibik dang ba mengei</i> 'Oi bibi janganlah marah' <i>Uku betanye nak ngen pengea dalen</i> 'Saya bertanya di pinggir jalan'</p> <p><i>Oi bibik numpang betanya</i> 'Oi bibi numpang bertanya' <i>Kaleu bulea uku lak kenalan</i> 'Kalau boleh saya mau berkenalan'</p> <p><i>Alep nien semuelen ejang</i> 'Cantik sekali gadis Rejang' <i>Ipe alep baes budei ne</i> 'Sudah cantik baik budinya' <i>Alep nien semuelen ejang</i> 'Cantik sekali gadis Rejang' <i>Si kulo pacak mengajei</i> 'Dia juga bisa mengaji'</p>

B. Struktur Bait

Data	Judul lagu	Struktur bait
		Berbentuk pantun dan mirip pantun
6	TUWEAK TUWEI Ciptaan Fadil	<p>A. Berbentuk pantun</p> <p><i>Sembah anak rajo nyekep minai apun</i> (6.3) ‘Sembah anak raja sungkem minta ampun’ <i>Madeak suting laput cucea nak segaro</i> ‘Berkata sunting hilang jatuh di sungai’ <i>Jibeak senesoa bagei dik tu’un</i> ‘Jangan menyesali nasib yang turun’ <i>Do o ageak ne tu’un mai denio</i> ‘Itu adalah pemberian yang turun kedunia’</p> <p style="text-align: right;">} Sampiran</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p> <p><i>Iben ngen sembeak nak lem cerano</i> (6.4) ‘Sirih dan sembah di dalam cerano’ <i>Anak rajo merajuk aleu dik nesoa</i> ‘Anak raja merajuk pergi ada yang dicari’ <i>Amen miling beriring semusung dado</i> ‘Kalau bicara sambil membusungkan dada’ <i>Harto tua nemin sapie liang koboa</i> ‘Harta tidak dibawa sampai liang kubur’</p> <p style="text-align: right;">} Sampiran</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p> <p>B. Mirip pantun</p> <p><i>Kaleu pacak sayang semambung tilei</i> (6.1) ‘Kalau bisa sayang menyambung tali’ <i>Tilei neket jibeak sapie lepas igei</i> ‘Tali diikat jangan sampai lepas lagi’ <i>Kaleu pacak sayang mengebin direi</i> ‘Kalau bisa sayang membawa diri’ <i>Alamat senang idup nak kedong bilei</i> ‘Akan senang hidup dimasa depan’</p> <p style="text-align: right;">} Sampiran</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p> <p><i>Jalei lepas kunei ujung sapie paka</i> (6.2) ‘Jala lepas dari ujung sampai pangkal’ <i>Anak dung lepas senako anak tiluk</i> ‘Anak ular yang lepas disangka anak belut’ <i>Sayang anak cuma sepanjang jeka</i> ‘Sayang anak cuma sepanjang jengka’ <i>Sayang inok oii.. sepanjang idup</i> ‘Sayang ibu oii.. sepanjang hidup’</p> <p style="text-align: right;">} Sampiran</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p>

		<p><i>Amen coa te mundang lakeu rajo-rajo</i> (6.5) ‘Kalau kita tidak mengundang seperti raja-raja’ } Sampiran <i>Baka mengeak tuweak tuwei te meno ’o</i> ‘Bakal marah tetua kita di waktu dulu’</p> <p><i>Coa te manek tiket paket ngen harto</i> ‘Jangan kita melihat sesuatu dari harta’ } Isi <i>Lakeu bidei baik ninget sepanjang masa</i> ‘Tingkah laku dan budi baik diingat sepanjang masa’</p> <p><i>Burung barau terbang oak mbin sangeu</i> (6.6) ‘Burung dara terbang jauh membawa bekal’ } Sampiran <i>Anak ne temunggeu nak das pun pulei</i> ‘Anaknya menunggu di atas pohon pulei’ } Isi <i>Dik uleu oak meratau tutut ilmeu</i> ‘Yang pergi jauh merantau tuntutlah ilmu’ } <i>Dik tinggal tulung kaju ba sadie</i> ‘Yang tinggal tolong majukan desa’</p> <p><i>Amen coa tekaket beban cobo nepek</i> (6.7) ‘Kalau tidak terangkat beban coba dipapah’ } Sampiran <i>Aso aso nepek beban sapie beak</i> ‘Bisa-bisa di letak beban sampai bawah’ } <i>Amen dete sanak oii bekenek</i> ‘Kalau duluan sanak oii sukses’ } Isi <i>Dik tingga kenleak keleu pacak najak</i> ‘Yang tinggal tengoklah kalau bisa diajak’</p>
7	ADIPURA Ciptaan H. Suherman, S.E. MM-Herman Firnadi, S. Sos.	<p>A. Berbentuk pantun <i>Epun ba bakeak ade nak laman</i> (7.1) ‘Pohon nangka ada di halaman’ } Sampiran <i>Eboak ne mesak si kuning ijo</i> ‘Buahnya masak kuning hijau’ } <i>Alangke baes kota idaman</i> ‘Alangkah bagus kota idaman’ } Isi <i>Kota ne alep kenliling tebo</i> ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’ }</p>

8	IDEAK Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.	B. Mirip pantun	
		<i>Men ku namen kiyou begetea'</i> (8.1) 'Kalau saya tahu kayu bergetah' <i>Coa ku tembang kiyou balisei</i> 'Tidak saya tebang kayu berisi' <i>Men ku namen ko laknikea'</i> 'Kalau saya tahu kamu mau menikah' <i>Biao matei jije ba unen</i> 'Air mata jadilah banjir'	Sampiran Isi
		<i>Dang temutu epei gimatei'</i> (8.2) 'Jangan menumbuk padi yang masih mentah' <i>Pun beko begetei' kulo</i> 'Pohon nangka begetah juga' <i>Amen ko bisudo nikea'</i> 'Kalau kamu sudah menikah' <i>Tulung sido pei' idea te' meno'o</i> 'Tolong jaga selendang tanda waktu dulu'	Sampiran Isi

C. Bait-bait yang Memperhatikan Rima

Data	Judul lagu	Pengulangan bunyi vokal (rima asonansi)
1	DIWO Ciptaan Edi Musa	Pengulangan vokal "e" <i>Temangeak lenget lekat</i> (1.4) 'Melihat langit yang tinggi' <i>Semeding penemeu idup</i> 'Merasa cobaan hidup' <i>Luweng ase kelmen</i> 'Siang serasa malam' <i>Gen padeak kekidek ase</i> 'Alangkah tidak enak rasa' <i>Jano padeak mabo luweng</i> 'Alangkah susah menjalani siang'
2	IN'OK Ciptaan Edi Musa	Pengulangan vokal "e" <i>Neker neker jibeak sapie</i> 'Mikir mikir jangan sampai'(2.3) <i>Keker ige ..</i> 'Mikir lagi..' <i>Suseak senang</i> 'Susah senang' <i>ketu ne bi penemeu bagei</i> 'Semuanya sudah cobaan hidup'
6	CANDO KEME Ciptaan Fadil	Pengulangan vokal "e" <i>Au coa baik ba te mesoa</i> (6.6) 'Iya tidak, baiklah kita nurut' <i>Dik kelak ngen tingai pacak tenotoa</i> 'Siapa nanti yang tinggal bisa menurut' <i>Kaleu buleak madaek tulung tengoa kelak</i> 'Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan'

		<i>Amen kelak saleak asen buye jibeak</i> 'Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi'
--	--	--

Data	Judul lagu	Pengulangan bunyi konsonan (rima aliterasi)
9	<i>IN'OK</i> Ciptaan Edi Musa	Pengulangan konsonan "k" <i>Oee... in'ok</i> 'Wahai... ibu' (9.1) <i>Padeak kemalang kumu yo in'ok</i> 'Alangkah malang nasibmu ibu' <i>Kunai ku gi titik</i> 'Dari saya lagi kecil' <i>Sapie bi kelei yo</i> 'Sampai sudah besar ini'

D. Bait Berbentuk Seperti Syair

Data	Judul Lagu	Berbentuk seperti syair
1	<i>DIWO</i> Ciptaan Edi Musa	<p><i>Ku madeak puco ku sayang</i> 'Saya bicara karena saya sayang' <i>'Magea ko ba cito ku su'ang</i> 'Cintakucuma kamu seorang' <i>Betsayap bumei ngen lenget</i> 'Bertangkup bumi dan langit' <i>Tengen ketiko ite gi betemeu</i> 'Kapan lagi kita bertemu' <i>Uku met nak lem mipei</i> 'Saya menunggu di dalam mimpi'</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p> <p><i>Ku madeak kete ne dio</i> 'Saya katakan semua ini' <i>Atie ku puteak magea ko</i> 'Hatiku putih untukmu' <i>Nak denio cigei di betemeu</i> 'Di dunia kita sudah tidak bertemu lagi' <i>Kaleu kaleu siang nak sergo</i> 'Mungkin nanti jika di surga' <i>Ite betemeu rung</i> 'Kita bertemu kembali'</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p>

		<p><i>Hoo...Diwo..oe..Diwo</i> ‘Hoo...Dewi....oe..Dewi’ <i>Bene ko laleu dete</i> ‘Kenapa kamu pergi duluan’ <i>Diwo..oe..Diwo..Hooo...</i> ‘Dewi..oe..Dewi Hooo...’ <i>Temingan nu uku su’ang</i> ‘Kamu tinggalkan saya sendiri’</p>	<p>} Isi</p>
		<p><i>Temangeak lenget lekat</i> ‘Melihat langit yang tinggi’ <i>Semeding penemeu idup</i> ‘Merasa cobaan hidup’ <i>Luweng aseu kelmen</i> ‘Siang serasa malam’ <i>Gen padeak kekidek aseu</i> ‘Alangkah tidak enak rasa’ <i>Jano padeak mabo luweng</i> ‘Alangkah susah menjalani siang’</p>	<p>} Isi</p>

2	<p><i>IN'OK</i> Ciptaan Edi Musa</p>	<p><i>Oee... in'ok</i> 'wahai... ibu' <i>Padeak kemalang kumu yo in'ok</i> 'Alangkah malang nasibmu ibu' <i>Kunai ku gi titik</i> 'Dari saya kecil' <i>sapie bi kelei yo</i> 'Sampai sudah besar ini' } Isi</p> <p><i>Dang sapie</i> 'Jangan sampai' <i>Jibeak ba sapei menyesoa direi</i> 'Janganla sampai' 'menyiksa diri' <i>Kete ne dio..</i> 'Semua ini..' <i>kete ne dio bi su'et tangan</i> 'Semua ini sudah menjadi suratan tangan' } Isi</p> <p><i>Neker neker jibeak sapie</i> 'Mikir mikir jangan sampai' <i>Keker ige</i> 'Mikir lagi' <i>Suseak senang</i> 'Susah senang' <i>kete ne bi penemeu bage</i> 'Semuanya sudah cobaan hidup' } Isi</p> <p><i>Neker neker dang sapie</i> 'Mikir-mikir jangan sampai' <i>Keker ige</i> 'Mikir lagi' <i>Api namen teko awie.. di kelak atie</i> 'Siapa tahu datang seperti kehendak hati' <i>Riang pengasei baik kiro</i> 'Riang rasa tak terkira' } Isi</p>
---	--	---

3	<p><i>TEBO</i> <i>KABEAK</i> Ciptaan Edi Musa</p>	<p><i>Ooo... Ho.....i</i> ‘Ooo...Ho.....i’ <i>Coa nam madeak bi penemeu bagei</i> ‘Tidak bisa dikatakan sudah cobaan hidup’ <i>Tebo kabeak... tebo kabeak kawek ne gaung</i> ‘Bukit Kaba...Bukit Kaba kawahnya dalam’ <i>Penam betarak.. penan betarak etun meno ’o..</i> ‘Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang zaman dulu’</p> <p><i>Asei payeak..</i> ‘Rasa payah..’ <i>asei payeak uku temangun</i> ‘Rasa payah saya menanggung’ <i>Matei kaleu..</i> ‘Matinya nanti..’ <i>matie ba kaleu make tiko si sudo</i> ‘Matinya nanti baru dia sudah’</p> <p><i>Bioa beli’ang..</i> ‘Air belerang..’ <i>bioa beli’ang monot mae Suban</i> ‘Air belerang mengalir ke Suban’ <i>Monot mae Suban..</i> ‘Mengalir ke Suban’ <i>monot mae suban nak kauk cawang</i> ‘Mengalir ke Suban dari cawang’</p> <p><i>Gi bujang ..</i> ‘Lagi bujang..’ <i>gi bujang uku bi malang</i> ‘Lagi bujang saya sudah malang’ <i>Tengen ke tiko..</i> ‘Kapan datangnya..’ <i>tengen ke tiko ku gi meding senang</i> ‘Kapan datangnya lagi saya merasa senang’</p> <p><i>In’ok ku malang bapakku malang</i> ‘Ibuku sayang bapakku sayang’ <i>Sapie ngen uku bi malang kulo</i> ‘Sampai dengan saya sudah malang juga’ <i>Padeak ke payeak kulo ko idup</i> ‘Alangkah susah menjalani hidup’ <i>Sudo ba saro edeu penemeu</i> ‘Sudahlah sengsara banyak juga cobaan’</p> <p><i>Jano penyudo..</i> ‘kapan sudahnya’ <i>Ke jijeid up awie yo..</i> ‘Jadilah hidup seperti ini’ <i>Tengen ketiko..</i> ‘kapanlah...’ <i>tengen ketiko gi meding senang</i> ‘kapanlah saya merasa senang’</p> <p><i>Ooo...ho..i</i> ‘Ooo...ho..i’ <i>Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang</i> ‘kapanlah.. kapanlah saya merasa senang’</p>
---	---	---

		<p><i>Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpei</i> Isi ‘Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan’ <i>Kaleu menyesoa..kalau menyesoa nak kedong bilei</i> ‘Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari’</p>
4	<p><i>CANDO</i> <i>KEME</i> Ciptaan Fadil</p>	<p><i>Nah... kakak biudem ku madeak</i> ‘Nah.. kakak sudahku katakan’ <i>Kaleu ba kelak tun oi elei nien</i> ‘Kalaulah nanti kehendak orang itu besar sekali’ <i>Nah... cok coaba nam ku madeak</i> ‘Nah, tidaklah bisa ku katakan’ <i>Amen ba bi elak coanam tenaen</i> ‘Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan’</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p> <p><i>Nah... kak cubo ba ko meker</i> ‘Nah.. kakak cobalah kau pikir’ <i>Kulang igei asen ngen mamang minen</i> ‘Ulang lagi lamaran sama paman dan bibi’ <i>Nah.. dik cok coa ba nam ku meker</i> ‘Nah, dik tidak bisalah saya mikir’ <i>Uyo ba tesereak indok ngen bapak</i> ‘sekarang terserahlah ibu dan bapak ‘</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p> <p><i>Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro</i> ‘Kalau boleh bicara tolong lihat dulu’ <i>Amen coa te kaket kembien samo samo</i> ‘Kalau tidak terangkat dibawa sama-sama’ <i>Mai lot samo samo te temotoa</i> ‘Kesitu kita sama-sama ikut’ <i>Mai ei samo samo te jemijei</i> ‘Kesini kita sama-sama menjadikannya’</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p> <p><i>Dang sapei lei sepasak kunie tiang</i> ‘Jangan sampai lebih besar pasak daripada tiang’ <i>Amen tipang be panuo ne picang</i> ‘Kalau tidak seimbang nanti jalannya pincang’ <i>Oii..kak awie pe lak samo</i> ‘Oii.. kakak bagaimana mau bersama’ <i>Kaleu si bekepa ite be denang</i> ‘Kalau dia berperahu kita berenang’</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p> <p><i>Au cok coa nam lak senamo</i> ‘Ia tidak bisa disamakan’ <i>Alep bungei sehgo ngen bungei lalang</i> ‘Cantik bunga sehgo dengan bunga lalang’ <i>Oii.. kak coa nam lak besamo</i> ‘Oii, kakak tidak bisa sama kehendaknya’</p> <p style="text-align: right;">} Isi</p>

		<p><i>Asei la tekaket ngen dik kelak ne</i> ‘Baiknya kita mencari yang dikehendakinya’</p> <p><i>Au coa baik ba te mesoa</i> ‘Iya tidak, baiklah kita menuruti’</p> <p><i>Dik kelak ngen tingai pacak tenotoa</i> ‘Siapa nanti yang tinggal bisa menurut’</p> <p><i>Kaleu buleak madeak tulung tengerakelak</i> ‘Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan’</p> <p><i>Amen kelak saleak asen buye jibeak</i> ‘Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi’</p>	} Isi
5	SAMMANA Ciptaan Fadil	<p><i>Lak mai ipe Sammana</i> ‘Mau kemana Sammana’</p> <p><i>Pelbeak bilei lak keluwea</i> ‘Sore hari mau keluar’</p> <p><i>Awie deu nien gik nesoa</i> ‘Seperti banyak sekali yang dicari’</p> <p><i>Ai ai semulen maso uyo</i> ‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’</p> <p>Abang bebea mileak sago ‘Lipstik merah sekali’</p> <p>Bedak papa nruap sago ‘Muka berbedak tebal’</p> <p>Makie alat keten kete ‘Memakai baju kelihatan semua’</p> <p><i>Ai ai abis gaya ne</i> ‘Aduh-aduh habis gayanya’</p>	} Isi } Isi

		<p><i>Teak tengen mangko belek</i> ‘Ayah kapan, segera pulang’ <i>Kete denoi ijei padek</i> ‘Segala dunia jadi bagus’ <i>Coa temangoa kecek tun tuwei</i> ‘Tidak didengar perkataan orang tua’ <i>Kete penan nidea atei</i> ‘Semua keluh kesah disimpan di hati’</p>	<p>} Isi</p>
		<p><i>Sammana semulen uyo</i> ‘Sammana gadis sekarang’ <i>Matur idup coa tekiro</i> ‘Mengatur hidup tidak kira-kira’ <i>Menea giling giling uleu</i> ‘Buat geleng-geleng kepala’ <i>Bilei luweng ijei kelmen</i> ‘Hari siang jadi malam’ <i>Bilei kelmen ijei luweng</i> ‘Hari malam jadi siang’ <i>Oak ne ca o coa si ngeding</i> ‘Jauhnya cara tidak merasa’</p>	<p>} Isi</p>
		<p><i>Sammana tulung ninget</i> ‘Sammana tolong ingat’ <i>Idup dio memang siket</i> ‘Hidup ini memang singkat’ <i>Bedan kileak dik bekesoa</i> ‘Berhentilah dulu mencari’ <i>Mupung kete ati tlanjoa</i> ‘Sebelum semua terlanjur’</p>	<p>} Isi</p>
		<p><i>Kleak do o Sammana</i> ‘Lihatlah itu Sammana’ <i>Kete uleak bi bekenea</i> ‘Semua kegiatan sudah dicoba’ <i>Coa meding adap bi ajoa</i> ‘Tidak merasa adap sudah hancur’ <i>Aii aii uyo menyesoa</i> ‘Aduh-aduh sekarang menyesal’</p>	<p>} Isi</p>

E. Bentuk Pengulangan Kata dan Frase dalam Bait dan Baris

Data	Judul lagu	Bentuk-bentuk pengulangan
		Pengulangan kata pada baris yang sama
1	<i>DIWO</i> Ciptaan Edi Musa	A. Pada bait ketiga <i>Hoo.....Diwo....oe..Diwo</i> ‘Hoo...dewi...oe..dewi’ <i>Bene ko laleu dete</i> ‘Kenapa kamu pergi duluan’ <i>Diwo..oe..Diwo.. Hooo...</i> ‘Dewi..oe..Dewi.. Hooo....’ <i>Temingan nu uku su’ang</i> ‘Kamu tinggalkan saya sendiri’
2	<i>IN’OK</i> Ciptaan Edi Musa	B. Pada bait keempat <i>Neker neker dang sapie</i> ‘Mikir-mikir jangan sampai’ <i>Keker ige</i> ‘Mikir lagi’ <i>Api namen teko awie.. di kelak atie</i> ‘Siapa tahu datang seperti kehendak hati’ <i>Riang pengasei baik kiro</i> ‘Riang rasa tak terkira’
3	<i>TEBO KABEAK</i> Ciptaan Edi Musa	C. Pada bait kelima <i>In’ok ku malang bapakku malang</i> ‘Ibuku sayang bapakku sayang’ <i>Sapie ngen uku bi malang kulo</i> ‘Sampai dengan saya sudah malang juga’ <i>Padeak ke payeak kulo ko idup</i> ‘Alangkah susah menjalani hidup’ <i>Sudo ba saro edeu penemeu</i> ‘Sudahlah sengsara banyak juga cobaan’
4	<i>CANDO KEME</i> Ciptaan Fadil	D. Pada bait ketiga <i>Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro</i> ‘Kalau boleh bicara tolong dengarkan dahulu’ <i>Amen coa te kaket kembien samosamo</i> ‘Kalau tidak terangkat dibawa sama-sama’ <i>Mai lot samo samo te temotoa</i> ‘Ke situ kita sama-sama ikut’ <i>Mai ei samo samo te jemijej</i> Ke sini kita sama-sama menjadikan’
5	<i>SAMMANA</i>	E. Pada bait kesatu dan kedua

	Ciptaan Fadil	<p><i>Lak mai ipe Sammana</i> ‘Mau kemana sammana’ <i>Pelbeak bilei lak keluwea</i> ‘Sore hari mau keluar’ <i>Awie deu nien gik nesoa</i> ‘Seperti banyak sekali yang dicari’ <i>Aiai semulen maso uyo</i> ‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’</p> <p><i>Abang bebea mileak sago</i> ‘Lipstik merah sekali’ <i>Bedak papa nruap sago</i> ‘Muka berbedak tebal’ <i>Makie alat keten kete</i> ‘Memakai baju kelihatan semua’ <i>Aiai abis gaya ne</i> ‘Aduh-aduh habis gayanya’</p>
6	TUWEAK TUWEI Ciptaan Fadil	<p>F. Pada bait ketujuh</p> <p><i>Amen coa tekaket beban cobo nepek</i> ‘Kalau tidak terangkat beban coba dipapah’ <i>Aso aso nepek beban sapie beak</i> ‘Bisa-bisa di letak beban sampai bawah’ <i>Amen dete sanak oii bekenek</i> ‘Kalau duluan sanak oii sukses’ <i>Dik tingga kenleak keleu pacak najak</i> ‘Yang tinggal tengoklah kalau bisa diajak’</p>
7	ADIPURA Ciptaan H. Suherman, S.E. MM-Herman Firnadi, S. Sos.	<p>G. Pada bait ketiga</p> <p><i>Dio lageu te lageu bedindang</i> ‘Ini lagu kita lagu berdendang’ <i>Lageu bedindang lageu ne riang</i> ‘Lagu berdendang lagunya riang’ <i>Maro ba ite nak kutei ejang</i> ‘Marilah bersama kita ke kota Rejang’ <i>Samo sedasen samo sekundang</i> ‘Sama sedaerah sama menjaga’</p>
8	SEMULEN JANG Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.	<p>H. Pada bait pertama</p> <p><i>Oi bibik lak mai ipe</i> ‘Oi bibi mau kemana’ <i>Kabuk kabuk aleu beduei</i> ‘Pagi-pagi pergi berdua’ <i>Oi bibik numpang betanye</i> ‘Oi bibi numpang bertanya’ <i>Semulen o api ba gen ne</i> ‘Gadis itu siapalah namanya’</p>

Data	Judul lagu	Pengulangan kata pada baris yang berbeda, bait yang sama
1	<i>DIWO</i> Ciptaan Edi Musa	A. bait keempat <i>Temangeak lenget lekat</i> ‘Melihat langit yang tinggi’ <i>Semeding penemeu idup</i> ‘Merasa cobaan hidup’ <i>Luweng asej kelmen</i> ‘Siang serasa malam’ <i>Gen padeak kekidek asej</i> ‘Alangkah tidak enak rasa’ <i>Jano padeak mabo luweng</i> ‘Alangkah susah menjalani siang’
2	<i>IN’OK</i> Ciptaan Edi Musa	B. Bait kedua <i>Dang sapie</i> ‘Jangan sampai’ <i>Jibeak ba sapei menyesoa direi</i> ‘Janganla sampai menyiksa diri’ <i>Kete ne dio..</i> ‘Semua ini..’ <i>kete ne dio bi su’et tangent</i> ‘Semua ini sudah menjadi suratan tangan’
4	<i>CANDO KEME</i> Ciptaan Fadil	C. Bait keempat <i>Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro</i> ‘Kalau boleh bicara tolong lihat dulu’ <i>Amen coa te kaket kembien samo samo</i> ‘Kalau tidak terangkat dibawa sama-sama’ <i>Mailot samo samo te temotoa</i> ‘Kesitu kita sama-sama ikut’ <i>Maiei samo samo te jemijei</i> ‘Kesini kita sama-sama menjadikan’
7	<i>ADIPURA</i> Ciptaan Suherman- Herman Firnadi	D. Bait kedua <i>Bioa ba musei kunai ba cu’up</i> ‘Air musi berasal dari Curup’ <i>Bioa ne bersih melintas tebo</i> ‘Airnya bersih melintas gunung’ <i>Kota ba cu’up bersih ba rapi</i> ‘Kota Curup bersih dan rapi’ <i>Adipura ne sudo ba pasti</i> ‘Adipura sudah pasti’

Data	Judul lagu	Pengulangan kata pada bait yang berbeda
5	SAMMANA Ciptaan Fadil	Bait keempat dan kelima <i>Sammana semulen uyo</i> ‘Sammana gadis sekarang’ <i>Matur idup coa tekiro</i> ‘Mengatur hidup tidak kira-kira’ <i>Menea giling giling uleu</i> ‘Buat geleng-geleng kepala’ <i>Bilei luweng ijei kelmen</i> ‘Hari siang jadi malam’ <i>Bilei kelmen ijei luweng</i> ‘Hari malam jadi siang’ <i>Oak ne ca o coa si ngeding</i> ‘Jauhnya cara itu tidak merasa’ <i>Sammana tulung ninget</i> ‘Sammana tolong ingat’ <i>Idup dio memang siket</i> ‘Hidup ini memang singkat’ <i>Bedan kileak dik bekesoa</i> ‘Berhentilah dulu mencari’ <i>Mupung kete ati tlanjoa</i> ‘Sebelum semua terlanjur’

Data	Judul lagu	Pengulangan frasa dalam satu baris
3	TEBO KABEAK Ciptaan Edi Musa	<i>Ooo... Ho.....i</i> ‘Ooo...Ho.....i’ (3.1) <i>Coa nam madeak bi penemeu bagei</i> ‘Tidak bisa dikatakan sudah cobaan hidup’ <i>Tebo kabeak...tebo kabeak kawweak ne gaung</i> ‘Bukit Kaba...Bukit Kaba kawahnya dalam’ <i>Penam betarak..penan betarak etun meno’o..</i> ‘Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang zaman dulu’

Data	Judul lagu	Pengulangan frasa pada baris yang berbeda
2	IN’OK Ciptaan Edi Musa	A. Bait kedua <i>Dang sapie</i> ‘Jangan sampai’ <i>Jibeak ba sapei menyesoa direi</i> ‘Janganla sampai menyiksa diri’ <i>Kete ne dio..</i> ‘Semua ini..’ <i>kete ne dio bi su’et tangen</i> ‘Semua ini sudah menjadi suratan tangan’
9	SEMULEN JANG Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos	B. Pada bait pertama <i>Oi bibik lak mai ipe</i> ‘Oi bibi mau kemana’ <i>Kabuk-kabuk aleu beduei</i> ‘Pagi-pagi pergi berdua’ <i>Oi bibik numpang betanye</i> ‘Oi bibi numpang bertanya’ <i>Semulen o api ba gen ne</i> ‘Gadis itu siapalah namanya’

Data	Judul Lagu	Pengulangan struktur pada baris yang sama bait yang berbeda
1	SAMMANA Ciptaan Fadil	<p>A. Pada bait keempat dan kelima</p> <p><u>Sammanasemulen uyo</u> ‘Sammana gadis sekarang’ S P <i>Matur idup coa tekiro</i> ‘Mengatur hidup tidak kira-kira’ <i>Menea giling giling uleu</i> ‘Buat geleng-geleng kepala’ <i>Bilei luweng ijei kelmen</i> ‘Hari siang jadi malam’ <i>Bilei kelmen ijei luweng</i> ‘Hari malam jadi siang’ <i>Oak ne ca o coa si ngeding</i> ‘Jauhnya cara itu tidak merasa’</p> <p><u>Sammanatulung ninget</u> ‘Sammana tolong ingat’ S P <i>Idup dio memang siket</i> ‘Hidup ini memang singkat’ <i>Bedan kileak dik bekesoa</i> ‘Berhentilah dulu mencari’ <i>Mupung kete ati tlanjoa</i> ‘Sebelum semua terlanjur’</p>
2	SEMULEN JANG Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos	<p>B. Pada bait pertama dan kedua</p> <p><u>Oi bibiklak mai ipe</u> ‘Oi bibi mau kemana’ S P <i>Kabuk-kabuk aleu beduei</i> ‘Pagi-pagi pergi berdua’ <i>Oi bibik numpang betanye</i> ‘Oi bibi numpang bertanya’ <i>Semulen o api ba gen ne</i> ‘Gadis itu siapalah namanya’</p> <p><u>Oi bibikdang ba mengei</u> ‘Oi bibi janganlah marah’ S P <i>Uku betanye nak ngen pengea dalen</i> ‘Saya bertanya di pinggir jalan’ <i>Oi bibik numpang betanye</i> ‘Oi bibi numpang bertanya’ <i>Kaleu bulea uku lak kenalan</i> ‘Kalau boleh saya mau berkenalan’</p>

F. Klausua

G. Pola Kalimat

Data	Judul lagu	Pola Kalimat
4	CANDO KEME Ciptaan Fadil	A. Seperti kalimat percakapan antara adik dan kakak Adik : <i>Nah...kakak biudem ku madeak</i> (4.1) ‘Nah.. kakak sudah ku katakan’ <i>Kaleuba kelak tun oi elei nien</i> ‘Kalaulah nanti kehendak mereka besar sekali’ Kakak : <i>Nah...cok coaba nam ku madeak</i>

9	SEMULE N JANG Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos	C. Baris yang memiliki satu klausa <u><i>Oi bibikdang ba mengei</i></u> ‘Oi bibi janganlah marah’ S p <u><i>Ukubetanyenak ngen pengea delen</i></u> ‘Saya bertanya di pinggir jalan’ S P O <u><i>Oi bibiknumpang betanye</i></u> “Oi bibi numpang bertanya’ S p <i>Kaleu bulea uku lak kenalan</i> ‘Kalau boleh saya mau berkenalan’
---	---	--

		<p>'Nah.. tidaklah bisa ku katakan' <i>Amen ba bi elak coanam tenaen</i> 'Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan'</p>
8	<p>IDEAK Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.</p>	<p>B. Menggunakan pola kalimat jika....maka.....</p> <p><i>Men ku namen kiyou begetea</i>'(7.1) Kalau saya tahu kayu bergetah (jika) <i>Coa ku tembang kiyou balisei</i> Tidak saya terbang kayu berIsi (maka) <i>Men ku namen ko laknikea</i>' Kalau saya tahu kamu mau menikah (jika) <i>Biao matei jije ba unen</i> Air mata jadilah banjir (maka)</p> <p><i>Dang temutu epei gimatei</i>' (7.2) 'Menumbuk padi yang masih mentah' (jika) <i>Pun beko begetei' kulo</i> 'Pohon nangka begetah juga' (maka) <i>Amen ko bisudo nikea</i>' Kalau kamu sudah menikah (jika) <i>Tulung sido pei' idea te' meno'o</i> 'Tolong jaga selendang tanda waktu dulu' (maka)</p>

H. Struktur Baris

Data	Judul lagu	Struktur Baris
		Inversi
5	SAMMANA Ciptaan Fadil	<p>A. Pada bait pertama dan keenam</p> <p><i>Lak mai ipeSammana</i> ‘Mau kemana sammana’ P S <i>Pelbeak bilei lak keluwea</i> ‘Sore hari mau keluar’ <i>Awie deu nien gik nesoa</i> ‘Seperti banyak sekali yang dicari’ <i>Ai ai semulen maso uyo</i> ‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’ <i>Teak tengen mangko belek</i> ‘Ayah kapan, segera pulang’ <i>Kete denoi ijei padek</i> ‘Segala dunia jadi bagus’ <i>Coa temangoa kecek tun tuwei</i> ‘Tidak didengar perkataan orang tua’ P S <i>Kete penan nidea atei</i> ‘Semua keluh kesah disimpan di hati’</p>
7	ADIPUR-A Ciptaan H. Suherman, S.E. MM- Herman Firnadi, S. Sos.	<p>B. Pada bait pertama</p> <p><i>Epun ba bakeak ade nak laman</i> ‘Pohon lah angka ada di halaman’ <i>Eboak ne mesak si kuning ijo</i> ‘Buahnya masak kuning hijau’ <i>Alangke baeskota idaman</i> ‘Alangkah bagus kota idaman’ P S <i>Kota ne alep kenliling tebo</i> ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’</p>

Data	Judul lagu	Penghilangan fonem
8	<p><i>IDEAK</i> Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.</p>	<p>A. Kata <i>pun</i> berasal dari kata <i>epun</i></p> <p><i>Dang temutu epei gimatei</i> (7.2) 'Jangan menumbuk padi yang masih mentah' <i>Pun beko begetei</i> 'kulo 'Pohon angka begetah juga' <i>Amen ko bisudo nika</i> ' 'Kalau kamu sudah menikah' <i>Tulung sido pei</i> 'idea te' meno 'o 'Tolong jaga selendang tanda waktu dulu'</p> <p><i>Uyo uku diem nak talang</i> (7.4) 'Sekarang saya tinggal di kebun' <i>Idup suang sedingen panjang</i> 'Hidup sendiri sedih berkepanjangan' <i>Inget kecek janjei beduei</i> 'Ingat janji kita berdua' <i>Pun seruning jiji ba saksei</i> 'Pohon seruning jadi saksi'</p>
4	<p><i>CANDO</i> <i>KEME</i> Ciptaan Fadil</p>	<p>B. Kata <i>te</i> berasal dari kata <i>ite</i></p> <p><i>Kaleu buleak madeak tulung keleak kiro</i>(4.3) 'Kalau boleh bicara tolong lihat dulu' <i>Amen coa te kaket kembien samo samo</i> 'Kalau tidak terangkat dibawa sama-sama' <i>Mai lot samo samo te temotoa</i> 'Kesitu kita sama-sama ikut' <i>Mai ei samo samo te jemijei</i> 'Kesini kita sama-sama menjadikan'</p> <p><i>Au coa baik ba te mesoa</i>(4.5) 'Iya tidak, baiklah kita menuruti' <i>Dik kelak ngen tingai pacak tenotoa</i> 'Siapa nanti yang tinggal bisa menurut' <i>Kaleu buleak madeak tulung tengoa kelak</i> 'Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan' <i>Amen kelak saleak asen buye jibeak</i> 'Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi'</p>
6	<p><i>TUWEAK</i> <i>TUWEI</i> Ciptaan Fadil</p>	<p><i>Amen coa te mundang lakeu rajo-rajo</i>(6.5) 'Kalau kita tidak mengundang seperti raja-raja' <i>Baka mengeak tuweak tuwei te meno 'o</i> 'Bakal marah tetua kita di waktu dulu' <i>Coa te manek tiket paket ngen harto</i></p>

7	ADIPURA Ciptaan H. Suherman, S.E. MM-Herman Firnadi, S. Sos.	<p>‘Jangan kita melihat sesuatu dari harta’ <i>Lakeu bidei baik ninget sepanjang masa</i> ‘Tingkah laku dan budi baik diingat sepanjang masa’</p> <p><i>Dio lageu te lageu bedindang(7.3)</i> ‘Ini lagu kita, lagu berdendang’ <i>Lageu bedindang lageu ne riang</i> ‘Lagu berdendang lagunya riang’ <i>Maro ba ite nak kutei ejang</i> ‘Marilah bersama kita ke kota Rejang’ <i>Samo sedasen samo sekundang</i> ‘Sama sederhana sama menjaga’</p>
1	DIWO Ciptaan Edi MUsa	<p>C. Kata <i>ku</i> berasal dari kata <i>uku</i></p> <p><i>Ku madeak puco ku sayang (1.1)</i> ‘Saya bicara karena saya sayang’ <i>Magea ko ba cito ku su’ang</i> ‘Cintakucuma kamu seorang’ <i>Bertakup bumei ngen lenget</i> ‘Bertangkap bumi dan langit’ <i>Tengen ketiko ite gi betemeu</i> ‘Kapan lagi kita bertemu’ <i>Uku met nak lem mipei</i> ‘Saya menunggu di dalam mimpi’</p> <p><i>Ku madeak kete ne dio(1.2)</i> ‘Saya katakan semuanya ini’ <i>Atie ku puteak magea ko</i> ‘Hati ku putih untukmu’ <i>Nak denio cigei di betemeu</i> ‘Di dunia kita sudah tidak bertemu lagi’ <i>Kaleu kaleu siang nak sergo</i> ‘Mungkin nanti Jika di surga’ <i>Ite betemeu rung</i> ‘Kita bertemu kembali’</p> <p><i>Oee... in’ok (2.1)</i> ‘Wahai... ibu’ <i>Padeak kemalang kumu yo in’ok</i> ‘Alangkah malang nasibmu ibu’ <i>Kunai ku gi titik</i> ‘Dari saya kecil’ <i>sapie bi kelei yo</i> ‘Sampai sudah besar ini’</p>
2	IN’OK Ciptaan Edi Musa	

3	<p><i>TEBO</i> <i>KABEAK</i> Ciptaan Edi Musa</p>	<p><i>Ooo...ho..i</i> ‘<i>Ooo...ho..i</i>’(3.7) <i>Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang</i> ‘<i>kapanlah.. kapanlah saya merasa</i>’ <i>Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpei</i>‘<i>Sama orang tua.. sama orang tuajanganlah melawan</i>’ <i>Kaleu menyesoa..kalau menyesoa nak kedong bilei</i> ‘<i>Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari</i>’</p>
8	<p><i>IDEAK</i> Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos.</p>	<p><i>Men ku namen kiyou begetea</i>’ (8.1) ‘<i>Kalau saya tahu kayu bergetah</i>’ <i>Coa ku tembang kiyou balisei</i> ‘<i>Tidak saya tebang kayu berisi</i>’ <i>Men ku namen ko laknikea</i>’ ‘<i>Kalau saya tahu kamu mau menikah</i>’ <i>Biao matei jiji ba unen</i> ‘<i>Air mata jadilah banjir</i>’</p>
4	<p><i>CANDO</i> <i>KEME</i> Ciptaan Fadil</p>	<p><i>Nah... kakak biudem ku madeak</i>(4.1) ‘<i>Nah.. kakak sudah saya katakan</i>’ <i>Kaleu ba kelak tun oi elei nien</i> ‘<i>Kalaulah nanti kehendak mereka besar sekali</i>’ <i>Nah... cok coba nam ku madeak</i> ‘<i>Nah, tidaklah bisa saya katakan</i>’ <i>Amen ba bi elak coanam tenaen</i> ‘<i>Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan</i>’</p>
3	<p><i>TEBO</i> <i>KABEA-K</i> Ciptaan Edi Musa</p> <p><i>CANDO</i> <i>KEME</i> Ciptaan Fadil</p>	<p>D. Kata <i>tun</i> berasal dari kata <i>etun</i></p> <p><i>Ooo...ho..i</i>(3.7) ‘<i>Ooo...ho..i</i>’ <i>Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang</i> ‘<i>kapanlah.. kapanlah saya merasa senang</i>’ <i>Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpei</i> ‘<i>Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan</i>’ <i>Kaleu menyesoa..kalau menyesoa nak kedong bilei</i> ‘<i>Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari</i>’</p> <p><i>Nah... kakak biudem ku madeak</i>(4.1) ‘<i>Nah.. kakak sudah saya katakana</i>’ <i>Kaleu ba kelak tun oi elei nien</i> ‘<i>Kalaulah nanti kehendak mereka besar sekali</i>’ <i>Nah... cok coba nam ku madeak</i> ‘<i>Nah, tidaklah bisa saya katakan</i>’ <i>Amen ba bi elak coanam tenaen</i></p>

	<p><i>SAMMANA</i> Ciptaan Fadil</p>	<p>‘Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan’</p> <p><i>Teak tengen mangko belek(5.3)</i> ‘Ayah kapan, segera pulang’ <i>Kete denoi ijei padek</i> ‘Segala dunia jadi bagus’ <i>Coa temangoa kecek <u>tun</u> tuwei</i> ‘Tidak didengar perkataan orang tua’ <i>Kete penan nidea atei</i> ‘Semua keluh kesah disimpan di hati’</p>
3	<p><i>TEBO</i> <i>KABEAK</i> Ciptaan Edi Musa</p>	<p>J. Kata <i>tuei</i> berasal dari kata <i>tuwei</i></p> <p><i>Ooo...ho..i(3.7)</i> ‘Ooo...ho..i’</p> <p><i>Tengen ketiko..tengen ketiko ku gi meding senang</i> ‘kapanlah.. kapanlah saya merasa senang’ <i>Ngen tun <u>tuei</u>.. ngen <u>tuntuie</u> jibeak ba kelpie</i> ‘Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan’ <i>Kaleu menyesoa..kalau menyesoa nak kedong bilei</i> Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari ‘Nanti menyesal-nanti menyesal dikemudian hari’</p>

Data	Judul lagu	Filler
1	<i>DIWO</i> Ciptaan Edi Musa	<i>Hoo...Diwo..oe..Diwo (1.3)</i> Hoo...Dewi....oe..Dewi <i>Bene ko laleu dete</i> <i>Kenapa kamu pergi duluan</i> <i>Diwo..oe..Diwo..Hooo...</i> <i>Dewi..oe..Dewi Hooo...</i> <i>Temingan nu uku su'ang</i> <i>Kamu tinggalkan saya sendiri</i>
	<i>TEBO KABEAK</i> Ciptaan Edi Musa	<i>Ooo... Ho.....i (3.1)</i> 'Ooo...Ho.....i' <i>Coanam madeak bi penemeu bagei</i> 'Tidak bisa dikatakan sudah cobaan hidup' <i>Tebo kabeak... tebo kabeak kaweak ne gaung</i> 'Bukit Kaba...Bukit Kaba kawahnya dalam' <i>Penam betarak.. penan betarak etun meno'o..</i> 'Tempat bersemedi, tempat bersemedi orang zaman dahulu'
9	<i>SEMULEN</i> <i>JANG</i> Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos	<i>Oi bibik lak mai ipe (9.1)</i> 'Oi bibi mau kemana' <i>Kabuk-kabuk aleu beduei</i> 'Pagi-pagi pergi berdua' <i>Oi bibik numpang betanye</i> 'Oi bibi numpang bertanya' <i>Semulen o api ba gen ne</i> 'Gadis itu siapalah namanya'
4	<i>CANDO KEME</i> Ciptaan Fadil	<i>Nah... kakak biudem ku madeak (4.1)</i> 'Nah.. kakak sudah saya katakan' <i>Kaleu ba kelak tun oi elei nien</i> 'Kalaulah nanti kehendak orang itu besar sekali' <i>Nah... cok coba nam ku madeak</i> 'Nah, tidaklah bisa saya katakan' <i>Amen ba bi elak coanam tenaen</i> 'Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan'
5	<i>SAMMANA</i> Ciptaan Fadil	<i>Ai ai semulen maso uyo</i> 'Aduh-aduh gadis zaman sekarang' <i>Ai ai abis gaya ne</i> 'Aduh-aduh habis gayanya' <i>Ai ai uyo menyesoa</i> 'Aduh-aduh sekarang menyesal'

Data	Judul Lagu	Penambahan Fonem
7	ADIPURA Ciptaan H. Suherman, S.E. MM-Herman Firnadi, S. Sos.	Penambahan huruf “e” <i>Epun ba bakeak ade nak laman</i> (7.1) ‘Pohon lah angka ada di halaman’ <i>Eboak ne mesak si kuning ijo</i> ‘Buahnya masak kuning hijau’ <i>Alangke baes kota idaman</i> ‘Alangkah bagus kota idaman’ <i>Kota ne alep kenliling tebo</i> ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’ <i>Dio lageu te lageu bedindang</i> (7.3) ‘Ini lagu kita lagu berdendang’ <i>Lageu bedindang lageu ne riang</i> ‘Lagu berdendang lagunya riang’ <i>Maro ba ite nak kutei ejang</i> ‘Marilah bersama kita ke kota Rejang’ <i>Samo sedasen samo sekundang</i> ‘Sama sederhana sama menjaga’
9	SEMULEN JANG Ciptaan Herman Firnadi, S. Sos	<i>Alep nien semuelen ejang</i> (9.2) ‘Cantik sekali gadis Rejang’ <i>Ipe alep baes budei ne</i> ‘Sudah cantik baik budinya’ <i>Alep nien semuelen ejang</i> ‘Cantik sekali gadis Rejang’ <i>Si kulo pacak mengajei</i> ‘Dia juga bisa mengaji’

I. Tema Lagu Daerah Rejang

Data	Judul Lagu	Tema Lagu Daerah Rejang
1	<i>Diwo</i>	Perpisahan kekasih
8	<i>Ideak</i>	
9	<i>Semulen Jang</i>	Karakter gadis Rejang
7	<i>Adipura</i>	Kebersihan
2	<i>In’ok,</i>	Nasehat hidup
3	<i>Tebo Kabeak,</i>	
4	<i>Cando Keme,</i>	
5	<i>Sammana,</i>	
6	<i>dan Tuweak Tuwei.</i>	

Data	Judul Lagu	Fungsi Sosial Bahasa
		A. Fungsi ideasional atau refrensial
3	<i>Tebo Kabeak</i> Ciptaan Edi Musa	<p><i>Tebo kabeak... tebo kabeak kawweak ne gaung</i> (3.1) ‘Bukit Kaba.. Bukit Kaba kawahnya dalam’ <i>Penam betarak.. penan betarak etun meno ’o..</i> ‘Tempat bersemedi.. tempat bersemedi orang zaman dahulu’</p> <p><i>Bioa beli ’ang..</i> (3.3) ‘air belerang’ <i>bioa beli ’ang monot mae suban</i> ‘air belerang mengalir kesuban’ <i>Monot mae suban..</i> ‘mengalir kesuban’ <i>monot mae suban nak kauk cawang</i> ‘mengalir kesuban di atas cawang’</p> <p><i>Gi bujang .. gi bujang uku bi malang</i> (3.4) ‘Lagi bujang..lagi bujang saya sudah malang’ <i>Tengen ke tiko.. tengen ke tiko ku gi meding senang</i> ‘Kapan datangnya..kapan datangnya saya merasa senang’</p>
7	<i>Adipura</i> Ciptaan Herman S- Herman F.	<p><i>Alangke baes kota idaman</i> ‘Alangkah bagus kota idaman’(7.1) <i>Kota ne alep kenliling tebo</i> ‘Kotanya cantik dikelilingi gunung’ <i>Bioa ba musei kunai ba cu’up</i> ‘Air musi berasal dari Curup’ (7.2) <i>Bioa ne bersih melintas tebo</i> ‘Airnya bersih melintas gunung’ <i>Kota ba cu’up bersih ba rapi</i> Kota Curup bersih dan rapi <i>Adipura ne sudo ba pasti</i> Adipura sudah pasti</p>
9	<i>Semulen Jang</i> Ciptaan Herman F.	<p><i>Alep nien semuelen ejang</i> ‘Cantik sekali gadis Rejang’ (9.3) <i>ipe alep baes budei ne</i> ‘Sudah cantik baik budinya’ <i>Alep nien semuelen ejang</i> ‘Cantik sekali gadis Rejang’ <i>si kulo pacak mengajei</i> ‘Dia juga bisa mengaji’</p>
Data	Judul Lagu	B. Fungsi Interpersonal
2	<i>In’ok</i> Ciptaan Edi Musa	<p><i>Oee... in’ok</i> (2.1) ‘Wahai... ibu’ <i>Padeak kemalang kumu yo in’ok</i> ‘Alangkah malang nasibmu ibu’ <i>Kunai ku gi titik</i> ‘Dari saya kecil’ <i>sapie bi kelei yo</i></p>

		<p>‘Sampai sudah besar ini’</p> <p><i>Dang sapie</i> ‘Jangan sampai’(2.2) <i>Jibeak ba sapei menyesoa direi</i> ‘Janganla sampai menyiksa diri’ <i>Kete ne dio..</i> ‘Semua ini..’ <i>kete ne dio bi su’et tangent</i> ‘Semua ini sudah menjadi suratan tangan’</p>
3	<p><i>Tebo</i> <i>Kabeak</i> Ciptaan Edi Musa</p>	<p><i>In’ok ku malang bapakku malang</i> (3.5) ‘Ibuku sayang bapakku sayang <i>Sapie ngen uku bi malang kulo</i> ‘Sampai dengan saya sudah malang juga’ <i>Padeak ke payeak kulo ko idup</i> ‘Alangkah susah juga kamu hidup’ <i>Sudo ba saro edeu penemeu</i> ‘Sudahlah sengsara banyak juga cobaan’</p> <p><i>Ngen tun tuei.. ngen tun tuie jibeak ba kelpei</i> (3.7) ‘Sama orang tua.. sama orang tua janganlah melawan’ <i>Kaleu menyesoa.. kalau menyesoa nak kedong bilei</i> ‘Nanti menyesal.. nanti menyesal dikemudian hari’.</p>
4	<p><i>Cando</i> <i>Keme</i> Ciptaan Fadil</p>	<p><i>Nah... kakak biudem ku madeak</i> (4.1) ‘Nah.. kakak sudahku katakan’ <i>Kaleu ba kelak tun oi elei nien</i> ‘Kalaulah nanti kehendak mereka besar sekali’ <i>Nah... cok coaba nam ku madeak</i> ‘Nah, tidaklah bisa kukatakan’ <i>Amen ba bi elak coanam tenaen</i> ‘Kalaulah sudah mau tidak bisa ditahan’</p> <p><i>Kaleu buleak madeak tulung tengoa kelak</i> (4.6) ‘Kalau boleh bicara, tolong dengarkan permintaan’ <i>Amen kelak saleak asen buye jibeak</i> ‘Kalau maunya salah jangan sampai berasan tidak jadi’</p>
5	<p><i>Sammana</i> Ciptaan Fadil</p>	<p><i>Lak mai ipe Sammana</i> ‘Mau kemana sammana’ (5.1) <i>Pelbeak bilei lak keluwea</i> ‘Sore hari mau keluar’ <i>Awie deu nien gik nesoa</i> ‘Seperti banyak sekali yang dicari’ <i>Ai ai semulen maso uyo</i> ‘Aduh-aduh gadis zaman sekarang’</p>
6	<p><i>Tuweak</i> <i>Tuwei</i> Ciptaan</p>	<p><i>Kaleu pacak sayang semambung tilei</i> ‘Kalau bisa sayang menyambung tali’ <i>Tilei neket jibeak sapie lepas igei</i></p>

	Fadil	<p>‘Tali diikat jangan sampai lepas lagi’ <i>Kaleu pacak sayang mengebin direi</i> ‘Kalau bisa sayang membawa diri’ <i>Alamat senang idup nak kedong bilei</i> ‘Akan senang hidup dimasa depan’</p> <p><i>Jalei lepas kunei ujung sapie paka</i> ‘Jala lepas dari ujung sampai pangkal’ <i>Anak dung lepas senako anaktiluk</i> ‘Anak ular yang lepas disangka anak belut’ <i>Sayang anak Cuma sepanjang jeka</i> ‘Sayang anak Cuma sepanjang jengka’ <i>Sayang inok oii.. sepanjang idup</i> ‘Sayang ibu oii.. sepanjang hidup’</p> <p><i>Sembah anak rajo nyekep minai apun</i> ‘Sembah anak raja sungkem minta ampun’ <i>Madeak suting laput cucea nak segaro</i> ‘mengatakan suntung hilang jatuh di sungai’ <i>Jibeak senesoa bagei dik tu’un</i> ‘Jangan menyesali nasib yang turun’ <i>Do o ageak ne tu’un mai denio</i> ‘Itu adalah pemberian yang turun kedunia’</p> <p><i>Iben ngen sembeak nak lem cerano</i> ‘Sirih dan sembah di dalam cerano’ <i>Anak rajo merajuk aleu dik nesoa</i> ‘Anak raja merajuk pergi ada yang dicari’ <i>Amen miling beriring semusung dado</i> ‘Kalau bicara sambil membusungkan dada’ <i>Harto tua nemin sapie liang koboa</i> ‘Harta tidak dibawa sampai liang kubur’</p> <p><i>Amen coa te mundang lakeu rajo-rajo</i> ‘Kalau kita tidak mengundang seperti raja-raja’ <i>Baka mengeak tuweak tuwei te meno’o</i> ‘Bakal marah tetua kita terdahulu’ <i>Coa te manek tiket paket ngen harto</i> ‘Jangan kita melihat sesuatu dari harta’ <i>Lakeu bidei baik ninget sepanjang masa</i> ‘Tingkah laku dan budi baik diingatsepanjang masa’</p> <p><i>Burung barau terbang oak mbin sangeu</i> ‘Burung dara terbang jauh membawa bekal’ <i>Anak ne temunggeu nak das pun pulen</i> ‘Anaknya menunggu di atas pohon pulei’</p>
--	-------	--

		<p><i>Dik uleu oak meratau tutut ilmeu</i> ‘Yang pergi jauh merantau tuntutlah ilmu’ <i>Dik tinggal tulung kaju ba sadie</i> ‘Yang tinggal tolong majukan desa’</p> <p><i>Amen coa tekaket beban cobo nepek</i> ‘Kalau tidak terangkat beban coba dipapah’ <i>Aso aso nepek beban sapie beak</i> ‘Bisa-bisa di letak beban sampai bawah’ <i>Amen dete sanak oii bekenek</i> ‘Kalau duluan sanak oii sukses’ <i>Dik tingga kenleak keleu pacak najak</i> ‘Yang tinggal tengoklah kalau bisa diajak’</p>
8	<i>Ideak</i> Ciptaan Herman	<p><i>wahai bibik ngen minen tamang</i> ‘wahai bibik dan mamang’ <i>Alang kesaro bagei anak lumang</i> ‘Alangkah susah nasib anak yatim’ <i>Bene awiyo penemeu idup</i> ‘Mengapa begini cobaan hidup’ <i>Opot cito judei coa jije</i> ‘Apalah cerita jodoh tidak jadi’</p>
9	<i>Semulen</i> <i>Jang</i> Ciptaan Herman	<p><i>Oi bibik lak mai ipe</i> ‘Oi bibi mau kemana’ (9.1) <i>Kabuk-kabuk aleu beduei</i> ‘Pagi-pagi pergi berdua’ <i>Oi bibik numpang betanye</i> ‘Oi bibi numpang bertanya’ <i>Semulen o api ba gen ne</i> ‘Gadis itu siapalah namanya’</p> <p><i>Oi bibik dang ba mengei</i>(9.2) ‘Oi bibi janganlah marah’ <i>Uku betanye nak ngen pengea dalen</i> ‘Saya bertanya di pinggir jalan’ <i>Oi bibik numpang betanye</i> ‘Oi bibi numpang bertanya’ <i>Kaleu bulea uku lak kenalan</i> ‘Kalau boleh saya mau berkenalan’</p>

Lampiran 4

INFORMAN LAGU DAERAH REJANG

A. Pencipta Lagu

1. nama : Edy Musa
umur : 55 tahun
pekerjaan : wiraswasta
alamat : Jl. Adirejo, Curup
2. nama : Fadil
umur : 45 tahun
pekerjaan : wiraswasta
alamat : Jl. Talang Rimbo Baru, Curup
3. nama : Herman Firnadi, S.Sos.
umur : 59 tahun
pekerjaan : pensiunan PNS
alamat : Jl. Talang Rimbo Lama, RT 1/ RW 3, Curup

B. Pendengar atau Penikmat Lagu Daerah Rejang

1. nama : Syahfawi
umur : 43 tahun
pekerjaan : PNS
alamat : Jl. Nusa Indah 1 No 124 Sukawati, Curup
2. nama : Rios
umur : 47 tahun
pekerjaan : ibu rumah tangga
alamat : Korem Desa Teladan, Curup
3. nama : Igga Pharamitha. S.
umur : 21 tahun
pekerjaan : Mahasiswa
alamat : Jl. Nusa Indah 1 No 124 Sukawati, Curup
4. nama : Seli Fransiska
umur : 21 tahun
pekerjaan : Mahasiswa
alamat : Korem Desa Teladan, Curup
5. nama : Zesty
umur : 18 tahun
pekerjaan : Pelajar
alamat : Air Bang, RT 4 Jln Darul Ilmi, Curup

Dalam mengambil data (lirik lagu Rejang), peneliti menggunakan informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan sebagai informan menurut Manhsun (2007:30) sebagai berikut.

- A. Dewasa
- B. Terlibat dalam kegiatan pembuatan lirik lagu Rejang
- C. Jujur, yaitu mampu memberikan keterangan mengenai lirik lagu Rejang berdasarkan kenyataan yang sebenarnya
- D. Memiliki pengetahuan tentang budaya Rejang

- E. Sehat jasmani dan rohani
- F. Komunikatif
- G. Penutur asli bahasa Rejang

Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN INFORMAN

1. Kapan bapak mulai berkarya?
2. Bagaimana bapak mendapatkan ide-ide dalam menulis lirik lagu?
3. Apa yang melatarbelakangi bapak membuat lirik lagu tersebut?
4. Apa maksud atau makna dari lagu-lagu yang bapak ciptakan?
5. Peristiwa apa saja yang terjadi dalam lirik lagu tersebut?
6. Pesan apa yang ingin disampaikan dalam lirik lagu tersebut?
7. Lagu-lagu yang bapak ciptakan ditujukan kepada siapa saja?
8. Pemilihan kata-kata dalam lirik lagu Rejang menggunakan bahasa Rejang sehari-hari atau mencari dikamus?
9. Adakah lagu-lagu yang bapak ciptakan merupakan lagu Rejang lama yang kemudian bapak perbaharui kembali?

Lampiran 6

A. Lagu Rejang dan Pencipta

Lirik lagu Rejang yang diciptakan oleh seorang pencipta merupakan sebuah hasil kreatif yang mengkombinasikan antara pengalaman pencipta dengan pikiran, harapan, dan lain-lain yang pernah dilihat, didengar, dan dialami oleh pencipta. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai lirik lagu Rejang yang ada di kabupaten Rejang Lebong. di antaranya lirik lagu Rejang yang berjudul "Ideak" yang diciptakan oleh pencipta lagu yang bernama Herman. Berikut ungkapan pencipta lagu.

"Lirik lagu "Ideak" ini tercipta berdasarkan pengalaman pribadi saya. ketika saya ingin meminang pujaan hati saya. Hal ini harus terhambat karena latar belakang ekonomi kami yang berbeda. Saya merasa sangat susah ketika ingin meminang gadis Rejang, karena saya berasal dari keluarga yang kurang mampu".

Hal ini sejalan dengan pendapat Fadil yang menciptakan lirik lagu yang berjudul "Cando Keme". Fadil melihat kejadian yang terjadi pada masyarakat Rejang umumnya. seperti yang diungkapkan Fadil berikut ini.

"....Banyak syarat-syarat yang harus dipenuhi agar terjadi kesepakatan pinangan antara dua belah pihak. Padahal hal ini seharusnya tidak menjadikan beban salah satu pihak, apabila ingin terjadi kesepakatan pinangan. Seharusnya apabila kedua anak sudah saling suka dan merasa sudah siap untuk berkeluarga, ada baiknya segera dinikahkan. Jangan dipersulit dengan syarat-syarat yang akan membebani pihak keluarga lelaki, yang sudah diketahui tidak akan terangkat dengan syarat-syarat yang diminta. Seharusnya syarat-syarat yang diajukan disesuaikan saja dengan tingkat ekonomi dan sesuai dengan kemampuan pihak lelaki. Dari pada nanti si perempuan menjadi gadis tua karena terlalu banyak syarat sehingga para lelaki takut untuk meminang".

Dari pengalaman yang diungkapkan oleh kedua pencipta lagu di atas, tampak kedua pencipta mengungkapkan segala persoalan yang terjadi, Baik

itu yang dialami sendiri maupun hal itu yang dialami orang lain. Lagu yang berjudul "*Ideak dan Cando Keme*" ini mengungkapkan banyak masyarakat khususnya yang berasal dari ekonomi menengah kebawah, merasa tidak sanggup dengan syarat-syarat yang diajukan oleh pihak perempuan apabila ingin meminang. Dalam artian mereka keberatan dengan syarat-syarat yang diajukan karena tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain lagu yang berjudul "*Ideak*" pencipta lagu yang bernama Herman juga menciptakan lagu yang berjudul "*Semulen Jang dan Adipura*". Dalam proses penciptaan, pencipta lagu menyatakan hampir tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan. Kedua lagu itu diciptakan berdasarkan fenomena nyata yang hidup dalam masyarakat Rejang Lebong. Pencipta membuat lirik lagu sesuai dengan peristiwa yang hidup di dalam masyarakat. Pernyataan ini dapat dilihat dari kutipan hasil pembicaraan dengan bapak Herman berikut ini.

"... Lagu yang berjudul "Semulen Jang dan Adipura" tercipta berdasarkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Saya membuat lirik lagu itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat, tidak ada yang mengarang-ngarang. Begitu juga halnya dengan lagu "Ideak", lagu tersebut tercipta berdasarkan sesuatu yang nyata, benar-benar terjadi. Kebetulan saya sendiri yang mengalaminya"

Dalam proses kreatif pencipta lagu Rejang tidak terlepas dari berbagai peristiwa nyata yang hidup di dalam masyarakat. Fakta nyata seperti lagu "*Adipura*". Pencipta lagu menciptakan lagu ini berdasarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat Rejang Lebong. Masyarakat Rejang Lebong memiliki kota idaman yang tertata rapi dan bersih sehingga mendapatkan penghargaan Adipura. Penghargaan ini membuat pencipta lagu untuk mengabadikan momen ini dengan membuat lirik lagu Rejang, sehingga dapat diingat dan dikenang oleh semua masyarakat Rejang Lebong. Selanjutnya, fakta kedua yaitu lagu yang berjudul "*Semulen Jang*" yang mengisahkan tentang bagaimana bentuk gadis Rejang yang cantik-cantik, baik budinya, serta pandai mengaji. Lagu ini merupakan bentuk pujian

sekaligus menginformasikan kepada pendengar, inilah bentuk gadis yang dimiliki oleh masyarakat Rejang Lebong.

Apabila Herman memandang gadis Rejang dari sisi baiknya sekarang Fadil memandang gadis Rejang dari sisi yang buruknya. Kedua sisi ini sama-sama hidup dalam masyarakat Rejang. Sebagian gadis Rejang masih berada pada jalan yang benar dan masih mengikuti adat istiadat yang berlaku, tetapi banyak juga yang melenceng sehingga terciptalah lagu “*Sammana*”. Pencipta lagu merasa gadis-gadis zaman sekarang banyak juga yang telah melenceng dari adat istiadat yang berlaku. Gadis-gadis ini melakukan sesuatu sesuai kehendaknya dan semau-maunya, tanpa melihat aturan yang berlaku lagi. Jangankan ingin mengaji seperti lagu “*Semulen Jang*” yang diciptakan Herman bahwa gadis Rejang pandai mengaji, sedangkan saat magrib mereka bukannya diam di rumah tapi berkeliaran, berikut ini komentar Fadil.

“... lagu Sammana tercipta karena saya melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat terutama masyarakat Rejang Lebong. Bujang gadis zaman sekarang hari sudah mau magrib, barulah keluar dan pakaian yang dikenakan gadis-gadis zaman sekarang menerawang semua, tidak ingat adab yang berlaku lagi”.

Secara umum, terciptanya lirik lagu Rejang tersebut merupakan proses kreasi langsung dari pencipta, terhadap peristiwa yang sedang berlangsung di dalam masyarakat. Namun, berdasarkan komentar yang diungkapkan oleh pencipta dapat kita simpulkan, bahwa pencipta mengungkapkan kesedihan serta kekecewaan terhadap gadis-gadis Rejang zaman sekarang. kemana *Semulen Jang* ‘gadis Rejang’ yang dulu, ungkap Fadil”. Terlihat bahwa pencipta lagu rindu akan gadis Rejang dahulu. Pencipta lagu juga berharap dengan lagu *Sammana* semoga bisa menjadi renungan sekaligus sindiran bagi pendengar.

Selain lagu “*Sammana*” Fadil juga menciptakan lagu yang berjudul “*Tuweak Tuwei*” yang tercipta dari fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. “*Tuweak Tuwei*” merupakan kumpulan dari petata petiti

masyarakat Rejang Lebong. lagu ini diciptakan dengan tujuan untuk mengingatkan, sekaligus sebagai renungan masyarakat Rejang Lebong. Lagu ini juga tercipta karena pencipta lagu mendengar lagu-lagu yang diciptakan Edi Musa dan kebanyakan pencipta lagu Rejang yang lebih banyak yang meratapi nasib dibandingkan dengan berusaha untuk mengubahnya. Fadil juga menciptakan lagu dengan nada-nada yang asik walaupun isi lagu tersebut sedih tapi dibawakan dengan irama dinamis. Hal ini dilakukan agar lagu Rejang enak didengar dan mengubah citra lagu daerah yang selalu berisikan kisah ratapan.

Pencipta lagu yang ketiga, yaitu Edi Musa yang menciptakan lirik lagu yang berjudul *“in’ok”*. Lagu ini tercipta berdasarkan kisah yang terjadi kepada ibunya. Berikut ungkapan Edi Musa saat dimintai keterangan.

“..... anak mana yang tidak sedih melihat ibunya yang harus menderita seumur hidup. Batinnya tersiksa karena hari-hari yang ibu lalui tidak sesuai kehendaknya, sebagai seorang anak hati saya ikut teriris menyaksikan kehidupan ibu saya”.

Dari ungkapan di atas, tampak jelas penderitaan yang harus ditanggung seumur hidup oleh ibu pencipta lagu. Ibu dipaksa menikah di usia yang masih sangat muda. Ibu harus menanggung beban yang seharusnya dilakukan oleh kakak ibu. Sekarang beban itu jatuh di tangan ibu. Ibu harus merawat empat orang anak dan harus menjadi seorang istri di usia yang masih sangat muda. Dalam hati sebenarnya ibu sangat menolak hal ini. Lagu ini merupakan luapan perasaan sedih seorang anak melihat penderitaan yang harus ditanggung ibunya seumur hidup.

Lagu kedua berjudul *“Diwo”* lagu ini tercipta tidak jauh beda dengan lagu yang berjudul *“In’ok”*, yang membedakannya yaitu kisah yang terjadi pada pencipta lagu sendiri. pencipta lagu tersiksa karena ditinggal untuk selamanya oleh kekasih yang dicintai. Wanita pujaan hatinya berpulang terlebih dahulu di saat mereka sama-sama berada di kampung halaman yang seharusnya bisa bertemu setiap waktu, tetapi harapan itu pun sirna. Berikut ini pernyataan pencipta.

“.... Susah sebenarnya untuk menceritakan maksud lagu ini, karena saya sedih setiap mengenang peristiwa itu, tapi sedikitpun saya tidak pernah melupakannya. Lagu ini merupakan kisah cinta saya dengan seorang gadis yang sangat saya sayangi. Kami harus berpisah untuk selamanya karena gadis yang saya cintai telah berpulang lebih dulu. Maka saya membuat lagu ini, dengan tujuan bukti bahwa saya tidak pernah melupakannya”.

Dari lagu *“In’ok”* dan *“Diwo”* maka terciptalah lagu yang ke tiga. Lagu yang ketiga ini, merupakan lagu yang tercipta berdasarkan empat pengalaman yang terjadi pada kakak pencipta lagu, pencipta, ayah dan ibu yang disatukan dalam lagu yang berjudul *“Tebo Kabeak”*. Lagu ini masih merupakan luapan perasaan yang terjadi pada ibu dan pencipta lagu. Kakak pencipta lagu merupakan pencipta lagu *“Tebo Kaba”* yang pertama kali serta kisah ayah pencipta yang disatukan dalam satu lirik lagu.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa pencipta semata-mata mengungkapkan fenomena nyata yang terjadi terhadap keluarganya. Namun, proses menciptakan lirik lagu Rejang, tidak luput dari berbagai kenyataan. Beberapa pencipta lirik lagu Rejang umumnya, mengungkapkan hal yang sama. Lirik lagu tersebut dikatakan sebagai refleksi pengalaman pencipta yang diciptakan berdasarkan rasa pelampiasan ataupun pengungkapan rasa yang pencipta lagu rasakan selama ini.

Secara umum selain sebagai curhatan para pencipta lagu. Pencipta lagu juga menciptakan lagu dengan tujuan sebagai renungan, memberi nasehat, bahkan hanya sebagai hiburan untuk pendengar.

Lampiran 7

B. Lagu Rejang dan Pendengar

Lirik lagu Rejang juga mempunyai hubungan dengan para penikmat atau pendengar lagu Rejang, selain pengalaman pribadi pencipta. Hal ini dapat dilihat dari reaksi pendengar setelah mendengarkan lagu Rejang tersebut. Ada yang senang, sedih, setelah mendengarkan lirik lagu Rejang. Ada juga yang merasakan apa yang di tuangkan pencipta dalam lirik lagu Rejang, sering kali sama dengan apa yang di alami oleh pendengar, sehingga lirik lagu Rejang merupakan suatu media untuk mengingatkan tentang apa yang pendengar pernah alami.

Berbagai reaksi yang timbul dari pendengar lagu Rejang tersebut, merupakan bentuk apresiasi pendengar, terhadap lirik lagu Rejang yang didengarnya. Dari mendengarkan lagu Rejang tersebut pendengar dapat berargumentasi terhadap lagu Rejang yang didengarnya. Reaksi lainnya dapat bersifat perubahan perilaku pada diri pendengar misalnya, dengan menangis, kesal, atau merasa tersinggung terhadap kata-kata yang ada dalam lirik lagu Rejang tersebut.

Pendengar sering merasa tersindir oleh kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu Rejang yang didengar. Dalam lirik lagu Rejang sering mengungkapkan suatu peristiwa yang serupa atau pernah dialami oleh pendengar. Secara spontan lagu itu mengundang reaksi bagi pendengar. Pencipta lagu terkadang hanya melakukan hal itu sebagai alat untuk mengungkapkan berbagai fenomena yang sedang terjadi atau meluapkan segala yang pernah terjadi dalam dirinya dan untuk mengenang masa lalu dirinya. Namun, memiliki hubungan terhadap orang yang sedang mendengarkan lagu Rejang tersebut. Tampak bahwa realita yang sedang dialami oleh pendengar mirip dengan apa yang dialami oleh pencipta lagu.

Terbukti dari lirik lagu Rejang yang berjudul "*Diwo*" yang menceritakan tentang kesedihan pencipta lagu, karena kekasihnya meninggal dunia. Betapa susahnyanya menjalani hari-hari, karena belum ikhlas atas kepergian sang kekasih. Namun, apa yang terjadi, pendengar yang merasa

senasib dengan apa yang diungkapkan oleh pencipta, akan merasa terharu dan bersedih. Hal ini membangkitkan kembali ingatan pendengar terhadap peristiwa lalu yang pernah pendengar rasakan. Berikut komentar pendengar lagu Rejang yang bernama Safawi dan Rios.

“... Saya senang mendengar lagu-lagu Rejang terutama lagu yang berjudul Diwo. Lagu tersebut hampir sama dengan pengalaman pribadi saya. Saya juga pernah ditinggalkan oleh kekasih saya, bedanya dalam lagu tersebut ditinggal Karena kekasihnya menghadap yang maha kuasa sedangkan saya ditinggal menikah. Memang sulit sekali menjalani hari-hari, pada masa itu, pikiran kacau melayang kemana-mana”. Ungkap Safawi

“... Saya merasa sangat sedih bila mendengarkan lagu yang berjudul Diwo. Saya merasa lagu tersebut memang diciptakan untuk saya. Sangat sesuai dengan apa yang saya alami, kekasih saya meninggal padahal sebelum kepergiannya ia berjanji akan melamar saya”. Ungkap Rios

Berdasarkan fakta di atas, terlihat bahwa lagu yang diciptakan oleh pencipta lagu untuk membuktikan bahwa pencipta tidak pernah sedikit pun melupakan pujaan hatinya. Namun, di balik bukti cinta tersebut, membuat beberapa orang yang mendengar, mengenang masa lalu yang pernah pendengar alami yang lebih kurang mirip dengan lirik lagu yang didengar. Ada juga yang merasa kesal bila mendengarkan lagu Rejang. Seperti lagu yang berjudul *Tebo Kaba* dan *In'ok*. *Tebo Kaba* yang menceritakan kisah hidup kakak, ibu, ayah, dan pencipta lagu yang merasakan kesengsaraan secara turun menurun. Lagu yang berjudul *In'ok*, menceritakan kisah hidup ibu pencipta lagu. Berikut komentar pendengar lagu Rejang yang bernama Selly.

“.... Saya merasa kesal bila mendengar Lagu Rejang yang berjudul Tebo Kaba dan In'ok. Kedua lagu tersebut terlalu sibuk dengan meratapi nasib. Seharusnya seperti lagu In'ok sudah tahu ibunya malang, ya coba

berusaha membuat hidup ibunya bahagia jangan tambah membuat ibu merasa susah”.

Tidak semua lagu Rejang membuat pendengar kesal, ada juga lagu Rejang yang memberikan pengetahuan bagi pendengarnya. Berikut ini pendengar lagu Rejang yang bernama Iga dan Zesty berkisah kepada saya.

“.... Lagu Rejang banyak memberikan saya pengetahuan tentang masyarakat Rejang Lebong. Seperti lagu Semulen Jang dan Sammana, Lagu Semulen Jang memberikan saya pengetahuan bahwa selain cantik-cantik, gadis Rejang juga pandai mengaji. Tetapi ada juga gadis Rejang yang berkelakuan kurang baik seperti lagu yang berjudul Sammana, dalam lagu tersebut menceritakan gadis-gadis zaman sekarang banyak yang berkelakuan kurang baik. Ketika hari mau magrib, baru mau keluar, dan pakaiannya pun tidak sopan”. Ungkap Iga

“... saya senang mendengarkan lagu Tebo Kabeak, karena dari lagu Tebo Kabeak, saya dapat mengetahui sejarah bukit kaba. Selain Tebo Kabeak saya juga senang mendengarkan lagu Adipura, dari lagu Adipura saya mengetahui bahwa Rejang Lebong pernah mendapatkan penghargaan kebersihan. Maka dari itulah saya senang mendengarkan lagu Rejang karena banyak pengetahuan tentang masyarakat Rejang”. Ungkap Zesty

Dari fakta di atas, terlihat bahwa lirik lagu Rejang merupakan media informasi bagi pendengarnya. Dari komentar-komentar pendengar terlihat bahwa pendengar lagu Rejang, memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Sesuai dengan apa yang mereka rasakan setelah mendengarkan lagu tersebut.

